

SIKAP TEOLOGIS GEREJA BETHEL INDONESIA



**Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018**



Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun untuk komersial tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia

Cetakan I

Sambutan Ketua Umum BPH GBI

Gereja Bethel Indonesia merupakan salah satu gereja terbesar di Indonesia. Perkembangan gereja secara kuantitas sudah seharusnya diimbangi dengan pertumbuhan secara kualitas. Gereja Bethel Indonesia harus mempunyai standar yang baik dalam melayani setiap jemaatnya. Oleh sebab itu dalam melaksanakan visi dan misi yang tertuang dalam kegerakan GBI MANTAP maka para hamba Tuhan di lingkungan Gereja Bethel Indonesia harus bisa melayani dengan profesional.

Dengan semakin bertambahnya pengajaran-pengajaran, aliran-aliran dan mudahnya untuk mendapatkan informasi, maka jemaat GBI juga rentan dengan ajaran-ajaran lain. Sebagai organisasi besar yang beranggotakan ribuan gereja lokal maka GBI menyadari perlunya sikap yang jelas dalam berteologi, sehingga jemaat lokal memiliki panduan dan pijakan yang jelas terhadap suatu ajaran. Sesuai dengan visi GBI MANTAP, GBI berusaha untuk mengayomi gereja lokal dalam hal pengajaran dengan membukukan sikap-sikap teologis GBI terhadap pengajaran-pengajaran yang beredar. Melalui buku ini diharapkan gereja lokal memiliki kesatuan sikap teologis, para hamba Tuhan berteologi dengan profesional dan jemaat lokal bertumbuh dengan benar.

Saya mendorong agar seluruh pejabat dan jemaat Gereja Bethel Indonesia memiliki dan mengetahui sikap teologis GBI. Buku Sikap Teologis GBI yang ada di tangan saudara kiranya dapat menjadi pegangan untuk lebih memahami tentang sikap GBI terhadap berbagai pengajaran.

Doa saya selalu menyertai saudara dan memberikan kekuatan serta motivasi untuk bekerja dengan giat dalam memenangkan jiwa-jiwa dan membawa jiwa-jiwa itu untuk berakar, bertumbuh dan berbuah di Gereja Bethel Indonesia.

Salam dan doa,
Pdt. DR. Japarlin Marbun

Sambutan Ketua Departemen Teologi

Puji Tuhan, atas kasih dan anugerah Tuhan Yesus akhirnya buku Sikap Teologis GBI dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Sebagai respon terhadap perkembangan teologi yang beredar di lingkungan Gereja Bethel Indonesia dan sebagai panduan sikap berteologi bagi para hamba-hamba Tuhan serta jemaat lokal yang dilayani, maka buku Sikap Teologis GBI hadir di tangan saudara. Buku ini disusun oleh tim Departemen Teologi GBI.

Buku Sikap Teologis GBI merupakan intisari dari hasil sikap-sikap teologis yang pernah dipublikasikan oleh Departemen Teologi. Bagaimanapun perlu diketahui bahwa dalam menentukan sikap teologis GBI maka diadakan pertemuan para teolog dalam Forum Diskusi Teologi yang rutin diadakan setiap tahun. Forum diskusi Teologi dihadiri oleh para teolog dari lingkungan GBI juga para ahli di bidang tertentu sesuai dengan materi yang didiskusikan.

Harapan kami melalui buku sikap teologis GBI ini adalah agar setiap gereja lokal GBI memiliki pemahaman dan sikap yang sama dalam teologi GBI, karena bagaimanapun GBI yang otonom ini terikat dengan kesatuan teologis. Kiranya buku ini menjadi panduan bagi para pelayan Tuhan dalam berteologi dan mengajar jemaatnya sehingga setiap jemaat dapat bertumbuh imannya kepada kebenaran.

Saya mengucapkan terima kasih kepada ketua umum BPH GBI yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk menyusun buku ini. Saya memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada rekan-rekan yang telah menulis, merumuskan dan menyusun buku Sikap Teologis GBI ini. Kepada semua gembala dan pejabat GBI saya mendorong untuk menggunakan buku ini sebagai panduan dalam berteologi, mengajar dan menumbuh kembangkan kualitas iman dan pelayanan gereja.

Akhirnya, saya berdoa agar hikmat Tuhan dan terang Roh Kudus menuntun kita kepada kesempurnaan

Pdt. Hengky So, M.Th
Ketua Departemen Teologi

Daftar Isi

Sambutan Ketua Umum BPH GBI	i
Sambutan Ketua Departemen Teologi	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	iv
1. Keselamatan	1
2. Baptisan Roh Kudus	11
3. Kedatangan Kristus Kembali	21
4. Kontroversi Penggunaan Nama “Allah”	34
5. Mengenali Ciri-ciri Ajaran Sesat	47
6. Ajaran Saksi Yehova	64
7. Gerakan Zaman Baru	75
8. Kasih Karunia Alkitabiah	83
9. Perayaan Natal	92
10. Hubungan Gereja dan Israel	97
11. Hubungan Gereja dan Negara	106
12. Hukuman Mati	115
13. Persepuluhan	120
14. Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender	127
15. Gereja Online	133
16. Pernikahan, Perceraian & Pernikahan Kembali	138

Pendahuluan

Konsili gereja selama berabad-abad selalu menghasilkan keputusan teologis yang menjadi pedoman untuk dipahami dan dilakukan oleh seluruh umat percaya. Kita hampir tidak mempunyai data konsili gereja tentang keputusan yang bersifat organisatoris. Itu sebabnya sejak sekian tahun lampau Departemen Teologi Gereja Bethel Indonesia (GBI) telah membentuk Forum Teolog GBI yang bertugas untuk mengkaji berbagai angin pengajaran yang bermunculan dan menyatakan sikap teologisnya yang selaras dengan pengakuan iman GBI dan pastinya Alkitab sebagai otoritas tertinggi.

Kajian Forum Teolog GBI ini kemudian disampaikan pada sidang Majelis Pekerja Lengkap GBI yang bertemu setiap tahun dan dihadiri oleh para pemimpin inti GBI dari seluruh dunia. Setelah kajian itu diterima di sidang MPL, maka disosialisasikan kepada seluruh pejabat dan jemaat GBI di seluruh dunia sebagai sikap resmi dari sinode GBI.

Dalam buku ini tercatat 16 sikap teologis GBI terhadap berbagai isu atau pokok bahasan yang muncul. Dalam edisi buku berikutnya akan dibahas Sikap Teologis GBI mengenai: Teologi Kemakmuran, Gereja Kerasulan, Gereja Urban, Mikrochip dan Tanda 666, Adat Budaya Suku, Pemerintahan Gereja, Dikubur atau Dikremasi, dan lain-lain. Bersama dengan buku Pengajaran Dasar Iman GBI yang telah diterbitkan juga oleh Departemen Teologi GBI, buku ini juga merupakan pegangan bagi para pejabat dan jemaat GBI sebagai pengajaran resmi Gereja Bethel Indonesia.

Berbagai hamba Tuhan yang terlibat dalam penyusunan sikap teologis ini dari periode tahun 2009-2014 antara lain: Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham; Pdt. Dr. Frans Pantan; Pdt. Dr. Gernaida Pakpahan; Pdt. Hengky So, M.Th; Pdt. Dr. Jonatan Trisna; Pdt. Dr. Junifrius Gultom. Kemudian ditambah dengan tim yang berkontribusi untuk periode tahun 2014-2018 yaitu: Pdt. Dr. Japarlin Marbun; Pdt. Thomas Bimo, M.Th; Pdt. Dr. Abraham Lalamentik; Pdm. Christianto Silitonga, M.A;

Pdt. Daniel Januar, M.Th; Pdt. Dr. Jantje Haans; Pdt. Joko Prihanto, M.Th; Pdt. Dr. Asigor Sitanggang; Pdp. Juliana Hindrajat, Psik, M.Th; Pdm. Hiruniko Ruben, M.Th dan beberapa hamba Tuhan yang diundang khusus untuk memberi masukan dalam pertemuan Forum Teolog GBI dari sisi psikologi, pastoral, budaya suku, dan lain-lain. Jadi materi yang tertera di buku ini bukanlah pandangan pribadi, namun telah digodok bersama oleh tim Departemen Teologi GBI, dan disahkan dalam sidang MPL GBI.

Doa dan harapan saya adalah agar kita berpegang teguh pada ajaran yang benar dan memiliki kesamaan pandangan teologis dalam wadah GBI. Tuhan memberkati.

Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham (Editor)

Ketua Bidang Teologi dan Pendidikan

Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia

Pasal 1 KESELAMATAN



**Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018**

Pengajaran tentang keselamatan (Yun: *Soteriologi*) berasal dari kata *soteria* (pembebasan, kelepasan, keselamatan) dan *logos* (kebenaran, Firman, ajaran). Ini adalah pokok yang paling luas dibahas di dalam Alkitab karena keselamatan merupakan tema pokok Alkitab. *Soteriologi* berasal dari kata kerja: *sozo*, yang arti dasarnya ialah: menjadi sehat, menyembuhkan, menyelamatkan, mengawetkan. Dalam kaitannya dengan manusia berarti: menyelamatkan dari kematian. Pemahaman di atas paralel dengan kata Ibrani yang digunakan untuk keselamatan, yaitu: *yasa* (kemerdekaan dari ikatan), *syaloom* (damai, sehat), *salem* (persembahan syukur atas kebebasan) yang pada intinya menunjuk pada pembebasan oleh Tuhan.

Doktrin keselamatan tidak terlalu berarti tanpa menyadari kekejaman dosa. Dosa menyebabkan keselamatan itu penting sekali. Alkitab mulai dari Kejadian 3 hingga Wahyu 20 membicarakan berulang kali tentang kenyataan dosa manusia dan intervensi Allah dalam menyediakan keselamatan. Hanya 4 pasal yang mengabaikan pokok dosa yaitu Kejadian 1 dan 2 (pra-dosa) dan Wahyu 21 dan 22 (post-dosa). Alkitab tidak menjelaskan secara terperinci tentang asal usul dosa. Namun jelas Setan adalah pribadi yang membawa dosa masuk ke dalam ciptaan Allah, termasuk kepada manusia (Yes. 14, Yeh. 28). Manusia yang diciptakan tanpa dosa itu kemudian jatuh dalam dosa karena godaan setan. Kehadiran dosa mempengaruhi secara luar biasa kepribadian manusia dan hubungannya dengan Allah. Manusia yang mula-mula berdosa karena kemauan sendiri kemudian menjadi budak dosa. Dosa merusak begitu dalam seluruh kepribadian manusia meliputi tubuh, jiwa dan rohnya bahkan mendatangkan kematian kekal (Rm. 3:23, 6:23).

Walaupun Allah membenci dosa, Dia mengasihi manusia yang berdosa. Anugerah Allah lebih besar dari dosa. Karena kasih-Nya, Allah merencanakan dan menyediakan keselamatan bagi manusia di dalam Yesus Kristus. Keselamatan sangat erat kaitannya dengan anugerah atau kasih karunia Allah kepada manusia. Kata Ibrani yang digunakan adalah: *khen* (Allah membungkuk, untuk memberkati manusia), *khesed* (pemberian perjanjian kasih karena hubungan intim) yang sinonim dengan kata Yunani: *kharis* (pemberian cuma-cuma Allah kepada manusia yang sebetulnya tidak layak untuk menerimanya).

Alkitab menyatakan **setiap orang yang percaya kepada Yesus pasti selamat** (I Yoh. 5:10-13, Yoh. 3:16; 6:47). Keselamatan adalah

anugerah Allah yang diterima oleh iman, bukan karena pekerjaan baik atau amal yang dilakukan manusia (Ef. 2:8-10). Keselamatan itu adalah hasil kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hidup setiap orang yang percaya kepada Kristus (Tit. 3:4-8, Yoh. 3:5-8). Bila kita sudah percaya kepada Kristus (lahir baru) maka kita harus yakin akan keselamatannya, karena jika tidak maka kita menganggap Allah itu pendusta. **Dasar keyakinannya** adalah **Firman Allah** yang kekal (I Pet. 1:25). Ini adalah bukti obyektif. **Roh Kudus** juga bersaksi bahwa ia adalah anak Allah (Roma 8:16). Ini adalah bukti subyektif. Selain itu ada bukti yang dapat dilihat oleh orang lain yaitu **buah iman: kekudusan** (Yoh. 3:8,10). Anugerah Allah memberi kemampuan untuk orang percaya hidup sebagaimana Kristus hidup (I Yoh. 2:6). Itu nampak dalam ketaatan akan Firman untuk melakukan kebenaran dan hidup murni karena menantikan kedatangan-Nya kembali.

Orang Kristen yang telah lahir baru tidak perlu ragu-ragu atau takut kehilangan keyakinan ini, karena Tuhan Yesus yang sanggup memelihara dia sampai kedatangan-Nya yang kedua (Fil. 1:6). Tentu ia akan menghadapi banyak pencobaan dan ujian iman yang kadang bisa membuatnya jatuh ke dalam dosa. Bila kita jatuh dalam dosa, tidak perlu kita menerima Yesus lagi atau dibaptis ulang karena Yesus hanya diterima satu kali saja (Ibr. 13:5b). Yang perlu kita lakukan adalah **mengaku dosa** untuk mendapat pengampunan dan pembaharuan dari Allah. Bila kita mengaku dosa, maka Allah akan mengampuni dan menyucikan kita (I Yoh. 1:9, 2:1-2, Maz. 32:3-5), maka Dia akan memulihkan persekutuan yang rusak dengan-Nya dan mengembalikan lagi sukacita keselamatan itu kepada kita (Maz. 51:14).

Pertanyaannya adalah: **Apakah keselamatan itu bisa hilang atau tidak?** Di sini kita menghadapi perbedaan pendapat antara kaum Calvinis (yang umumnya diyakini kaum Injili/Reformed) dan kaum Armenian (yang umumnya diyakini kaum Pentakosta). Menurut kaum Calvinis, karena Allah yang berinisiatif memanggil dan menentukan, dan karena Allah sanggup untuk memelihara dan menjaga apa yang sesuai dengan kehendak-Nya, maka tidak mungkin orang yang dipanggil kehilangan keselamatannya. Ayat yang dipakai, misalnya: Yohanes 10:28-29, Roma 8:38-39, Filipi 1:6, II Timotius 1:12, I Petrus 1:5. Sebaliknya menurut kaum Armenian, karena ketentuan Allah berdasarkan respon manusia, maka akhirnya ketekunan itu berdasarkan usaha manusia. Tentu saja niat dan usaha manusia dibantu oleh kuasa Allah. Jadi menurut

Armenianisme, “*eternal security*” akan dicapai orang kalau mereka tetap di dalam Yesus. Ayat yang dipakai, misalnya: Yohanes 15:1-8, Ibrani 6:4-6; 10:26-27.

Titik tolak perbedaan kedua pandangan itu berkaitan dengan konsep **pilihan** (*election*), yaitu: perbuatan Allah memilih mereka yang akan diselamatkan untuk menjadi anggota tubuh Kristus. Allah sudah memilih siapakah orang-orang yang akan diselamatkan-Nya, pada masa lampau yaitu sebelum dunia dijadikan. Inilah dasar predestinasi (menentukan/menandai sebelumnya). (Ef. 1:4-6, Rom. 8:29-30, Kis. 13:48). Perbedaan pandangan antara Calvinisme dan Arminianisme tentang kepastian keselamatan adalah sebagai berikut:

CALVINISME	ARMINIANISME
1. Dosa adalah kerusakan total manusia. Manusia tak berdaya meresponi panggilan Allah	1. Walau sudah berdosa, manusia oleh anugerah-Nya masih bisa meresponi panggilan Allah (percaya). Yes. 55:1, Mat. 11:28.
2. Allah berdaulat menentukan orang yang dipilih-Nya, tanpa syarat.	2. Allah memilih karena Ia tahu siapa yang akan meresponi panggilan-Nya.
3. Penebusan terbatas. Kristus mati hanya untuk menyelamatkan orang pilihan-Nya	3. Penebusan Kristus tak terbatas, bagi orang yang mau menerima-Nya.
4. Anugerah keselamatan tak dapat ditolak oleh orang yang telah ditetapkanNya.	4. Manusia punya kebebasan untuk menerima atau menolak anugerah Allah.
5. Pemeliharaan kekal. Sekali selamat tetap selamat.	5. Orang yang sudah selamat, masih ada kemungkinan kehilangan keselamatan.

Calvinisme menekankan kedaulatan Allah dan mengecilkan kehendak bebas manusia. Sebaliknya Arminianisme menekankan kehendak bebas manusia dan mengecilkan unsur kedaulatan Allah dan kerusakan manusia. Jadi pandangan mana yang harus kita pilih? Sebaiknya kita menjaga KESEIMBANGAN antara kedua pandangan ini.

Pertanyaan mendasarnya adalah: Penetapan Allah atas keselamatan

seseorang itu diawali oleh **kedaulatan-Nya atau kemahatahuan-Nya?** Mana yang lebih dulu: Allah menentukan keselamatan bagi seseorang, sehingga akhirnya dia percaya? atukah karena Allah mengetahui siapa yang akan meresponi panggilan-Nya pada waktu Injil diberitakan, baru Dia menentukan keselamatan seseorang? Jawabannya sederhana: Allah itu tidak dibatasi waktu (berbeda dengan manusia), jadi pada waktu Dia menentukan pilihan-Nya siapa yang akan diselamatkan karena kedaulatan-Nya, pada saat yang sama dalam kemahatahuan-Nya Allah juga mengetahui siapa manusia yang menggunakan kehendak bebasnya secara positif untuk meresponi panggilan-Nya.

Beberapa keberatan tentang pandangan “sekali selamat, tetap selamat”. Doktrin ini dianggap bisa mengakibatkan:

1. **Fatalisme** - manusia seperti boneka karena semua sudah ditentukan bukan hanya diketahui oleh Tuhan.
2. **Kelalaian dalam perilaku** - kalau saya sudah diselamatkan, apapun bisa aku lakukan dan aku tidak akan kehilangan keselamatan itu.
3. **Mengurangi semangat penginjilan** - percuma menginjili orang yang tidak dipilih Allah, sebaliknya bila seseorang sudah dipilih maka dia pasti selamat entah bagaimanapun caranya.

Kita harus ingat ada ayat-ayat Alkitab yang memberikan peringatan yang keras, antara lain:

1. Lukas 12:10, Siapa menghujat Roh Kudus tidak akan diampuni dosanya.
2. Ibrani 6:4-6, Orang yang diterangi hatinya, mengecap karunia sorgawi, mendapat bagian dalam Roh Kudus, tapi murtad tak mungkin dibaharui.
3. II Timotius 2:12, Jika kita menyangkal, Dia pun akan menyangkal kita.
4. Wahyu 3:5, Dihapus dari kitab kehidupan (berarti pernah ditulis). Keluaran 32:32-33.

Jadi orang bisa kehilangan keselamatannya kalau dia **menghujat Roh Kudus** (setelah melalui berbagai tahapan panjang seperti: mendukakan Roh, memadamkan Roh, mendustai Roh, menentang Roh, dst. hingga menghujat Roh Kudus). Pada titik itu seseorang sampai pada “*point of no return*”, di mana hatinya dikeraskan sehingga tidak ada penyesalan lagi karena penghujatannya kepada Kristus. Jadi Allah

tidak mengampuninya karena orang itu tidak akan pernah lagi minta pengampunan sampai selama-lamanya.

GBI percaya akan keselamatan kekal yang terjamin pasti dalam Kristus, tetapi jaminan keselamatan itu kondisional (bersyarat). Syarat dari jaminan keselamatan itu ialah: **tinggal di dalam Kristus** (Yoh. 15:5-6, Rm. 11:19-24). Kerjakan keselamatan itu, karena Allah yang mengerjakan di dalam kita (Fil. 2:12-13). Wahyu 17:4 mencatat, “Mereka bersama-sama dengan Dia juga akan menang, yaitu mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia”.

Perlu dipahami bahwa tujuan akhir keselamatan bukan hanya masuk sorga tapi seperti yang dikatakan Yesus, “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Fokus kita adalah makin mengenal dan mencintai Kristus, sang mempelai pria, bahkan lebih dari merindukan tempat tinggal-Nya yaitu Sorga! **Pengenalan** yang makin dalam itu harus dimulai kini, bukan nanti setelah di sorga. Pengenalan itu akan mengubah hidup kita menjadi **serupa dengan Kristus** (Roma 8:29).

Bagi kita, proses pengudusan yang membuat kita sempurna dan tak bercacat roh, jiwa dan tubuh itu (1Tes. 5:23) terjadi dalam tiga dimensi waktu yaitu:

1. **Waktu lampau:** kita sudah diselamatkan dari hukuman dosa. Ini disebut pembenaran (*justification*). (Tit. 3:5, Rm. 8:24, Ef. 2:5).
2. **Waktu kini:** kita sedang diselamatkan dari kuasa dosa. Ini disebut penyucian (*sanctification*). (I Tim. 4:16, Fil. 1:19).
3. **Waktu yang akan datang:** kita akan diselamatkan dari adanya dosa. Ini disebut pemuliaan (*glorification*). (Ibr. 9:27-28, I Pet. 1:5).

Dalam kaitan tentang keselamatan ini kita harus mengerti tentang adanya perbedaan **pahala** di Sorga dan perbedaan **hukuman** di neraka (Luk. 12:47-48, Mat. 11:22-24). Semua orang percaya akan dihadapkan pada tahta pengadilan Kristus/*bema* (II Kor. 5:10). Pengadilan ini bukan untuk menentukan keselamatan (Bnd. Roma 8:1) tapi untuk menentukan pahala yang mereka terima atas perbuatan iman mereka. Orang Kristen yang percaya Kristus tapi dalam pelayanan, dia memiliki motivasi yang rendah/keliru, maka dia tetap selamat namun “pekerjaannya terbakar”. Dia tetap selamat tapi kehilangan upah/pahala

(I Kor. 3:10-15). Sedangkan yang motivasinya murni dan teruji dia akan menerima pahala dari Allah.

Jadi ada perbedaan pahala bagi orang percaya Yesus sejak masa kecilnya dan tulus hati (seperti Timotius) atau yang giat melayani karena kasih karunia Allah (seperti Paulus) dengan orang yang baru bertobat beberapa jam sebelum meninggal (seperti penjahat di sebelah salib Yesus), walaupun mereka semuanya sama-sama diselamatkan. Alkitab menunjukkan ada perbedaan kemuliaan (I Kor. 15:40-44), perbedaan wewenang kekuasaan kelak (Luk. 19:17,19 – 5 kota, 10 kota), sebagaimana halnya ada perbedaan hukuman di neraka (Luk. 12:47-48, Mat. 11:22-24).

Alkitab menyebut pahala itu dengan beberapa istilah:

1. Mahkota kehidupan, bagi orang yang setia sampai mati mengikut Yesus (Wahyu 2:10).
2. Mahkota kebenaran, bagi orang yang merindukan kedatangan Kristus (II Tim. 4:8).
3. Mahkota abadi, bagi orang yang dapat menguasai dirinya dalam segala hal (II Kor. 9:25).
4. Mahkota kemegahan, bagi orang yang memenangkan jiwa baru (I Tes. 2:19).
5. Mahkota kemuliaan, bagi orang yang setia memelihara domba-domba Allah (I Pet. 5:4).

Namun semua mahkota itu bukan untuk kemegahan kita, sebab itu akan merupakan persembahan yang akan kita berikan kepada Yesus Kristus yang layak menerima segala pujian, hormat dan kuasa sampai selama-lamanya (Why. 4:10-11). Pahala bagi orang yang benar juga adalah **memerintah bersama Kristus di bumi baru** (Why. 21:1-3, 22:5).

Bagaimana dengan **keselamatan orang pada masa Perjanjian Lama** sebelum Yesus dilahirkan? Intinya tetap sama seperti Perjanjian Baru. Mereka tidak diselamatkan karena amal perbuatan tapi karena **iman**, seperti halnya Abraham (Kej. 15:6). Mereka dibenarkan bila mereka beriman kepada Allah yang berjanji bahwa *akan* datang sang Juruselamat (Kej. 3:15 – *proto evangelium*). Kita percaya kepada Mesias yang *sudah* datang yaitu Yesus Kristus.

Bagaimana halnya dengan keselamatan orang-orang (misalnya suku terasing) yang **belum pernah mendengar Injil Kristus**? Apakah mereka bisa selamat karena ketidak-tahuan akan kebenaran? Atau

karena hukum hati nurani (Rm. 2:14-16), atau karena melakukan hukum Taurat? Perbuatan baik yang dimotivasi oleh hukum hati nurani atau hukum Taurat mungkin sedikit “memperingan” hukuman di api neraka, namun Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada keselamatan melalui hukum Taurat ataupun cara lain, kecuali melalui iman kepada Yesus Kristus (Gal. 2:16, Yoh. 14:6). Perlu dipahami bahwa Allah itu adil, orang dihukum karena menolak keselamatan, bukan karena ketidaktahuan (walaupun orang tidak selamat karena ketidaktahuan akan kebenaran). Karena itu pada setiap zaman ada peringatan-Nya, seperti pada zaman Nuh walau hanya ada 8 orang yang meresponi, atau zaman Yeremia yang berkhotbah 40 tahun dan tidak ada yang meresponi. Yang jelas peringatan Allah telah disampaikan. Sejak Perjanjian Lama, Tuhan berjanji bahwa orang yang mencari Dia dengan segenap hati akan menemukan-Nya (Ul. 4:29), seperti yang terjadi dengan Kornelius (Kis. 10:4-5, 34-36). Sayangnya, orang tidak mencari Allah (Rm. 3:11), sebaliknya manusia menyembah berhala sehingga mendatangkan hukuman Allah (Rm. 1:18-23).

Apakah ada keselamatan setelah kematian? Bukankah Yesus memberitakan Injil kepada roh-roh orang yang telah meninggal pada zaman Nuh (I Pet. 3:19-20)? Sebetulnya Yesus bukan untuk memberitakan Injil Keselamatan tetapi **memproklamirkan** (Yun: *kerusso*) kebenaran Allah untuk mencelikkan mata mereka, mengapa mereka dihukum? Mereka dihukum karena tidak taat dan telah menolak kabar baik yang disampaikan oleh Nuh, sebagai pemberita kebenaran saat itu (2 Pet. 2:5).

Yesus sendiri tidak pernah mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada dunia orang mati untuk menyelamatkan mereka yang belum pernah mendengar berita tentang Injil Keselamatan. Allah melarang kita untuk berhubungan dengan arwah atau roh orang mati (Im. 19:31). Tujuan larangannya adalah untuk melindungi kita dari tipu daya roh jahat yang dapat menyamar sebagai malaikat terang. GBI percaya tidak ada kesempatan keselamatan setelah kematian, karena orang mati akan dihakimi bukan diinjili (Ibr. 9:27). Dengan demikian GBI menolak tegas ajaran tentang penginjilan kepada arwah. Selain tidak Alkitabiah, ini akan menyebabkan kesesatan lain, misalnya: berdoa di kuburan dan meminta keselamatan bagi anggota keluarga yang belum percaya.

INTI SIKAP GBI TENTANG KESELAMATAN:

1. **GBI percaya** bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima oleh iman. **GBI menolak** pandangan bahwa keselamatan itu merupakan hasil pekerjaan baik atau amal yang dilakukan manusia (Ef. 2:8-10). Keselamatan itu adalah hasil kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hidup setiap orang yang percaya kepada Kristus (Titus 3:4-7, Yoh. 3:5-8). **GBI percaya** bahwa jalan keselamatan satu-satunya adalah melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 14:6, Kis. 4:12). Dengan demikian **GBI menolak** pandangan yang menyatakan ada jalan keselamatan lain, misalnya karena melakukan hukum Taurat (Gal. 2:16), karena melakukan perbuatan baik, karena melakukan hukum hati nurani (Rm. 2:14-16), atau karena yang bersangkutan belum atau tidak mengetahui kebenaran.
2. **GBI percaya** bahwa orang yang telah beriman kepada Kristus (lahir baru) memiliki jaminan/kepastian keselamatan (I Yoh 5:13). Namun **GBI menolak** pandangan sekali selamat tetap selamat. Karena ini bisa mengakibatkan: fatalisme (manusia dianggap boneka), kelalaian dalam perilaku (perbuatan dosa apapun tidak menghilangkan keselamatan), dan mengurangi semangat penginjilan (percuma menginjili orang yang tidak dipilih Allah).
3. **GBI percaya** bahwa jaminan keselamatan itu selalu kita miliki ketika kita tetap tinggal di dalam Kristus (Yoh. 15:4-6). Dalam kedaulatan dan kemahatahuan-Nya, Allah telah memilih orang-orang yang diselamatkan yaitu mereka yang percaya (mencakup: setia, Yunani: pistis) kepada Tuhan Yesus sampai akhir hidup mereka (Why. 17:4). **Selama tinggal di dalam Kristus** kita **tidak akan menghujat Roh Kudus** (Luk. 12:10, Ibr. 6:4-6) sehingga nama kita tidak dihapus dari kitab kehidupan (Why. 3:5). Sebaliknya kita akan mendapat pahala dari Tuhan karena kita melayani Dia dengan motivasi yang tulus (I Kor. 3:10-15).

4. **GBI percaya** bahwa setelah diselamatkan, orang percaya harus mengerjakan keselamatan itu hingga kita mencapai keserupaan dengan Kristus, karena Allah yang mengerjakan hal itu di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan itu (Roma 8:29, Fil. 2:12-13). Ini nyata dalam wujud perbuatan baik, hidup dalam kebenaran dan kekudusan, sebagai rasa syukur orang percaya yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Kristus (Ef. 2:8-10, Tit. 3:8).
5. **GBI percaya** tidak ada kesempatan keselamatan setelah kematian, karena orang mati akan dihakimi bukan diinjili (Ibr. 9:27). Dengan demikian **GBI menolak** tegas ajaran tentang penginjilan kepada arwah orang mati. Selain tidak Alkitabiah, ini akan menyebabkan kesesatan lain, misalnya: berdoa di kuburan dan meminta keselamatan bagi anggota keluarga yang belum percaya.

Pasal 2 BAPTISAN ROH KUDUS



**Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018**

Pengakuan iman GBI mencatat: Baptisan Roh Kudus adalah karunia Tuhan untuk semua orang yang telah disucikan hatinya. Tanda awal baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan bahasa roh sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus.

Peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2) merupakan penggenapan janji Bapa tentang **baptisan Roh Kudus** (Kis. 1:4-5), yang memberikan kuasa kepada orang percaya untuk melayani (Kis. 1:8).

Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus “beserta” orang tertentu untuk sementara waktu/ temporer (I Sam. 16:14). Dalam Perjanjian Baru setelah Pentakosta, Roh Kudus “berdiam” dalam hati semua orang percaya selamanya (Yoh. 14:16-17). Pendiaman Roh Kudus terjadi saat lahir baru. Tidak seorang pun mengaku “Yesus Tuhan” selain oleh Roh Kudus (I Kor. 12:3). Setelah kelahiran baru kita harus mengalami baptisan Roh Kudus agar menerima kuasa menjadi saksi.

Baptisan Roh Kudus berbeda dengan baptisan air yang dilakukan Yohanes Pembaptis sebagai tanda pertobatan (Luk. 3:16). Ini juga berbeda dengan yang dimaksud Paulus dalam I Kor. 12:13, “Sebab di dalam satu Roh kita semua ... telah dibaptis menjadi satu tubuh ...” Dalam ayat ini Paulus menunjukkan pengalaman pada saat seseorang mengalami kelahiran baru yang menempatkan mereka ke dalam tubuh Kristus (gereja). Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa Yesuslah Pribadi yang membaptis dalam Roh Kudus (Mat. 3:11, Mark. 1:8, Luk. 3:16, Yoh. 1:33, Kis. 1:5), sedangkan Paulus menyatakan bahwa Roh Kuduslah yang membaptis kita ke dalam Yesus Kristus, yaitu ke dalam tubuh Kristus (I Kor. 12:13, Gal. 3:27). Kedua baptisan ini berbeda. Pertama-tama **Roh Kudus membaptis kita ke dalam tubuh Kristus** (kelahiran baru), kemudian **Yesus membaptis kita dengan Roh Kudus** (baptisan Roh Kudus).

Untuk dibaptis dengan Roh, seseorang harus terlebih dahulu dilahirkan oleh Roh. Baptisan Roh terjadi sesudah pengalaman kelahiran baru (keselamatan), walaupun bisa terjadi pada waktu yang hampir bersamaan. Kelahiran baru memberi hati dan kehidupan baru (II Kor. 5:17) sehingga kita menjadi anak Allah yang diselamatkan dan memiliki hidup kekal. I Kor. 12:3 mencatat, “Tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: “Yesus adalah Tuhan”, selain oleh Roh Kudus. Sedangkan baptisan Roh Kudus memberi kuasa Allah untuk hidup sebagai anak Allah yang menjadi saksi-Nya (Kisah 1:8). Baptisan dalam

Roh Kudus bukanlah terutama untuk pengembangan kesucian dalam diri seseorang (walaupun hal ini mungkin terjadi dan harus ditingkatkan oleh baptisan dalam Roh); baptisan Roh Kudus memberi kuasa untuk melayani! (Luk. 24:49, Kis. 1:4-5, 8). Janji baptisan Roh Kudus ini diberikan kepada murid-murid yang sudah memiliki persekutuan yang akrab dengan Kristus. Nama mereka telah tertulis di surga (Luk. 10:20). Yang ditekankan Kisah 1:8 adalah **kuasa untuk melayani, bukan kelahiran kembali, dan bukan pengudusan**. Jadi seseorang bisa saja telah dilahirkan kembali, namun tidak memiliki baptisan dalam Roh Kudus dan urapan untuk melayani.

Peristiwa dalam Alkitab yang menunjukkan perbedaan antara kelahiran baru dan baptisan Roh Kudus, antara lain:

1. **Para Murid Kristus**. Mereka telah mengaku Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup (Mat. 16:16, Yoh. 6:68-69). Yesus mengatakan bahwa nama mereka tertulis di Surga (Luk. 10:20). Setelah kebangkitan, Yesus mengembusi para muridnya dan berkata, "Terimalah Roh Kudus" (Yoh. 20:21), namun mereka tetap diperintahkan untuk menantikan janji Bapa yakni diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi (Luk. 24:49), yang kemudian digenapkan pada hari Pentakosta dengan pencurahan Roh Kudus kepada para murid (Kis. 2:1-4). Ini menunjukkan ada dua peristiwa (pengalaman) yang berbeda yang harus dialami oleh para murid dengan Roh Kudus.
2. **Orang Samaria yang Bertobat** (Kis. 8:14-17). Filipus memberitakan Injil di Samaria sehingga banyak orang bertobat, percaya dan dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Pastilah mereka telah dilahirkan baru oleh Roh Kudus ketika itu. Tapi kemudian mereka menerima Roh Kudus ketika rasul-rasul datang dari Yerusalem dan menumpangkan tangan atas mereka.
3. **Rasul Paulus**. Penglihatan pada jalan menuju Damsyik membuat Paulus mengaku ketuhanan Yesus (Kis. 9:3-6). Itulah saat pertobatan Paulus yang tentu dikerjakan oleh Roh Kudus. Tetapi kemudian Ananias datang dan menumpangkan tangan ke atas Paulus, dia terlepas dari kebutaannya dan dipenuhi Roh Kudus (Kis. 9:17).
4. **Murid-murid di Efesus** (Kis. 19:1-7). Paulus menemukan beberapa murid di Efesus yang telah menerima baptisan Yohanes. Paulus bertanya kepada mereka, apakah mereka telah menerima Roh Kudus ketika mereka percaya? Apakah makna pertanyaan Paulus

ini? Seandainya semua murid menerima pengalaman Roh Kudus ini ketika mereka percaya, mengapa Paulus menanyakan hal ini kepada mereka? Pertanyaan itu menunjukkan bahwa mungkin saja seseorang menjadi percaya tanpa menerima kepenuhan Roh Kudus.

Bagaimana kita dapat **menerima baptisan Roh Kudus**? Sesungguhnya baptisan Roh Kudus adalah karunia Tuhan. Pemberian ini adalah kedaulatan Allah kepada orang-orang percaya yang haus akan baptisan Roh Kudus yang meminta di dalam doa dengan iman (Yoh. 7:37-39).

GBI meyakini bahwa tanda awal yang menyertai orang yang dibaptis dengan Roh Kudus ialah **berkata-kata dalam bahasa roh**. Bahasa roh ialah suatu bahasa baru yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang-orang yang menerima baptisan Roh Kudus, suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari, suatu bahasa yang asing yang tidak dapat dimengerti oleh yang mengucapkannya, sebab ia mengucapkan hal-hal yang rahasia yang dimengerti oleh Allah saja (I Kor. 14:2).

Ini nyata dari pengalaman orang Kristen mula-mula yang dicatat oleh Alkitab:

1. Pada hari Pentakosta, 120 murid penuh Roh Kudus dan berkata dalam bahasa lain (Kis. 2:4).
2. Di rumah Kornelius (Kis. 10:44-48, 11:15-17).
3. Diantara orang-orang Samaria (Kis. 8:14-19) - Ada tanda lahiriah yang dilihat Simon. Kita percaya bahwa tanda itulah berkata-kata dalam bahasa roh.
4. Para murid di Efesus (Kis. 19:5-6).
5. Paulus penuh dengan Roh Kudus (Kis. 9:17). Kita yakin dia berkata-kata dalam bahasa roh karena ucapannya kepada jemaat di Korintus dalam I Kor. 14:18.

Apakah **bahasa roh yang asli masih ada** pada masa kini atau sudah berhenti setelah zaman para rasul? I Korintus 13:8-10 menunjukkan bahwa bahasa roh, nubuat, dan karunia pengetahuan (marifat) akan lenyap. Kapan? Jika yang sempurna tiba! Apakah yang sempurna itu sudah tiba? Menurut kaum Reformed ya, karena yang dipahami sebagai kesempurnaan itu adalah kanonisasi Alkitab secara lengkap – 66 kitab dihimpun menjadi satu. Sedangkan kaum Pentakosta meyakini bahwa yang sempurna itu adalah **kedatangan Kristus kembali**, yakni saat kita

akan melihat Dia dalam keadaan yang sebenarnya (I Kor. 13:11-12 dan I Yoh. 3:2). Jadi sampai Yesus datang kembali, bahasa roh masih tetap ada.

Kita perlu dibedakan manifestasi bahasa roh sebagai:

1. *Glossolalia*, yakni bahasa yang tidak dimengerti oleh orang yang mengucapkan atau mendengarkannya, karena tidak pernah dipelajari sebelumnya. Ia mengucapkan bahasa itu karena ilham atau dorongan Roh Kudus (I Kor. 14:2).
2. Suatu bahasa asing yang ada di dunia (mis: Belanda, Spanyol, Jepang dll) yang kita ucapkan padahal belum pernah dipelajari sebelumnya. Contoh: Pada hari Pentakosta apa yang diucapkan oleh para rasul dipahami oleh orang dari berbagai bangsa dan bahasa (Kis. 2:1-13). Dalam ilmu linguistik disebut dengan istilah: *xenolalia*. Ini juga bisa merupakan tanda untuk orang yang tidak beriman, sedangkan nubuat adalah tanda untuk orang beriman (I Kor. 14:22).

Kadang orang bertanya: “Mengapa dalam ibadah gereja Pentakosta/Kharismatik orang **berkata-kata dalam bahasa roh bersama-sama**, padahal Paulus berkata bahwa dalam pertemuan jemaat maksimal hanya 3 orang yang boleh berbahasa roh, satu demi demi dan harus ada yang menafsirkannya? (I Kor. 14:27-28). Di sini perlu dibedakan antara:

1. Karunia bahasa roh yang harus ditafsirkan untuk membangun jemaat (bahasa roh untuk tujuan **nubuatan**). Ini yang dibahas Paulus dalam I Kor. 14:27-28.
2. Bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus seperti yang dialami orang percaya dalam Kisah 2:1-4 (120 bersama-sama) atau dalam Kisah 19:6-7 (12 orang bersama-sama). Ini adalah bahasa roh untuk tujuan **penyembahan**. Jadi jika itu adalah bahasa roh sebagai tanda baptisan Roh Kudus yang fungsinya untuk membangun kerohanian diri (I Kor. 14:4a) maka bisa dilakukan bersama-sama dalam ibadah, seperti halnya pada hari Pentakosta.

Apakah bahasa roh adalah **satu-satunya tanda** baptisan Roh Kudus? Menurut pandangan kelompok Pentakosta klasik, “Ya”. Berarti orang yang tidak berbahasa roh belum dibaptis dengan Roh Kudus. Namun kelompok neo-Pentakosta (Kharismatik) percaya bahwa bahasa roh hanyalah **salah satu tanda** pemenuhan Roh Kudus. Dr. H.L.

Senduk dalam bukunya menulis banyak tanda baptisan Roh Kudus, termasuk bahasa roh. GBI dalam pengakuan imannya menyebutkan bahasa roh sebagai **tanda awal**. Jadi orang percaya didorong untuk mendapatkannya. Karena semua pemberian yang baik berasal dari Allah (Yak. 1:17), dan tentu Tuhan memberikan bahasa roh itu dengan tujuan yang baik untuk membangun kerohanian kita. Jadi pertanyaan, “Haruskah saya berbahasa roh?” sebaiknya diganti dengan, “Maukah Anda berbahasa roh?”

Bahasa roh perlu digunakan terus (I Kor. 14: 5, 18, 39). Faedah bahasa roh antara lain:

1. Tanda baptisan Roh Kudus.
2. Menolong ketika kita lemah (Rom. 8:26).
3. Membangun iman (menjadikan rohani kuat) – (I Kor. 14:4, Yud. 1:20).
4. Membuat lebih peka secara rohani.
5. Mengucapkan bahasa rahasia (I Kor. 14:2).
6. Menyucikan mulut kita.
7. Menyegarkan roh kita (Yes. 28:11-12).
8. Memuji Allah (I Kor. 14:15, Ef. 5:19).
9. Memelihara kepenuhan Roh Kudus (Ef. 5:18).

Baptisan Roh Kudus bukanlah merupakan sebuah puncak pengalaman rohani, melainkan pintu masuk ke dalam berjenis-jenis pelayanan dalam Roh yang disebut **karunia-karunia roh**. I Kor. 12:9-10 mencatat 9 karunia manifestasi Roh yang bisa digolongkan menjadi:

1. **Karunia Pernyataan**, untuk mengucapkan kata: hikmat, pengetahuan, membedakan roh.
2. **Karunia Kuasa**, untuk melakukan tanda-tanda ajaib: iman, menyembuhkan, mujizat.
3. **Karunia Pengungkapan**, untuk mengungkapkan hal yang tersembunyi: nubuat, bahasa roh dan menafsirkan bahasa roh.

Karunia tersebut dalam pelaksanaannya sering bekerja sama dan tak terpisahkan. Karunia-karunia Roh ini bukanlah sesuatu yang “wajar”, dapat dipelajari, karunia alamiah, tetapi merupakan manifestasi illahi secara supranatural. Orang yang mendapat karunia ini adalah orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus.

Karunia Roh untuk melayani ini harus diimbangi dengan **buah Roh** (Gal. 5:22-23). Ketika Roh Kudus memenuhi hidup seseorang

maka Ia bekerja “keluar” dengan memberikan karunia-karunia Roh, dan “ke dalam” dengan memunculkan buah Roh. Buah Roh bukan sifat alamiah tetapi karakter orang percaya yang diperbarui karena melekat pada Kristus (Yoh. 15:5). Itu meliputi:

1. **Hubungan dengan Allah (Vertikal)** – pengalaman Kristen: Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera.
2. **Hubungan dengan Sesama (Horizontal)** – tingkah laku Kristen: Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan.
3. **Hubungan dengan Diri Sendiri (Internal)** – budi pekerti Kristen: Kesetiaan, Kelemah-lembutan, Penguasaan Diri.

Karakter Kristus yang indah di dalam kita disertai karunia-karunia Roh menyebabkan pelayanan dan kesaksian kita menjadi semakin efektif.

Sehubungan dengan adanya hamba Tuhan tertentu yang mengaku mendapat karunia Roh, bertemu Tuhan langsung, mendapatkan penglihatan dan menerima pesan-pesan khusus atau wahyu ilahi, maka perlu dibahas perihal prinsip **Penafsiran Alkitab** yang perlu dipedomani. GBI percaya bahwa Roh Kudus melakukan pengilhaman tulisan Alkitab (*inspiration*) dan penerangan (*illumination*) untuk memahaminya kini. Allah tidak hanya berbicara pada masa Alkitab lalu berdiam diri, karena Alkitab adalah instrumen Roh di mana Allah terus berbicara kepada umat-Nya. Namun tidak ada pertentangan antara **illuminasi masa kini** dengan **inspirasi masa lalu** dalam Alkitab. Menekankan inspirasi saja dan mengabaikan iluminasi mengakibatkan ortodoksi mati. Menekankan iluminasi masa kini dan abaikan inspirasi masa lalu mengakibatkan kesesatan. Tidak ada wahyu baru yang ditambahkan kepada Alkitab tapi ada suatu peningkatan (*progress*) dalam memahami implikasi iman. Kita setuju dengan pandangan “*sola scriptura*” namun kita memahami selain *logos* (firman yang tertulis) ada *rhema* (firman yang hidup, yang berbicara kuat dalam hati orang percaya yang membaca Alkitab).

Penafsiran Alkitab bisa meleset karena:

1. **Merancukan (mencampuradukkan) roh sendiri dengan Roh Kudus.** Akibatnya muncul penafsiran yang subyektif (banyak yang bersifat alegoris), aneh-aneh, bahkan menyesatkan. Kita harus “menguji roh-roh” (I Yoh 4:1). Jangan menafsirkan Alkitab sesuai keinginan sendiri (2 Pet. 2:21), tapi harus mempertanggung

jawabkannya pada komunitas iman. Fokusnya harus pada persekutuan orang percaya ketimbang pendapat dan pengalaman pribadi.

2. **Melihat keseluruhan dari sebagian.** Alkitab itu membahas beragam ajaran yang luas dan komprehensif, karenanya jangan meneropongnya dari satu sudut saja. Misalnya: Semua ayat Alkitab dilihat dari sisi Tabernakel atau Kabar Mempelai atau Anugerah saja. Karena hal itu akan menyebabkan sikap berat sebelah dan ekstrem. Mari kita melihat yang sebagian itu dalam terang keseluruhan Alkitab.
3. **Membuat pengalaman pribadi menjadi titik tolak penafsiran Alkitab.** Walaupun pengalaman pribadi penting, namun penafsiran Alkitab dan khotbah/ pengajaran harus berasal dari studi/ penggalian Alkitab, bukan pengalaman, apalagi “penerawangan” secara mistik (sejenis “indra ke enam”).

Pahami **prinsip hermeneutik** sederhana ini:

1. Bila Alkitab mengajar tegas dan kuat, kita juga mengajar tegas dan kuat.
2. Bila Alkitab diam, kita juga sebaiknya diam atau berkata pelan (karena bukan firman Allah, hanya pandangan pribadi kita).
3. Bila Alkitab hanya membahas dalam satu atau dua ayat saja, kita sebaiknya tidak membuat doktrin yang kompleks dan rumit (yang cenderung akan salah).

Dengan dasar itu **GBI menolak** ajaran yang diklaim sebagai berasal dari ilham roh tapi tidak sesuai dengan prinsip kebenaran Alkitab, antara lain:

1. Ramalan tentang waktu (hari atau bulan atau tahun) kedatangan Tuhan Yesus kembali berdasarkan “ilham roh”, padahal hanya Bapa yang tahu (Mat. 24:36).
2. Perkawinan dalam roh di mana seseorang dinikahkan secara rohani dengan orang lain, yang dianggap lebih rohani dari suami atau istrinya sendiri, supaya maksud Allah tergenapi melalui mereka.
3. Penggunaan benda-benda rohani dengan kekuatan mistik/klenik yang diyakini membawa berkat Tuhan bila digunakan seperti: menabur garam, tepung, memasang patok-patok, dll. Kita percaya bahwa Yesus saja cukup, karena Dia penggenapan yang sempurna untuk semua gambaran yang ada dalam Perjanjian Lama.

INTI SIKAP GBI TENTANG BAPTISAN ROH KUDUS:

1. **GBI percaya** ada **perbedaan antara kelahiran baru dan baptisan Roh Kudus** (Kis. 1:8). Roh Kudus yang mendiami orang percaya selamanya pada saat kelahiran baru (Yoh. 14:16-17). Tidak seorang pun mengaku Yesus Tuhan selain oleh Roh Kudus (I Kor. 12:3). Setelah kelahiran baru kita harus mengalami baptisan Roh Kudus agar menerima kuasa untuk melayani dan menjadi saksi (Kis. 1:8). Perbedaan kedua peristiwa itu nampak misalnya dalam diri: para murid Kristus (Mat. 16:16, Luk. 24:49, Kis. 2:1-4), orang Samaria yang bertobat (Kis. 8:14-17), para murid di Efesus (Kis. 19:1-7). Dengan demikian **GBI menolak** pandangan yang menyamakan antara kelahiran baru dan baptisan Roh Kudus.

2. **GBI percaya** bahwa tanda awal yang menyertai orang yang dibaptis dengan Roh Kudus ialah berkata-kata dalam **bahasa roh**. Ini nampak pada hari Pentakosta (Kis. 2:4), di rumah Kornelius (Kis. 10:44-48), murid di Samaria (Kis. 8:14-19), murid di Efesus (Kis. 19:5-6). **GBI percaya** bahwa bahasa roh yang asli masih ada pada masa kini. Bahasa roh memang akan berhenti jika yang sempurna tiba (I Kor. 13:8-12), yakni saat kedatangan Kristus kembali, pada saat kita akan melihat Dia dalam keadaan yang sebenarnya (I Yoh. 3:2). **GBI menolak** pandangan bahwa bahasa roh telah berhenti setelah zaman para rasul, atau pun sejak Alkitab telah dikanonkan menjadi satu, yang dianggap sebagai kesempurnaan yang telah tiba oleh kelompok tertentu.

3. **GBI percaya** bahwa bahasa roh adalah **tanda awal** baptisan Roh Kudus. Ini tidak berarti bahwa bahasa roh adalah *satu-satunya* tanda baptisan Roh Kudus, sehingga orang yang tidak berbahasa roh dianggap belum dibaptis dengan Roh Kudus. GBI juga tidak mengatakan bahwa bahasa roh adalah *salah satu* tanda baptisan Roh Kudus, sehingga berbahasa roh ataupun tidak, tak terlalu masalah karena itu hanyalah salah satu tanda saja. GBI mengakui bahasa roh sebagai tanda awal artinya walaupun bukan satu-satunya

tanda namun ini penting sehingga orang percaya didorong untuk memintanya kepada Tuhan. Karena semua pemberian yang baik berasal dari Allah (Yak. 1:17), dan tentu Tuhan memberikan bahasa roh itu dengan tujuan yang baik untuk membangun kerohanian kita (I Kor. 14:2,4).

4. **GBI percaya** dalam ibadah bersama boleh digunakan bahasa roh beramai-ramai, bila itu adalah bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus seperti yang dialami 120 orang percaya dalam Kisah 2:1-4 atau 12 orang dalam Kisah 19:6-7. Ini adalah bahasa roh untuk tujuan *penyembahan*. Itu berbeda dengan karunia bahasa roh yang harus ditafsirkan untuk membangun jemaat, yakni bahasa roh untuk tujuan **nubuatan**, yang dibahas Paulus dalam I Kor. 14:27-28, di mana hanya 2-3 orang saja yang boleh berbahasa roh, seorang demi seorang, dan harus ada yang menafsirkannya.
5. **GBI percaya** terhadap prinsip penafsiran Alkitab yang benar, sehingga tidak ada pertentangan antara “ilham roh” dengan apa yang tercatat dalam Alkitab. **GBI menolak** penafsiran Alkitab yang meleset karena: mencampuradukkan roh-nya sendiri dengan Roh Kudus, melihat seluruh Alkitab dari sebagian kebenaran, menjadikan pengalaman pribadi menjadi titik tolak penafsiran Alkitab.

Pasal 3
KEDATANGAN KRISTUS KEMBALI



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

Pengakuan iman GBI mencatat: “Tuhan Yesus akan turun dari sorga untuk membangkitkan semua umat-Nya yang telah mati dan mengangkat semua umat-Nya yang masih hidup lalu bersama-sama bertemu dengan Dia di udara, kemudian ia akan datang kembali bersama orang kudus-Nya untuk mendirikan kerajaan seribu tahun di bumi ini.”

Ajaran tentang kedatangan Kristus ke dua kali dalam dogmatika dibicarakan dalam bagian Eskatologi (akhir zaman). Janji kedatangan Kristus kembali merupakan pengharapan Kristen yang penuh kebahagiaan.

A. TANDA KEDATANGAN KRISTUS KEDUA KALI

Kita sedang hidup di akhir zaman dan peristiwa utama yang akan terjadi di akhir zaman adalah kedatangan Kristus kembali ke bumi. Hal itu pasti terjadi! (Yoh 14:1-3). Tapi tentang saat kedatangan-Nya tak seorang pun yang tahu, kecuali Bapa di Surga (Mat. 24:36). Karena itu kita tidak usah meramalkan kapan Yesus akan datang. Janganlah kita menjadi “tim perencana” tapi jadilah menjadi “tim penyambutan” kedatangan Tuhan. Untuk itu kita harus mengetahui tanda-tanda zaman yang mendahului kedatangan Kristus kembali agar kita selalu berjaga-jaga (Mat. 16:1-3, 24:42).

Beberapa tanda jaman yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Penyesatan, munculnya Mesias palsu (Mat. 24:4,5,11).
2. Peperangan antar etnis dan bangsa (Mat. 24:6-7a).
3. Kelaparan di berbagai tempat (Mat. 24:7b).
4. Gempa bumi dan bencana alam (Mat. 24:7b).
5. Penganiayaan dan kemurtadan (Mat. 24:9-10).
6. Bangkitnya kembali negara Israel: pohon ara yang bertunas (Mat. 24:32-33).
7. Kehancuran ekonomi dunia (Yak. 5:1-4).
8. Injil Kerajaan diberitakan di seluruh dunia (Mat. 24:14).

B. DUA TAHAP KEDATANGAN KRISTUS KEMBALI

Menurut kesaksian Alkitab, kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali terbagi dalam dua tahap atau dua selang waktu yang berbeda. Bila kita tidak membedakan kedua hal ini kita akan menjadi bingung

sebab dalam Alkitab ada beberapa hal yang nampaknya bertentangan, misalnya: Dalam Yohanes 14:3 dikatakan bahwa Yesus akan datang untuk umatNya, namun dalam Yudas 1:14 dikatakan bahwa Ia akan datang dengan orang-orang kudusnya. Selain itu dalam Matius 24:42-44 dikatakan bahwa Ia akan datang seperti pencuri pada malam hari, sedangkan dalam Wahyu 1:7 dikatakan bahwa Ia akan datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia.

Dua tahap itu terdiri dari:

1. **Pengangkatan** (*rapture atau parousia*).

Yesus akan datang di awan-awan dan mengangkat orang yang percaya.

2. **Penampakan Kristus** (*revelation/apocalypse atau ephipany*).

Yesus akan menjejakkan kaki di bumi untuk mendirikan kerajaan millennium.

C. BERBAGAI PERISTIWA AKHIR ZAMAN

1. **PENGANGKATAN (1 Tes. 4:15-17, 1 Kor. 15:51-53).**

Pengangkatan adalah hal yang akan dialami oleh orang yang percaya pada waktu Kristus datang kembali. Pada waktu itu penghulu malaikat akan berseru, sangkakala Allah akan berbunyi, lalu Yesus akan turun dari surga. Kemudian orang yang mati dalam Kristus bangkit, sedangkan orang percaya yang masih hidup, tidak akan mati, melainkan diubah dalam sekejap mata mengenakan tubuh kemuliaan. Akhirnya, mereka yang telah dibangkitkan dan mereka yang telah diubah akan bersama-sama diangkat menyongsong Tuhan di angkasa.

Kebangkitan orang mati yang mendahului peristiwa pengangkatan itu adalah kebangkitan orang-orang benar, yang disebut dengan istilah: Kebangkitan Pertama (Luk. 14:13-14, Why. 20:6). Mereka akan memperoleh tubuh kebangkitan (kemuliaan) yang sama seperti yang dimiliki oleh Tuhan Yesus sesudah kebangkitan-Nya. Orang percaya yang masih hidup pun akan diubah mengenakan tubuh kemuliaan, karena darah dan daging tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (I Kor. 15:50).

Sifat tubuh kemuliaan ini sempurna, antara lain:

1. Tidak terikat pada hukum alam, tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, dapat pindah cepat, tembus tembok, dsb.
2. Dapat langsung masuk dalam alam roh yang tak kelihatan sehingga

tiba-tiba lenyap, tak dapat dilihat orang lain yang masih hidup dalam tubuh jasmani.

3. Pada waktu tubuh jasmani berubah menjadi tubuh kemuliaan, segala perlengkapan tubuh lama ditinggalkan misalnya: baju, sepatu, gigi palsu, dll. (Bnd. Dengan kebangkitan Yesus, Yoh. 20:6-7).

Alkitab telah memberikan contoh orang yang telah mengalami pengangkatan, yakni Henokh (Kej. 5:24, Ibr. 11:5), Elia (2 Raj. 2:11), Kristus (Kis. 1:9). Ini juga akan dialami oleh 2 saksi Allah (Why. 11:11-12). Pada waktu itu kuburan orang percaya di seluruh dunia akan terbuka, terdapat laporan dari seluruh dunia bahwa pada saat yang bersamaan semua orang Kristen sejati lenyap, termasuk yang mengendarai mobil, pesawat udara, dll. Karena itu berjaga-jagalah agar kita diangkat dan tidak ditinggalkan (Mat. 24:40-42).

Mengenai waktu pengangkatan, ada 4 pandangan berbeda:

1. Pengangkatan sebelum masa Antikristus (pretribulasi)
2. Pengangkatan di tengah masa aniaya, setelah Antikritus memerintah 3,5 tahun (midtribulasi)
3. Pengangkatan di akhir masa Antikristus (posttribulasi)
4. Pengangkatan terjadi beberapa kali yaitu sebelum atau selama masa tribulasi (parsial).

GBI meyakini ada dua tahap kedatangan Kristus dalam waktu yang berbeda, namun tidak menekankan teori pengangkatan manapun. Yang penting kita harus siap menyambut kedatangan-Nya setiap saat.

2. TAKHTA PENGADILAN KRISTUS (Yun: Bema - 2 Kor. 5:10).

Orang percaya yang diangkat akan menghadap takhta pengadilan Kristus. Ini adalah penghakiman bagi orang percaya di mana perbuatan dan motivasi hati akan diuji Allah untuk menentukan PAHALA (bukan keselamatan) yang akan mereka terima sesuai perbuatannya (Rm. 2:6, Mat. 16:27). Ini bukan untuk mengadili dosa dan menentukan manusia ke neraka atau sorga. Dosa orang percaya telah ditanggung Yesus, jadi tidak ada penghukuman lagi (Rm. 8 :1, Yoh. 5:24). Keselamatan adalah anugerah Tuhan, bukan hasil perbuatan kita (Ef. 2 :8), tapi pahala ditentukan dari perbuatan iman kita setelah kita diselamatkan. Karena itu marilah kita giat melayani Dia dengan tulus hati.

Semua pekerjaan kita akan diuji (1 Kor. 3:12-15). Adapun ukuran

yang dipakai untuk menilai ialah apakah seseorang melayani dengan motivasi tulus dan setia/dapat dipercaya (1 Tim. 1:12, I Kor. 4:1, Mat. 25:21). Pelayanan yang tidak tahan uji adalah yang didasari oleh motivasi rendah seperti: mengharapkan uang, pujian manusia, karena iri, dll. Ini menyebabkan kita walaupun tetap menerima keselamatan namun akan kehilangan upah (2 Yoh. 8) sehingga kita akan menjadi malu (1 Yoh. 2:29). Namun bila kita mengerjakan hal-hal yang baik, maka kita akan menerima pahala atau mahkota dan akan memerintah bersama Yesus dalam kerajaan seribu tahun (Luk. 19:12-27).

Beberapa macam upah yang disediakan Tuhan kepada orang percaya, yaitu :

1. Mahkota kehidupan, bagi orang yang setia sampai mati mengikut Yesus (Why 2:10)
2. Mahkota kebenaran, bagi orang yang merindukan kedatangan Kristus (2 Tim 4:8).
3. Mahkota abadi, bagi orang yang menguasai dirinya dalam segala hal (1 Kor 9:25).
4. Mahkota kemegahan, bagi orang yang memenangkan jiwa-jiwa baru (I Tes 2:19).
5. Mahkota kemuliaan, bagi orang yang setia memelihara domba-domba-Nya (1Pet 5:4)

3. PESTA KAWIN ANAK DOMBA (Why. 19:6-9).

Setelah mereka mendapatkan pahalanya, mereka masuk ke dalam perjamuan kawin Anak Domba, pada waktu itu seluruh umat Allah bersuka cita untuk memuji dan memuliakan Sang Raja Yang Mahakuasa. (Why. 19:6-10). Selama jemaat berada di dunia, kita berjerih lelah dan berjuang (1 Tim. 4:10). Jemaat sering dinista dan dianiaya karena nama Kristus (1 Pet. 4:14-16). Itu sebabnya Yesus akan menyambut jemaat yang menang dengan pujian dan sukacita (1 Kor. 4:5). Karena kegirangan yang meluap-luap, maka pertemuan Kristus dan jemaat-Nya disebut sebagai hari pesta kawin Anak Domba dengan pengantin-Nya. Hubungan jemaat dan Kristus dilambangkan sebagai hubungan suami-istri (Ef. 5:31-32). Hubungan suami-istri adalah hubungan yang erat yang dikenal di dunia dalam bahasa manusia. Dengan demikian pernikahan Kristus dan jemaat-Nya menunjukkan persekutuan yang intim antara Kristus dan jemaatNya yang tidak mungkin dipisahkan lagi.

4. ANTIKRISTUS DAN NABI PALSU (Why. 13:1-18).

Pada akhir zaman akan muncul seorang penguasa yang sangat kejam, yaitu si Antikristus (2 Tes. 2:7-8). Dia akan memerintah selama tujuh tahun (Dan. 9:27). Dalam menjalankan misinya, dia akan dibantu oleh Nabi Palsu yang bisa melakukan mujizat. Pada masa itu akan terjadi masa siksaan yang belum pernah dan tidak akan pernah terjadi lagi (Mat. 24:21). Tujuan dari Masa Kesusahan ini adalah untuk:

1. Mempersiapkan hati bangsa Israel bagi kedatangan Mesias. Ini disebut masa kesusahan bagi Yakub (Yer. 30:7).
2. Memberikan kesempatan terakhir bagi bangsa-bangsa lain untuk menerima Mesias.
3. Menuangkan hukuman/murka yang setimpal kepada orang-orang tidak percaya.

Ada 2 tahap pada masa pemerintahan Antikristus, yaitu:

- a. Tahap 1 (3,5 tahun pertama).
 - Antikristus muncul dan mengadakan perjanjian 7 tahun dengan Israel (Dan. 9:27).
 - Bait Suci di Yerusalem akan dibangun kembali.
 - Sistem agama palsu (Why. 17). Ini adalah gereja dunia yg kompromi dengan dosa.
 - Penyerbuan Israel oleh kerajaan Magog dari Utara dan raja-raja Selatan. Dan. 11:40, Yeh. 38-39.
 - Pertobatan dan penginjilan 144.000 Yahudi (Why. 7:14-15).
 - Penghukuman atas dunia: Materai 1-7, Sangkakala 1-7 (Why. 6-11).
- b. Tahap 2 (3,5 tahun kedua).
 - Pemutusan perjanjian damai dengan Israel oleh Antikristus (Dan. 9:27), dan dimulainya masa aniaya besar (Mat. 24:21).
 - Pelayanan 2 saksi Allah yang bernubuat agar manusia bertobat (Why. 11:1-14).
 - Setan akan dilemparkan ke bumi (Why. 12:10).
 - "Gereja dunia" palsu dihancurkan karena Antikristus ingin disembah (Why. 13:5).

- Bangsa Yahudi di Palestina 2/3 nya akan mati dianiaya (Zakh. 13:8-9).
- Antikristus akan memberi tanda “666” pada tangan atau dahi manusia untuk bisa berdagang (Why. 13:16-18).
- Orang yang percaya Yesus di masa Antikristus akan mati syahid (Why. 14:13-14).
- Murka Allah: 7 cawan (Why. 16).

Perlu dicatat bahwa peristiwa di masa Antikristus seperti yang tercantum di atas akan terjadi, namun urutan peristiwanya secara kronologis belum tentu seperti itu.

5. PERANG HARMAGEDON (Why. 16:16).

Pada akhir masa Antikristus akan terjadi perang Harmagedon (perang besar) yang akan melibatkan: Israel, Antikristus dan negara Barat, serta raja-raja dari Timur/Asia (Why. 16:12). Pada saat perang Harmagedon itulah Yesus sendiri datang menjejakkan kaki di bukit Zaitun (Za. 14:4). Dia akan menangkap Antikristus dan Nabi Palsu untuk dihukum dalam lautan api/neraka (Why. 19:20). Orang-orang yang memerangi kota Yerusalem akan ditangkap, dibunuh dan akan ada pengadilan bangsa-bangsa. Kalau ada bangsa-bangsa yang tidak mau menyembah Antikristus dan tetap mendukung umat Allah, mereka akan ikut dalam kerajaan 1000 tahun.

6. KERAJAAN SERIBU TAHUN (MILENIUM) – Why. 20:1-6.

Mengenai Kerajaan 1000 tahun (millennium) ini ada beberapa pandangan berbeda:

1. **Premilenium:** pandangan ini meyakini bahwa Yesus akan datang kembali ke dunia dan setelah itu Ia akan memerintah dalam kerajaan 1000 tahun. Jadi kedatangannya sebelum (pre) kerajaan 1000 tahun (millennium) itu.
2. **Postmilenium:** Kristus akan datang ke bumi setelah dunia diperintah dalam kebenaran dan damai sebagai akibat dari pemberitaan dan pengaruh Injil (penduduk dunia mayoritas menjadi Kristen, itulah yang dimaksud “kerajaan 1000 tahun”).
3. **Amilenium:** Tidak ada pemerintahan Kristus di bumi secara nyata. Kerajaan 1000 tahun hanya bersifat rohani dan bukan duniawi, dan sudah hadir kini melalui gereja, firman dan Roh-Nya. Sampai akhir zaman, kejahatan dan kebaikan akan berlangsung secara paralel.

GBI menganut pandangan premilenium karena menerima tafsiran literal yang menyatakan bahwa Kerajaan Millineum itu bukan hanya simbol tapi akan terjadi secara nyata di bumi ini, di mana Kristus sendiri akan memerintah sebagai Raja.

Berarti setelah kedatangan Kristus yang kedua kali di bumi, mulailah masa kerajaan 1000 tahun. Iblis akan dirantai dalam jurang maut. Masa ini merupakan zaman keemasan atau masa yang terbaik di atas muka bumi. Kristus akan memerintah bersama orang kudus-Nya seribu tahun di bumi dengan ibukota Yerusalem.

Keadaan dalam kerajaan 1000 tahun antara lain:

- Binatang dan tumbuhan seperti di Eden. Domba bermain dengan serigala (Yes. 11:6,9; 19:17-20, 65:25).
- Tidak ada bencana alam, semuanya subur makmur.
- Tidak ada penyakit (Yes. 33:24, 35:5-7) kecuali orang berdosa (Za. 14:17).
- Kristus memerintah seluruh bumi dengan tongkat besi (Why. 19:15). Dia segera menghancurkan kejahatan. Dosa langsung dihukum. Kerajaan ini penuh kebenaran.
- Ada dua macam manusia yang berbeda:
 1. Yang memerintah, yang mengenakan tubuh kemuliaan (tidak bisa berbuat dosa).
 2. Yang diperintah adalah manusia dengan tubuh biasa (bisa berdosa). Mereka adalah sisa Israel dan bangsa lain yang tidak menyembah Antikristus. Keadaan yang diperintah:
 - a) Tetap ada perkawinan dan kelahiran (Yes. 11:6-8).
 - b) Usia panjang, yang mati di bawah 100 tahun dianggap kena kutuk (Yes. 65:20).
 - c) Bisa berdosa dan mereka perlu bertobat dan percaya Yesus.
- Manusia akan berbicara dalam satu bahasa saja di seluruh dunia (Zef. 3:9).
- Ada damai sejahtera, tidak ada peperangan (Yes. 41:8-14, Yer. 32:27).

7. PEMBERONTAKAN TERAKHIR (GOG MAGOG)

Pada akhir kerajaan 1000 tahun, Allah akan memberikan ujian terakhir kepada manusia. Dia akan melepaskan Iblis dalam jangka

waktu yang singkat. Iblis mulai menggoda manusia lagi sehingga banyak orang terpikat dan melawan Allah (Why. 20:7-9a). Hal ini menunjukkan bahwa selama seribu tahun itu hati mereka belum diubahkan. Mereka tunduk kepada Kristus secara lahiriah, tetapi akhirnya mereka mendurhaka kepada-Nya. Ini menunjukkan betapa perlunya manusia dilahirkan baru. Jumlah mereka yang memberontak kepada Allah ini sangat banyak seperti pasir di tepi laut. Perang yang disebut perang Gog dan Magog ini akan diakhiri dengan kemenangan di pihak Allah. Iblis kemudian dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang untuk disiksa siang dan malam sampai selama-lamanya (Why. 20:9b-10).

8. PENGHAKIMAN TAHTA PUTIH (Why. 20:11-15, Dan. 7:9-10).

Sesudah Iblis dicampakkan dalam lautan api, dimulailah penghakiman besar yang terakhir. Langit dan bumi yang sekarang ini akan lenyap (inilah yang disebut Kiamat, 2 Pet. 3:10). Kemudian semua orang tidak percaya yang sudah mati akan dibangkitkan. Ini disebut dengan Kebangkitan Kedua, yaitu bagi mereka yang namanya tidak tertulis dalam kitab kehidupan. Mereka dibangkitkan untuk dihakimi dan menerima ketetapan hukuman kekal atas dosa-dosa mereka.

Pengakuan iman GBI mencatat, “Pada akhirnya semua orang mati akan dibangkitkan. Orang benar akan bangkit pada kebangkitan yang pertama dan menerima hidup yang kekal, tetapi orang jahat akan bangkit pada kebangkitan yang kedua dan menerima hukuman selama-lamanya.”

Dua macam kebangkitan itu adalah:

1. **Kebangkitan Pertama**, yaitu kebangkitan orang-orang benar (Why. 20:4-6). Ini terjadi pada saat kedatangan Kristus kembali, sebelum masa Kerajaan Seribu Tahun.
2. **Kebangkitan Kedua**, yaitu kebangkitan orang-orang jahat (Why. 20:11-15). Ini terjadi sesudah masa Kerajaan Seribu Tahun.

Kebenaran yang dimaksudkan di sini bukanlah kebenaran diri versi manusia, tapi merujuk kepada status orang percaya yang sudah dibenarkan Allah karena penebusan dalam Kristus Yesus (Rm. 3:24). Sedangkan jahat yang dimaksud juga bukan hanya kejahatan dalam

kehidupan sehari-hari, tapi karena tidak percaya kepada Kristus. Ketidakpercayaan kepada Kristus yang telah diutus Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa, merupakan kejahatan terbesar yang mengakibatkan hukuman kekal (Yoh. 3:18).

Semua manusia yang mati pasti dihakimi (Ibr. 9:27). Ada dua pengadilan:

1. **Takhta Pengadilan Kristus** (Yun: *Bema*. 2 Kor. 5:10), yaitu untuk semua orang percaya, bukan untuk menentukan penghukuman tapi memberikan pahala (Why. 20:4-6). Ini akan terjadi sebelum masa Kerajaan Seribu Tahun.
2. **Takhta Putih yang besar**, yaitu untuk semua orang yang tidak percaya, untuk menerima ketetapan hukuman kekal atas dosa-dosa mereka (Why. 20:11-15). Ini akan terjadi sesudah masa Kerajaan Seribu Tahun.

Jika demikian di manakah tempat sementara roh orang mati sebelum dihakimi?

Menurut Perjanjian Lama, roh orang mati pergi ke alam *barzakh* atau dunia orang mati (Ibr: *Sheol*) – Bil. 16:33. Berarti roh orang mati tidak bergentayangan dan tidak menampakkan diri kepada manusia yang hidup (Ayub 7:9-10). Bila fenomena itu terjadi, sesungguhnya itu adalah tipuan roh jahat yang menyamar menjadi si orang mati.

Menurut Perjanjian Baru, alam maut (Yun: *Hades*) itu dibagi menjadi dua:

- a. **Hades atau “alam maut”** (Mat. 11:23) yaitu tempat untuk roh orang yang jahat. Orang yang tinggal di alam maut ini sudah merasakan panasnya nyala api tempat itu. (Luk. 16:24), walaupun ini belum neraka (lautan api. Yun: *gehenna*).
- b. **“Pangkuan Abraham”** (Luk. 16:22), yaitu tempat untuk roh orang yang percaya. Yesus menyebutnya sebagai Firdaus (Luk. 23:43).

Orang tidak percaya akan bangkit untuk menerima hukuman kebinasaan kekal di lautan api yang menyala-nyala (neraka). Sedangkan orang percaya akan bangkit dan masuk ke dalam sorga.

9. LANGIT BARU DAN BUMI BARU

Setelah langit dan bumi lama lenyap, muncul langit dan bumi baru yang diciptakan Tuhan (2 Pet. 3:10-13, Why. 21-22). Di dalamnya tidak ada yang najis, semua suci. Dosa, penyakit dan air mata tidak ada lagi.

Yerusalem Baru akan turun dari sorga, ke bumi baru. Allah diam di Yerusalem Baru bersama dengan manusia yang telah ditebus-Nya (Why. 21:2-3). Ibukota sorga yang turun ke bumi baru itu sangat indah, berbentuk kubus dengan ukuran 12.000 stadia (+ 2.300 km) (Why 21:10-21). Tuhan akan menyediakan pekerjaan bagi kita masing-masing, dan pekerjaan itu akan dilakukan dengan sempurna tanpa diganggu oleh si Iblis seperti yang terjadi di atas bumi yang lama. Orang percaya akan beribadah dan melayani Allah serta memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya (Why. 7:15, 22:3).

INTI SIKAP GBI TENTANG KEDATANGAN KRISTUS KEMBALI:

1. **GBI percaya** bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali ke bumi (I Yoh.14:1-3). Tapi tentang saat kedatangan-Nya tak seorang pun yang tahu, kecuali Bapa di Surga (Mat. 24:36). Karena itu **GBI menolak** ramalan yang menyebutkan Yesus akan datang pada waktu tertentu. **GBI percaya** bahwa kedatangan Kristus kembali itu akan terdiri dari dua tahap yang berbeda. Tahap pertama adalah **pengangkatan orang percaya** ke awan-awan (I Tes. 4:15-17). Ini adalah kedatangan Kristus untuk menjemput umat-Nya. Sedangkan tahap kedua, Yesus akan **menjejakkan kaki di bumi**, Ini adalah kedatangan-Nya dengan orang-orang kudus-Nya (Yudas 1:14). **GBI tidak menekankan teori pengangkatan manapun**, apakah di awal (*pre-tribulation*), di tengah (*mid-tribulation*) atau pun di akhir (*mid-tribulation*) masa aniaya Antikristus. Yang penting kita harus **siap** menyambut kedatangan-Nya setiap saat.
2. **GBI percaya** bahwa **kebangkitan orang mati** yang mendahului peristiwa pengangkatan itu adalah kebangkitan orang-orang benar, yang disebut dengan istilah: Kebangkitan Pertama (Luk. 14:13-14, Why. 20:4-6). Mereka akan memperoleh tubuh kebangkitan (kemuliaan) yang sama seperti yang dimiliki oleh Tuhan Yesus sesudah kebangkitan-Nya. Orang percaya yang masih hidup pun akan diubah mengenakan tubuh kemuliaan, karena darah dan daging tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (I Kor. 15:50). Sedangkan Kebangkitan Kedua adalah kebangkitan bagi orang yang tidak benar/tidak percaya Yesus, yang namanya tidak tercantum dalam kitab kehidupan, yang akan dihukum selamanya di lautan api (Why. 20:11-15).
3. **GBI percaya** bahwa Yesus akan datang kembali untuk mendirikan **kerajaan seribu tahun damai di bumi ini**. Ada tiga pandangan tentang kerajaan seribu tahun ini: 1) *Pre-milenium* (Yesus datang sebelum masa kerajaan seribu tahun, karena Dia yang akan

memerintah sebagai raja di kerajaan itu). 2) *Post-milenium* (Kristus datang setelah dunia ditransformasikan oleh berita Injil sehingga mayoritas penduduk bumi menjadi Kristen. Itulah yang dimaksud kerajaan 1000 tahun). 3) *A-milenium* (Tidak ada pemerintahan Kristus di bumi secara nyata. Kerajaan 1000 tahun hanya bersifat rohani dan bukan duniawi, dan sudah hadir kini melalui gereja, firman dan Roh-Nya. Sampai akhir zaman, kejahatan dan kebaikan akan berlangsung secara paralel). **GBI menerima pandangan *Pre-milenium***, bukan *Post-milenium* ataupun *A-milenium*.

4. **GBI percaya** pada akhirnya langit dan bumi yang sekarang ini akan lenyap, lalu muncul **langit dan bumi baru** yang diciptakan Tuhan (2 Pet. 3:10-13, Why. 21-22). Di dalamnya tidak ada yang najis, semua suci. Dosa, penyakit dan air mata tidak ada lagi. Yerusalem Baru akan turun dari sorga, ke bumi baru. Allah diam di Yerusalem Baru bersama dengan manusia yang telah ditebus-Nya (Why. 21:2-3). Orang percaya akan beribadah dan melayani Allah serta memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya (Why. 7:15, 22:3).

Pasal 4
KONTROVERSI
PENGGUNAAN NAMA "ALLAH"



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

Pada masa kini ini ada sekelompok orang Kristen yang tidak mau menggunakan nama “Allah” untuk sesembahan orang percaya tapi mengganti nama Allah dalam Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dengan Eloim/Elohim, nama “TUHAN” dengan Yahweh, nama “Yesus Kristus” dengan Yesua Hamasiah.¹ Alasannya antara lain:

1. Allah adalah dewa/berhala yang disembah orang Arab, sebagai dewa air, dewa bulan, dll.
2. Nama “Allah” berasal dari Babilonia yang menyembah berhala, lalu menyebar ke Arab.
3. Allah adalah nama Tuhannya umat Islam, bukan umat Kristen.
4. Nama diri (*proper name*) Tuhan adalah Yahweh, berarti mengganti namanya dengan “Allah” adalah salah bahkan dianggap menghujat Yahweh, karena telah mengganti nama-Nya dengan nama dewa atau berhala (I Taw. 16:26). Ini berarti semua kata penyebutan dalam bahasa apapun di dunia untuk Tuhan [misalnya: “*God*” (Inggris), *Gott* (Jerman), *Dieu* (Perancis), *Debata Mulajadi Na Bolon* (Batak), *Gusti* (Sunda/Jawa)] harus diganti dengan kata Yahweh atau Elohim, karena nama lain identik dengan nama dewa.
5. Nama Yahweh harus dimuliakan dan dikuduskan (Kel 20:7, Mat. 6:9), karena nama Yahweh adalah nama Tuhan yang satu-satunya dan turun temurun (Yes. 42:8, Kel. 3:15, Zach. 14:9).

Beberapa hal yang perlu kita pahami dulu sebelum kita menyetujui atau menolak pandangan tersebut. Antara lain:

1. Dalam Alkitab Ibrani (*Masoret Text*) ada tiga nama utama yang digunakan untuk menunjuk kepada “*The Supreme God*” ini yang pertama adalah: **El/Elohim**.

Nama El dan Elohim bisa digunakan sebagai gelar/sebutan/panggilan umum (*generic appellation*) ataupun nama diri (*proper name*), tergantung konteksnya. Mis: Kej. 33:20 “Allah (Elohim) Israel

¹ Lihat: Traktat Bet Yesua Hamasiah, *Siapakah yang Bernama Allah Itu* (Jakarta, 2000); Purnama Winangun, *Yesus Bukan Allah Tetapi Elohim* (Jakarta, 1999); G.J.O. Moshay, *Who is this Allah* (Garden Grove: Overseas Ministry; 1995).

adalah Allah (El). Namun nama El lebih banyak digunakan sebagai "nama diri" Tuhan, sedangkan Elohim lebih banyak digunakan sebagai "sebutan/gelar/panggilan umum".

Nama El juga disejajarkan dengan nama Yahweh. Mis: Ul. 9:5 "Aku, TUHAN (Yahweh), Allahmu (Elohim), adalah Allah (El) yang cemburu; Kej. 28:16-19, dll.

2. Nama kedua dalam bahasa Ibrani adalah: **YHWH** (atau YHVH) yang disebut dengan istilah: *Tetragrammaton*. Nama ini baru dikenal Musa sebagai pribadi yang membawa umat Israel keluar dari Mesir. Kel. 6:1-2 "Akulah TUHAN (Yahweh), Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah (El) yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN (Yahweh), Aku belum menyatakan diri. (Bnd. Kel. 3:13-14). Jadi pada masa patriakh nama "El/Elohim"-lah yang digunakan dan baru pada masa Keluaran nama Yahweh dinyatakan kepada Musa. Dengan demikian pandangan bahwa nama Yahweh adalah nama satu-satunya dari kekal sampai kekal tidak benar. Lagi pula sekalipun nama Yahweh telah diperkenalkan, ternyata nama El sebagai nama diri masih dipakai juga bahkan sampai sesudah Pembuangan di Babel sebagai pengganti nama Yahweh (Yes 40:18; 43:10-12).
3. Nama ketiga dalam bahasa Ibrani adalah: **ADONAI**, diterjemahkan sebagai "Tuan" atau "Tuhan" (beda dengan Yahweh yang diterjemahkan "TUHAN"). Dalam PL sekitar 300 kali Adonai dipakai sebagai kata di depan Yahweh. Oleh LAI agar tidak menimbulkan pengulangan tidak diterjemahkan menjadi "Tuhan TUHAN", tapi "Tuhan ALLAH" (beda penulisan dengan "Allah" yang merupakan terjemahan dari El/Elohim).
4. Pada abad ke III sM, Eliezer, Imam Besar Bait Allah di Yerusalem mengutus para ahli kitab Israel ke Mesir atas undangan raja Ptolomeus Philadelpus untuk menerjemahkan Alkitab PL bahasa Ibrani ke bahasa **Yunani**, yang disebut sebagai **Septuaginta** (LXX atau 70). Dalam Septuaginta istilah El/Elohim diterjemahkan menjadi **Theos**, dan Yahweh/Adonai menjadi **Kurios** (atau Kyrios). Penggantian nama dalam penterjemahan itu tidak menjadi masalah bagi orang Yahudi.²

2 Herlianto, *Siapakah Yang Bernama Allah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2001), 34.

5. Septuaginta adalah Alkitab yang digunakan oleh **Yesus maupun para rasul** semasa mereka hidup. Sebagian besar kutipan PL dalam PB diambil langsung dari Septuaginta, sekalipun kalimatnya ada yang sedikit berbeda dengan teks Masoret (Ibrani). Berarti Theos dan Kurios adalah istilah yang mereka pakai untuk menyebut El/Elohim dan Yahweh. Dan tidak ada bukti ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa mereka keberatan atas penterjemahan itu.
6. Istilah Theos dan Kurios juga dipakai oleh para penulis Alkitab **Perjanjian Baru** (yang ditulis dalam bahasa Yunani) untuk menulis nama sesembahan mereka..
7. Di kayu salib Yesus memanggil nama Bapa-Nya dengan berkata “**Eli/Eloi Eli/Eloi lama sabakhtani** (Mat. 27:46, Mrk. 15:34). Saat itu Yesus berbicara dalam bahasa dialek lokal Aram, bukan bahasa Ibrani yang menyebut Tuhan sebagai El/Elohim atau Yahweh. Berarti memanggil nama El/Elohim dalam bahasa non Ibrani, dianggap wajar oleh Yesus.
8. Fakta bahwa Tuhan tidak menuliskan “Nama-Nya” dalam bahasa “Ibrani” saja, menyadarkan kita bahwa rupanya **terjemahan bahasa** merupakan salah satu cara yang Tuhan pakai untuk menyebarkan firman-Nya. Tampaknya tidak ada satu bahasa pun yang dipilih Tuhan sebagai bahasa resmi sorgawi, mungkin dengan maksud agar bahasa tidak diperdewakan (*bibliolatry*).
9. Berbeda dengan Yudaisme yang bersifat sentripetal (memusat) ke Yerusalem dan bangsa/ bahasa Ibrani atau Islam ke Mekah dan bangsa/bahasa Arab; Kekristenan bersifat **sentrifugal (menyebar)** sesuai Amanat Agung Penginjilan (Mat. 28:19). Jadi Kabar Baik diberitakan bukan sebagai monopoli bangsa Yahudi dengan bahasa Ibraninya tetapi sebagai milik bangsa-bangsa lain juga. Bandingkan: Yohanes menyebut Yesus sebagai *Logos* (Yoh. 1:1) istilah Yunani yang dikenal waktu itu sebagai “ide/hikmat tertinggi dari sang Pencipta” ataupun Paulus yang memperkenalkan Allah Monotheisme (Sang Pencipta) kepada orang Athena dengan menggunakan jalan masuk “Allah yang tidak dikenal” (Kis. 17:23) secara kontekstual. Paulus menggunakan istilah atau nama yang ada, kemudian memberikan pemahaman isi yang baru terhadap istilah atau nama tersebut.

10. Pada hari Pentakosta yaitu "hari kelahiran gereja", firman Tuhan yang diucapkan oleh para rasul malah **diterjemahkan ke berbagai bahasa oleh Roh Kudus!** (Kis.2:1-13). Pada saat itu pun orang Arab sudah ada yang menjadi Kristen (ay. 11) dan mendengar firman dalam bahasa Arab tentunya.
11. Alkitab terjemahan **Aram-Siria** yang disebut "*Peshita*" menggunakan nama "**Alaha**", yang merupakan perkembangan penyebutan nama El ke dialek Aram-Siria.³ Penemuannya yang tertua berasal dari awal abad V (dua abad sebelum masa Islam). Penggunaan kata Alaha dalam jemaat Gereja Orthodox Siria kuno sudah terjadi lama sekali dan tidak terpengaruh budaya kafir '*Jahiliyyah*' yang berpengaruh di sekitar Mekah. Inskripsi Ummul Jimmal pada pertengahan abad ke 6 membuktikan di sekitar Siria nama Allah disembah dengan konsep yang benar. Inskripsi itu diawali dengan ungkapan Allah *ghafran* (Allah mengampuni).⁴
12. Alkitab Arab menggunakan nama **Allah** sebagai perkembangan penyebutan nama El ke dialek bahasa Arab.
 - Istilah "Allah" berasal dari kata "al-illah". Al = "the" dalam bahasa Inggris, illah = Tuhan. Jadi artinya: Tuhan yang Satu. Nama "Allah" ini telah dikenal dan dipakai sebelum Al-Quran diwahyukan. Kata ini tidak hanya khusus bagi Islam saja, melainkan juga merupakan nama yang oleh umat Kristen yang berbahasa Arab dari gereja-gereja Timur digunakan untuk memanggil Tuhan.
 - Perlu diingat nama "El" yang dipanggil Abraham adalah juga nama Tuhan yang dipanggil oleh Hagar, ibu Ismael (Kej. 16:13) yang kemudian menurunkan bangsa Arab dan agama Islam. Allah monotheis Abraham "El" ini yang kemudian dipercaya oleh nenek moyang bangsa Arab dan kemudian berkembang dalam dialek Arab sebagai "Allah".
 - Spencer Trimingham dalam bukunya *Christianity Among the Arabs in the Pre-Islamic Tunes* (1997:74)⁵ membuktikan bahwa pada tahun yang sama dengan diselenggarakannya konsili

3 Ibid., 64.

4 Makalah Bambang Noorsena, *The History of Allah*, (Malang: t.t.)

5 Spencer Trimingham, *Christianity Among the Arabs in the Pre-Islamic Tunes* (London: Longman Publisher; 1997), 74.

Efesus (tahun 431), wilayah suku Arab telah mempunyai uskup Kristen bernama Abdelos, yang merupakan pe-Yunanian dari nama Arab “Abdullah” yang artinya “hamba Allah”.

13. Encyclopaedia Britannica mencatat: **Allah** (arabic: “God”), the one and only God in the religion of Islam. *Etymologically, the name Allah is probably a contraction of the Arabic al-Ilah, “the God”. The name’s origin can be traced back to the earliest Semitic writings in which the word for god was Il or El, the latter being an Old Testament synonym for Yahweh. Allah is the standart Arabic word for “god” and is used by Arab Christians as well as by Muslims.*⁶
14. Mengenai banyaknya umat Islam Indonesia yang mengira bahwa istilah “Allah” itu **khusus Islam**, cendikiawan Muslim: Dr. Nucholis Majid mengingatkan bahwa claim itu bertentangan dengan Qur’an sendiri (Qur’an 12:106) juga bertentangan dengan kenyataan bahwa dari dahulu sampai sekarang di kalangan bangsa Arab terdapat kelompok-kelompok non-Islam, yaitu Yahudi dan Kristen dan mereka juga menyebut Allah.⁷ Jadi nama Allah bukanlah monopoli milik orang Arab masa *Jahiliyyah* ataupun orang Islam, karena berasal dari kata El/Elohim yang sudah ada jauh sebelum masa *Jahiliyyah* dan masa Islam. Tahun 1982 pemerintah Malaysia melarang orang bukan Islam menggunakan kata Allah dan beberapa kata Arab lainnya. Tapi sebetulnya kelompok yang telah membujuk pemerintah Malaysia untuk melakukan tindakan itu sebenarnya jahil terhadap agamanya sendiri karena tidak melakukan pendalaman dengan seksama.
15. Adapun nama “Allah” itu **merosot** pada zaman *Jahiliyyah* dan dipakai untuk menyebut dewa air Arab bisa saja terjadi, namun tetap ada orang Arab (yang disebut kaum hanif atau hunafa) yang mengacu pada nama dalam pengertiannya yang semula yaitu keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim dan Ismail. Karena itulah pengertian Allah dalam agama Islam merupakan pemulihan kembali (restorasi) tentang konsep Allah yang telah merosot pada masa *Jahiliyyah* itu.
16. Sebenarnya kemerosotan pengertian akan nama El/Elohim juga pernah terjadi dalam sejarah Israel, karena dipahami sebagai

6 Encyclopaedia Britannica Online, *Allah*, www.britannica.com

7 Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina; 1992),

dewa Kanaan yang bernama **Baal** (Hak. 8:33, 1 Raj 10:18, Yer. 2:8). Bahkan patung **anak lembu emas** yang disembah Israel waktu Musa naik ke gunung Sinai juga dinamakan Elohim dan Yahweh. "Mari buatlah untuk kami allah (elohim) ... Hai Israel, inilah Allah (Elohim)mu ... Berserulah Harun, katanya: Besok hari raya bagi TUHAN (Yahweh)!" (Kel. 32:1-5). Dengan demikian seseorang yang menggunakan nama Yahweh tidak otomatis tertuju kepada pribadi YHWH, sebaliknya yang menyebut "El" yang dalam dialek Arab disebut "Allah" ternyata tertuju kepada YHWH.

17. Berkaitan dengan pandangan bahwa nama sesembahan tertinggi itu tidak boleh diganti atau diterjemahkan, maka secara harfiah nama **YHWH** itu sulit diucapkan karena terdiri dari 4 huruf mati (konsonan), sehingga ada yang menyebutnya Yahwe, Yahweh, Yehowah, Jehovah, Yehuwa dll. Sebetulnya tidak ada yang tahu bagaimana melafalkannya dengan tepat, karena kita tidak tahu huruf hidup (vocal) apa yang harus disandingkan bagi YHWH itu. Jadi yang harus dipertahankan dalam hubungan dengan nama maupun sebutan bukanlah ucapan huruf-huruf itu melainkan hakikat dari YHWH (tetragrammaton) itu sendiri.

Menyimak berbagai masukan di atas, dapatlah kita menarik beberapa pelajaran:

1. Tujuan sekelompok orang yang katanya ingin menjaga kemurnian nama sesembahan orang Kristen itu ternyata telah menimbulkan dampak konflik intern yang menjurus kepada **perpecahan**. Sangat memprihatinkan kalau di satu gereja orang berdoa, "Kami usir roh Allah", sedangkan di gereja lain umat berdoa, "Penuhi kami dengan Roh Allah". Apakah ini tidak mengoyak tubuh Kristus? Akibatnya akan muncul jemaat sempalan yang membentuk gereja baru karena pemahaman yang kurang luas tentang teologi dan perkembangan latar belakang budaya serta bahasa.
2. Sejauh ini di Indonesia belum pernah ada kasus konflik melibatkan **Islam-Kristen** yang dipicu persoalan nama Allah. Sebaliknya bila kita menyebut nama Allah sebagai dewa air atau dewa bulan yang disembah orang Arab dan Islam, bukankah itu merupakan penyebar ketidakbenaran yang bisa mengakibatkan pertikaian? Bagi Islam

sendiri bulan tidak dianggap sebagai Tuhan, lambang bulan hanyalah sebagai petunjuk ritme waktu (kalender lunar). Sebenarnya masalah nama Allah di Indonesia justru banyak ditimbulkan oleh kalangan Kristen sendiri, misalnya dengan munculnya tulisan yang cenderung menyudutkan dan merendahkan arti kata “Allah” itu menjadi sekedar nama dewa Arab.

3. Gereja perlu bersatu untuk melaksanakan hal yang lebih positif seperti melaksanakan **Amanat Agung Yesus** daripada meributkan masalah yang sebetulnya tidak terlalu esensial seperti cara melafalkan nama sesembahan orang percaya dengan benar.
4. Perlu diketahui kelompok pengagung nama Yahweh ini telah mengedarkan Alkitab sendiri, yang sebenarnya secara tidak etis melakukan tindakan **plagiat** yaitu dengan cara menggunakan tanpa ijin karya terjemahan LAI (yang dikerjakan oleh puluhan ahli teologi dan bahasa yang mewakili mayoritas aliran gereja dan melibatkan dana besar) dan mengganti beberapa istilah dalam Alkitab itu. Adalah gegabah bila satu orang atau kelompok yang tidak belajar teologi formal mau menggantikan kerja tim ahli itu dan menganggap karyanya sendiri paling benar dan karya yang lain itu salah.
5. Janganlah kita mencampur-adukkan pengertian **bahasa (linguistik)** dengan pengertian teologi (dogmatik/ aqidah).
 - Bahasa itu selalu mengalami perkembangan bentuk dan arti. Bahkan bahasa Ibrani pernah menjadi bahasa “mati” (bahasa tulisan) yang hanya digunakan dalam penulisan sastra/kitab suci saja. Pada masa Yesus hidup, bahasa Aram-lah yang digunakan sehari-hari. Baru dalam dua abad terakhir ini bahasa Ibrani menjadi bahasa modern yang “hidup” kembali dalam percakapan sehari-hari.
 - Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia terdapat 1.495 kosa kata bahasa Arab, 1.610 bahasa Inggris, dan 3.280 bahasa Belanda yang kemudian menjadi kata-kata bahasa Indonesia.⁸ Kata Allah termasuk yang menjadi kosa-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Karena

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka; 2001)

itu penggunaan kata Allah untuk menyebut El/Elohim dalam PL dan Theos dalam PB adalah tepat.

- Kecenderungan sebagian orang Kristen di Indonesia selama ini untuk menghindari penggunaan kata-kata Arab tertentu dan sebagai gantinya mencari kata-kata non-Arab memperlihatkan lemahnya pemahaman tentang bahasa sebagai sebuah alat komunikasi yang seharusnya semakin membawa manusia hidup berdampingan secara damai dan bukannya malah semakin merenggangkan relasi-relasi kemanusiaan.
6. Kita harus mengingat upaya kelompok **Saksi Yehuwa** yang dari dulu dengan gigih mempertahankan nama YHWH. Jangan sampai mereka mendapat keuntungan dalam penyebaran kepercayaannya gara-gara soal penyebutan nama Allah ini.
 7. Umat Kristen di Indonesia sejak abad XVI telah menggunakan nama Allah dalam terjemahan Alkitab. Dalam **terjemahan bahasa Melayu** dan Indonesia, kata "Allah" sudah digunakan terus menerus sejak terbitan Injil Matius dalam bahasa Melayu yang pertama (terjemahan Albert Corneliz Ruyl, 1629). Begitu juga dalam Alkitab Melayu yang pertama (terjemahan Melchior Leijdekker, 1733) dan Alkitab Melayu yang kedua (terjemahan Hillebrandus Cornelius Klinkert, 1879) sampai saat ini.⁹
 8. **Gereja Tuhan di Indonesia telah berkembang** dan diberkati sejak abad XVI walaupun menggunakan nama Allah. Memang ada tuduhan bahwa Tuhan telah menghukum gereja di Indonesia dengan banyaknya gedung yang dibakar, ditutup dsb. Tapi peristiwa itu terjadi karena isu kristenisasi dan sama sekali bukan karena penyebutan nama Allah.
 9. Kita harus waspada karena di akhir zaman akan muncul berbagai **pengajaran baru** yang kelihatannya menarik tapi membingungkan dan tidak Alkitabiah. Seperti: Penginjilan kepada arwah orang mati, penginjilan kepada setan, penafsiran tentang hari kedatangan Tuhan, orang yang jatuh dalam dosa harus ditahirkan dalam air berulang-ulang seperti Naaman, tidak merayakan Natal karena dianggap warisan budaya kafir yang menyembah dewa matahari,

9 Daud Soesilo, *Forum Biblika*, No. 8 (Jakarta: LAI; 1998), 102.

kontroversi penggunaan nama Allah yang dianggap menyembah dewa air atau dewa bulan dll. Ingat pesan Paulus kepada Timotius dalam II Tim. 4:2-5; I Tim 4.

10. Menurut Olaf Schumann, beberapa **ciri bidat** (yaitu aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran resmi atau ajaran yang umum dianut mayoritas pemeluk) antara lain:¹⁰
 - a. Pengkultusan individu para tokohnya, yang biasanya pendapatnya bertentangan dengan arus utama.
 - b. Bersifat elitis dan eksklusif. Sikap yang menganggap keyakinannya paling benar dan yang berada di luar itu tidak benar.
 - c. Kecaman takabur kepada gereja. Dalam kontroversi nama Allah dikatakan: “Kalau menggunakan nama Allah berarti menghujat Yahwe; LAI singkatan: Lembaga Alat Iblis; pengikut yang berdoa kepada Allah sebagai pengikut Allah setan”.
 - d. Mempraktikkan Taurat baru.
 - e. Fanatisme Yudaisme. Mengagungkan bahasa Ibrani bahkan mengubah nama diri mereka dengan nama “Ibrani”.
 - f. Motivasinya dipertanyakan. Cenderung menimbulkan kebingungan, pertentangan dan perpecahan.
11. Kita perlu menyimak perkataan rasul Paulus dalam I Kor. 8:4-6 *“Tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa.”* Sebab sungguhpun ada apa yang disebut “allah” baik di sorga maupun di bumi – dan memang benar ada banyak “allah” dan banyak “tuhan” yang demikian – namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup. Yesus berasal dari kata Yehoshua (Yahweh Hosea) artinya Allah itu penyelamat. Jadi saat kita menyebut nama **Yesus**, kita mengakui Dia sebagai Allah/Yahweh yang sanggup menyelamatkan umatnya dari dosa (Mat. 1:21). Kepada Yesuslah segala kuasa di sorga, di bumi dan di bawah bumi akan sujud menyembah (Fil. 2:9-11).

¹⁰ Olaf Schuman seperti yang dikutip oleh Herlianto, *Siapakah Yang Bernama Allah Itu?*, 105-107.

12. Akhirnya, **Bapa Sorgawi tahu hati manusia** yang menyembahnya dengan menyebut Allah Abraham, Ishak dan Yakub, tanpa membayangkan menyembah dewa. Bapa tidak menganggap itu menghujat Dia karena Bapa melihat hati yang mengasihi pribadi-Nya bukan hanya karena soal pelafalan nama-Nya. Sebaliknya memakai nama Yahweh atau El/Elohim tanpa menghormati Pribadinya sama dengan mencemarkan nama-Nya. Seperti Israel yang menyebut El/Elohim atau Yahweh tapi tidak hidup menurut jalan-jalanNya sehingga Allah merasa jemu dan jijik akan korban bakaran mereka bahkan kemudian mereka dihukum oleh Dia. Karena mari kita **menghormati pribadi-Nya** dan menaati perintah-Nya lebih dari sekedar mempersoalkan pelafalan nama-Nya saja.

Kepustakaan:

- Encyclopaedia Britannica Online, *Allah*, www.britannica.com
- Herlianto, *Siapakah Yang Bernama Allah Itu?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Moshay, G.J.O. *Who is this Allah*, Garden Grove: Overseas Ministry, 1995.
- Noorsena, Bambang. *The History of Allah*, Makalah, Malang, t.t.
- Siapakah yang Bernama Allah Itu*, Traktat, Bet Yeshua Hamasih, Jakarta, 2000.
- Soesilo, Daud. *Forum Biblika*, No. 8, Jakarta: LAI, 1998.
- Trimingham, Spencer., *Christianity Among the Arabs in the Pre-Islamic Tunes*, London: Longman Publisher, 1997.
- Winangun, Purnama. *Yesus Bukan Allah Tetapi Elohim*, Jakarta, 1999.

INTI SIKAP GBI TENTANG KONTROVERSI PENYEBUTAN NAMA "ALLAH"

1. **GBI percaya** bahwa pelarangan penyebutan kata "Allah" oleh kelompok tertentu karena dianggap identik dengan dewa Arab atau Tuhannya Islam, dan berkeras menganggap Yahweh satu-satunya nama Tuhan yang asli, tidaklah berdasar! Ada tiga nama utama yang digunakan dalam Alkitab Ibrani untuk sesembahan tertinggi yakni: **El/Elohim, YHWH, Adonai**. Ketika Alkitab bahasa Ibrani (PL) diterjemahkan ke bahasa Yunani (disebut Septuaginta), kata El/Elohim diterjemahkan menjadi **Theos**, dan YHWH/Adonai menjadi **Kurios**. Penggantian nama dalam penerjemahan itu tidak menjadi masalah bagi **orang Yahudi**. **Septuaginta** adalah Alkitab yang digunakan oleh **Yesus** maupun **para rasul** semasa mereka hidup, dan tidak ada bukti bahwa mereka keberatan atas penerjemahan itu. Istilah Theos dan Kurios juga digunakan oleh **para penulis Alkitab PB** untuk sesembahan tertinggi.
2. **GBI percaya** di kayu salib **Yesus** memanggil Bapa-Nya dengan berkata, "Eli/Eloi, Eli/Eloi lama sabakhtani". Itu adalah dialek bahasa **Aram**, bukan bahasa Ibrani yang menyebut Tuhan sebagai El/Elohim atau YHWH. Berarti penyebutan dalam bahasa non Ibrani tidak masalah bagi Yesus. Terjemahan bahasa adalah cara yang Tuhan pakai untuk menyebarluaskan firman-Nya. Bahkan di hari **Pentakosta**, Roh Kudus mengurapi para rasul untuk mengucapkan perkataan firman dalam berbagai bahasa, termasuk **bahasa Arab** (Kis. 2:11). Kata Ibrani El/Elohim menjadi "**Alaha**" dalam *Peshita* yaitu Alkitab terjemahan Aram- Siria dan "**Allah**" dalam bahasa Arab.

3. **GBI percaya** bahwa menghormati **pribadi Tuhan** lebih penting daripada sekedar **pelafalan nama-Nya**. Orang Israel pernah menyebut nama Elohim dan YHWH tapi ternyata ditujukan kepada patung anak lembu emas (Kel. 32:4-5, "Hai Israel, inilah Allah (Elohim) mu ... "Besok hari raya bagi TUHAN (Yahweh)"), dan ini tentu salah! Berarti menyebut nama Yahweh tidak otomatis tertuju kepada pribadi YHWH, sebaliknya menyebut El/Elohim dalam bahasa Arab, yaitu Allah, bisa tertuju kepada YHWH.

4. **GBI percaya** bahwa Tuhan melihat hati. Jadi boleh saja orang menyebut El/Elohim atau Yahweh, namun tidak mengharamkan orang lain yang menyebutnya dengan istilah berbeda, misalnya Allah. Lagi pula Allah telah menjadi manusia dalam diri **Yesus Kristus**. Yesus atau Yehoshua = YHWH Hosea = Allah adalah penyelamat. Dialah nama di atas segala nama! (Fil. 2:9-11). Sehingga menyebut nama Yesus pun sebetulnya kita telah berseru kepada Tuhan Allah.

Pasal 5
MENGENALI CIRI-CIRI
AJARAN SESAT



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

A. PENDAHULUAN

Lahirnya “ajaran sesat” atau yang sering disebut “bidat” *heresy* dalam sejarah gereja dapat dikatakan sezaman atau seiring dengan perkembangan gereja itu sendiri. Kata “bidat” sendiri berasal dari kata Arab “bidaah” yang berarti suatu ajaran atau aliran yang menyimpang dari ajaran benar. Menurut J. Verkuyl dalam buku *Gereja dan Bidat*, yang dimaksud dengan bidat adalah “suatu ajaran atau aliran yang menyimpang dari ajaran resmi”. Hal senada juga dijumpai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), yang menyebutkan bahwa bidat adalah “ajaran yang menyalahi ajaran yang benar”. Ini mau memperlihatkan bahwa ajaran sesat bertumbuh dalam lingkungan gereja yang membentuk komunitas tersendiri dengan mengembangkan doktrin/ajaran baru yang bertentangan dengan Alkitab.

Jika kita melihat ke dalam sejarah gereja maka ajaran sesat itu hadir dan selalu berusaha untuk mempengaruhi kehidupan bergereja sejak abad permulaan. Dan faktanya, sekarang pun beberapa aliran dan ajaran yang oleh gereja ditempatkan sebagai “bidat” nyatanya tetap eksis karena mereka tidak lagi tampil secara sembunyi-sembunyi melainkan dengan wajah yang sama sekali baru. Inilah yang menyebabkan kita dapat mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kehadiran dan keberadaan mereka. Sebab di satu pihak mereka tetap menggunakan Alkitab sebagai dasar pengembangan ajaran/doktrin mereka selain tambahan aturan yang dimilikinya. Lebih lagi, oleh karena banyak di antara mereka tadinya berasal dari komunitas gereja maka mereka bertumbuh dalam komunitas yang sangat dekat dengan gereja. Kondisi semacam itulah yang sering kali membuat warga gereja bingung untuk mengidentifikasi ajaran/doktrin gereja yang benar atau tidak. Parahnya lagi, hampir umum gereja cenderung bersikap sangat toleran dengan berbagai komunitas itu.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah kita dapat melihat dan memahami sebuah ajaran tertentu yang dikatakan sesat/ bidat? Apa tindakan antisipatif kita dalam menyikapi “ajaran sesat atau bidat”. Dalam realitas bergereja beberapa ciri – ciri “bidat” atau “ajaran sesat dalam kekristenan” yang sudah jelas ada di antara kita antara lain:

1. Saksi Yehovah (SY)

- Lahirnya Saksi Yehovah (SY) tidak dapat dipisahkan dari pendirinya Charles Tase Russel (1852-1916) yang menyebarkan doktrinnya pada tahun 1872. Setelah Russel meninggal (1916) ia digantikan oleh Joseph Franklin Rutherford, dan pada tahun 1942 digantikan oleh Nathan Homer Knorr, menyusul tahun 1977 oleh Frederick W. Franz (1992) dan Milton G. Henzel.
- SY sangat menitikberatkan pekerjaan literatur. Misalnya majalah “Menara Pengawal” dan “Sadarlah” yang disebarluaskan secara luas dan walaupun dijual hanya dengan harga relatif murah dan mempunyai daya tarik.
- Dalam doktrinnya Saksi Yehovah tidak percaya Allah Tritunggal dan juga tidak percaya kemaha-hadiran Allah. Selain itu, SY tidak mengakui Yesus Kristus dan Roh Kudus sebagai Allah.
- SY memiliki keyakinan bahwa keselamatan yang terdapat di dalam Yesus Kristus tidak memberi hidup yang kekal. Lebih lagi SY menganggap bahwa kematian Yesus Kristus di Kayu Salib tidak dapat menebus dosa umat manusia, tetapi hanya menebus dosa Adam saja.
- Tentang hari kiamat, mereka mengira bahwa kedatangan Yesus yang ke-2 kalinya dapat diketahui dengan cara menghitung. Sebab itu mereka meramal bahwa dunia akan kiamat pada tahun 1874, tetapi hal itu tidak terjadi. Kemudian mereka meralatnya menjadi tahun 1914, 1918, 1920, 1925, 1972 dan terakhir 1999, dan seterusnya.

2. Mormon

- Pendirinya adalah Joseph Smith Lahir 23 Desember 1805 di Sharon Propinsi Windor Amerika Serikat. Ia keturunan petani yang miskin dan anggota gereja Presbiterian. Pada masa remaja ia sering ikut dalam penggalan harta karun terpendam dan melakukan praktek okultisme dengan maksud melawan roh-roh jahat.
- Gerakan ini menyebut diri sebagai “Gereja Orang-orang Kudus pada Akhir Zaman” (*Church of Latter Day Saints*) yang didirikan pada tahun 1830 oleh dari Amerika.

- Menurut mereka Allah itu adalah *superman*, mempunyai badan, dapat dilihat dan diraba tetapi mempunyai kekuatan luar biasa. Allah itu adalah Adam yang sudah dipermuliakan.
- Yesus adalah Lucifer yang dilahirkan karena hubungan antara Allah (Adam yang sudah dipermuliakan) dengan Maria. Yesus di Kana menikah dengan Marta dan Mariam sehingga dapat melihat keturunannya sebelum disalibkan (Yes. 53:10).
- Joseph Smith adalah keturunan dari Tuhan Yesus.
- Roh Kudus itu semacam benda yang kekal keberadaannya yang disalurkan dari atas dan menyebar ke berbagai tempat. Roh Kudus dapat dikaruniakan kepada seseorang melalui upacara-upacara yang dipimpin oleh pendeta Mormon. Roh Kudus tidak dapat hadir lebih dari satu tempat.
- Tentang keselamatan, kematian Yesus tidak dapat menyelamatkan orang lain, tetapi hanya Adam saja. Keselamatan hanya diperoleh melalui ketaatan pada peraturan-peraturan, sakramen-sakramen dari Mormon dan perbuatan baik.
- Baptisan yang dilaksanakan pendeta Mormon dapat menghapus dosa. Dengan kata lain baptisan merupakan syarat mutlak untuk mendapat keselamatan. Orang yang sudah meninggal bisa diselamatkan yaitu dengan cara anak famili mereka yang masih hidup, dapat menggantikan mereka untuk dibaptis.
- Mormon mengajarkan praktek poligami dan berpendapat bahwa hubungan suami istri tidak terbatas hanya di dunia ini, tetapi juga sampai di akhirat.
- Mormon memiliki 3 buku yang mempunyai otoritas: Kitab Mormon (*The Book Mormon*), Doktrin dan Perjanjian (*Doctrin and Covenants*) dan Mutiara yang bernilai (*Pearl of Great Price*).

3. Christian Science

- Pendirinya seorang wanita yang bernama Mary Baker Eddy.
- Mereka membedakan antara Yesus dengan Kristus. Kristus bersifat kekal sedangkan Yesus hanya khayalan saja. Mereka menyangkal

kemanusiaan Yesus Kristus dan juga menyangkal keilahian Yesus Kristus dengan menyatakan Yesus bukan Allah.

- Roh Kudus atau Roh Penghibur diyakini sebagai *Christian Science*.
- Pengorbanan Yesus tidak ada gunanya, tidak dapat menebus dosa.
- Sorga bukan menunjukkan satu tempat, tetapi suatu keadaan yang berada dalam bumi. Neraka hanya merupakan konsep pemikiran manusia yang biasa yang akan menambah kerisauan dan kesusahan hati manusia

4. Children Of God

- Pendirinya adalah David Brant Berg tahun 1969. Aliran ini menekankan pada gaya hidup komunitas dan pada tahun 1978, aliran ini menyebut dirinya "*Family of Love*".
- Senjata yang paling ampuh untuk mengembangkan dan menarik orang menjadi anggota adalah dengan relasi seksual.
- Aliran ini tidak menerima ajaran Tritunggal, karena menurut mereka istilah ini tidak terdapat dalam Alkitab.
- Mereka menganggap Allah yang dipercayai adalah Allah yang seksi (*Sexy God*).
- Mereka menyamakan kebenaran keselamatan di atas kayu salib dengan hubungan seks.
- Menurut mereka keselamatan adalah kebenaran dari kutuk pakaian dan rasa malu bertelanjang. Dengan melampiaskan nafsu seks untuk mencapai penyerahan roh yang total kepada Allah.

5. Gerakan Zaman Baru (New Age Movement)

- Gerakan zaman baru adalah kebangkitan kembali secara modern agama-agama dan tradisi kuno terutama yang berasal dari timur (oriental), dan mempengaruhi kebudayaan umum dalam bentuk kebatianan timur, filsafat timur, filsafat modern, psikologi, sains, termasuk fiksi sains (*sains fiction*), dan kontrakuler sekitar tahun 1980-an.

- Frans Anton Mezzmer (1734-1815) mengajarkan *New Mental Healing Movement* dan disebut sebagai Bapak hipnotisme
- Helena Petrovna Blavatsky (1831-1815) memelopori gerakan theosofi dan disebut nenek Gerakan Zaman Baru karena mempopulerkan guru kebatinan dunia
- Marylin Ferguson (1960) Mempopulerkan lagu ber lirik mistis berjudul ‘*Age of Aquarius*’. Aquarius sebagai pembawa air dalam zodiak yang memenuhi kehausan semesta
- Pramahansa Yogananda mempopulerkan ajaran Yoga di Amerika Serikat dengan nama *Self Relazition Fellowship*
- Shirley Maclaine (1980) menerbitkan buku ‘*Out on a Limb*’ dan ‘*Dancing in the Light*’ yaitu masuk dalam pengalaman Yoga, matra Hindu, Reinkarnasi dan menyebut tiap-tiap manusia adalah Tuhan.
- Gerakan ini tidak memakai kemasan agama dan tidak terorganisir oleh suatu organisasi atau lembaga, tetapi gerakan ini adalah gerakan spontan yang merayap di seluruh belahan dunia ini dengan berbagai kemasan.

B. BEBERAPA KARAKTERISTIK YANG MENONJOL DARI ‘AJARAN SESAT’ ATAU “BIDAT KRISTEN”

1. Menghadirkan Kebenaran Baru Atau Wahyu Baru

Salah satu karakteristik dari “bidat atau ajaran sesat” adalah adanya keyakinan terhadap datangnya wahyu baru, pencerahan baru yang dianggap lebih sempurna dari yang sudah ada sebelumnya.

- Dalam ajaran **Mormon** sangat meyakini adanya wahyu pada zaman modern. Anggapan dasar yang mereka bangun adalah ”apabila Allah berbicara pada jaman dulu, maka Allah juga dapat menyatakan wahyu-Nya pada masa kini”. Itulah sebabnya mengapa para penganut Mormon mempercayai ada empat sumber firman yang diinspirasi Allah dan bukan hanya satu: Alkitab, Kitab Mormon, Doktrin dan Perjanjian, dan Mutiara yang Berharga - ‘klarifikasi’ doktrin dan pengajaran-pengajaran yang telah hilang dari Alkitab. Namun, Kitab Mormon dianggap sebagai kitab yang

tidak bisa salah dan memiliki otoritas tertinggi. Sejak usia 18 tahun Joseph Smith sering mendapat penglihatan. Dikunjungi Moroni putra nabi Mormon dan diperintahkan untuk mencari Urim dan Tumim, yaitu lempengan baju Efod dan lempengan ini menjadi kitab Mormon.

- **Charles Tase Russel (1852-1916)** yang semula adalah anggota gereja Presbyterian kemudian terpengaruh Adventisme soal ajaran Akhir Zaman dan ajaran Christadelphian yang berbeda dengan ajaran Kristen yang umum. Pada tahun 1870 merasa memperoleh wahyu untuk menyingkapkan rahasia-rahasia Alkitab dan pada tahun 1872 membentuk kelompok pemahaman Alkitab.
- **Gerakan Zaman Baru (GZB) memberi penekanan terhadap wahyu baru bahwa melalui pengetahuan eksoterik (gnosis) maha penting bagi upaya manusia menyelamatkan dirinya sendiri.** Dengan pengetahuan itu, transformasi kesadaran merupakan bagian dari upaya manusia menyelamatkan dirinya. Ia percaya pada Allah sang Bapa (yakni sang pencipta) dan Allah sang ibu (yakni sang bumi).

2. Menghadirkan Penafsiran Baru

Beberapa bidat atau ajaran sesat juga menggunakan prinsip hermeneutis. Namun penggunaan hermeneutis yang cenderung menekankan hanya pada pendekatan tertentu saja.

Children of God (COG)

- Dalam penafsiran COG menempatkan “dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” (Kisah Para Rasul 2:44) bukan saja sekedar dalam pengertian harta benda melainkan juga dalam pengertian tubuh. Artinya menerapkan pendekatan hurufiah secara berlebihan. Dengan pandangan seperti itu, David juga menerapkan konsep pernikahan poligami dengan menikahi sekretarisnya, Maria dan beberapa wanita lainnya. Lebih lagi, ajaran COG juga menerapkan “sharing” di mana para anggota komunitas ini bebas melakukan hubungan seksual dengan sesama anggota, sekalipun hubungan pernikahan tetap diakui. Dalam perkembangan kemudian David, yang dikenal sebagai ‘Moses

David' atau 'Father David' dan mengaku sebagai Musa pada akhir zaman yang diutus untuk mengingatkan umatnya ke jalan yang benar.

Saksi Yehovah (SY)

- Menekankan berbagai pendekatan hermeneutis tentang berbagai larangan dan pantangan antara lain dilarang berjudi, merokok dan mabuk-mabukan. Mereka juga dilarang merayakan hari-hari raya tradisional dan populer, termasuk Natal dan Paskah. Mereka juga dilarang memberi hormat pada bendera dan memasuki dinas militer. Mereka juga tidak ikut dalam pemilihan umum dan tidak diperkenankan menjadi pegawai negeri.
- Ajaran tentang "Organisasi Theokratis" (*Society of God*). Dalam golongan 144.000 anggota-anggota inti ini termaksud juga beberapa tokoh Alkitab, tokoh-tokoh sejarah, dan pemimpin Gerakan Saksi Jehova yang ada sekarang. Argumen ini didasarkan atas pengutipan ayat di dalam Wahyu 14:3. Di samping 144.000 anggota inti tadi ada juga suatu golongan lain yang disebut sebagai "rakyat jelata" atau "orang-orang Jonadab", yakni yang akan mewarisi Firdaus yang akan datang di atas bumi

Gerakan Zaman Baru (GZB)

- Gerakan Zaman Baru Kristen memiliki pokok-pokok ajaran yang antara lain adalah Yesus mengajarkan bahwa "segala sesuatu adalah satu, segala sesuatu adalah Allah dan manusia adalah Allah".
- Gerakan ini menganggap adanya kesatuan agama-agama dunia dengan demikian mereka mencampuradukkan pengetahuan, filsafat Timur dengan berbagai aliran kepercayaan dan agama.

3. Pandangan Yang Keliru Terhadap Otoritas Alkitab

Dalam pengembangan ajarannya, umumnya bidat kristen tetap berpatokan pada Alkitab, namun ada usaha yang dengan sengaja mengabaikan beberapa kebenaran yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran atau dapat dikatakan "Injil minus". Selanjutnya

mereka juga dapat menambahkan sesuatu tambahan atau kitab lain terhadap Alkitab atau dapat dikatakan sebagai “Injil plus”. Di sinilah ditampilkan adanya “*Injil atau ‘kabar baik’ yang berbeda*”.

Terkait dengan itu, Paulus juga mengingatkan jemaat Galatia agar jangan mengikuti Injil lain (*heteron euangelion*) yang sebenarnya bukan Injil *ouk allo* (Galatia 1:8-9). Jadi menarik sekali memperhatikan ayat tersebut di atas, di mana rasul Paulus tetap menggunakan istilah kabar baik (Injil lain) terhadap pengajaran sesat tersebut. Dengan demikian kita melihat bahwa ajaran sesat pun tetap memiliki sesuatu ‘kabar baik’. Sebenarnya hal itulah yang membuat jemaat tetap tertarik, bahkan karena ‘kabar baik’ itu begitu diiklankan serta dipromosikan, maka jemaat biasa atau awam pun datang berbondong-bondong.

Marcion

Marcion merupakan contoh yang baik dalam pengenalan bidat di sekitar kanon Alkitab. Marcion memiliki standar sendiri terhadap kanon dengan mengurangi kitab-kitab kanonik. Dengan tegas ia menolak seluruh kitab yang berbau Yahudi, seperti Injil Matius. Sebenarnya kita dapat menyaksikan bahwa dalam sepanjang sejarah Gereja, baik di abad permulaan hingga saat ini, kita terus melihat adanya kelompok yang menolak otoritas Alkitab, termasuk di sini adalah Neo Protestanisme serta liberalisme yang menolak pengilhaman dan Otoritas Alkitab.

Saksi Yehowa (SY)

Pada umumnya SY juga menggunakan Alkitab sebagai salah satu sumber pengajaran/doktrinalnya. Namun dalam usaha penyebaran ajarannya SY sangat menitikberatkan pekerjaan literatur. Buku, majalah “**Menara Pengawal** (*Watch Tower*)” dan “**Sadarlah**” dijual dengan harga relatif murah dan mempunyai daya tarik. Meskipun pengajar-pengajar saksi SY membawa dan menggunakan Alkitab juga ke rumah-rumah yang didatanginya sebagai tugas yang wajib dilakukan penganutnya, namun pada kenyataannya mereka akan mempengaruhi jemaat dengan segala tipuan licik mereka yang mereka tuliskan pada majalah tersebut di atas.

Mormon

Mormon pada dasarnya juga mengembangkan pengajarannya dari Alkitab. Namun di luar Alkitab, kelompok ini memiliki 3 buku lain yang mempunyai otoritas: **Kitab Mormon** (The Book Mormon), **Doktrin dan Perjanjian** (Doctrin and Covenants) dan **Mutiara yang Bernilai** (Pearl of Great Price).

4. Pengajaran Terhadap Trinitas Yang Tidak Berimbang

Sebagaimana kita pahami bahwa “bidat atau ajaran sesat” adalah pengajaran yang menyimpang dari doktrin atau ajaran yang sesungguhnya. Umumnya “bidat atau ajaran sesat” memiliki pemahaman tersendiri terhadap Allah, Yesus, Roh Kudus, keselamatan dll. Pada zaman gereja perdana, rasul Petrus menegaskan supaya jemaat berhati-hati terhadap kehadiran guru-guru palsu, “*Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka sendiri*” (2Pet.2: 1).

Kristologi

Salah satu topik kajian yang sangat menarik bagi berkembangnya bidat di masa awal gereja adalah pemahaman terhadap Kristologi yang tidak terlalu mudah. Hal itu tampak dalam munculnya ajaran Gnostik Yahudi (Kol.2: 8-23) dan Dositisme (1Yoh. 4:2-3 dan 2 Yoh.7) adalah contoh bidat yang sangat mengemuka.

- **Ajaran Gnostik.** Ajaran Gnostik sulit dirumuskan secara tepat, sebab mereka memiliki variasi dan keragaman pengajaran mereka. Misalnya, mereka menolak otoritas Alkitab Perjanjian Lama (PL), tidak mengakui bahwa keselamatan melalui Kristus, apalagi disalib. Bagi kelompok ini, keselamatan adalah melalui kemampuan untuk mencapai satu tingkat pengetahuan tertentu yang disebut *the secret gnosis*.
- **Ajaran Dositisme.** Ajaran Dositisme memiliki pengajaran yang menolak kesejatan tubuh Kristus. Dengan konsep seperti itu, maka kelompok ini, meyakini bahwa tubuh Kristus hanya

bersifat maya. Kata “*dokew*” (Yunani berarti kelihatannya “*it seems*”), jadi kelompok ini hanya menerima tubuh Kristus seperti tubuh manusia, padahal sebenarnya tidak demikian. Pemahaman ini didukung oleh adanya anggapan bahwa semua yang bersifat materi (termasuk tubuh) adalah hina serta penyebab dosa. Tubuh dianggap penjara jiwa. Karena itu, manusia harus melepaskan diri dari tubuh jasmaninya.

- **Ajaran Apollinarisme.** Aliran Apollinarisme mengajarkan bahwa Kristus tidak memiliki roh manusia, tetapi *Logos* menggantikannya.
- **Ajaran Eutychianisme.** Initi ajaran ini bertitik tolak pada pemahaman bahwa Yesus tidak memiliki tubuh manusia, karena kemanusiaan Yesus hilang ditelan *Logos*.
- **Ajaran Monothelisme.** Inti pengajaran kelompok ini terletak pada pemahaman bahwa Kristus tidak memiliki kemauan insani, tetapi hanya kemauan Allah.
- **Ajaran Saksi Yehovah (SY).** Aliran ini tidak percaya keselamatan yang terdapat di dalam Yesus Kristus memberi hidup yang kekal. Kematian Yesus Kristus di kayu salib tidak dapat menebus dosa umat manusia, tetapi hanya menebus dosa Adam saja.
- **Ajaran Mormon.** Ajaran Mormon tentang keselamatan bukan pada karya dan kematian Yesus. Mereka menganggap bahwa Yesus tidak dapat menyelamatkan orang lain, tetapi hanya Adam saja. Dengan demikian keselamatan hanya diperoleh melalui ketaatan pada peraturan-peraturan, sakramen-sakramen dari Mormon dan perbuatan baik
- **Ajaran Children of God.** Aliran ini menyamakan kebenaran keselamatan di atas kayu salib dengan hubungan seks. Bagi mereka keselamatan adalah kebenaran dari kutuk pakaian dan rasa malu bertelanjang. Dengan melampiaskan nafsu seks untuk mencapai penyerahan roh yang total kepada Allah. Mereka membedakan antara Yesus dengan Kristus. Kristus bersifat kekal sedangkan Yesus hanya khayalan saja. Mereka menyangkal kemanusiaan Yesus Kristus dan juga menyangkal keilahian Yesus Kristus dengan menyatakan Yesus bukan Allah.

- *Christian Science*. Bagi penganut ajaran ini pengorbanan Yesus tidak ada gunanya, tidak dapat menebus dosa. Sorga bukan menunjukkan satu tempat, tetapi suatu keadaan yang berada dalam bumi. Neraka hanya merupakan konsep pemikiran manusia yang biasa yang akan menambah kerisauan dan kesusahan hati manusia. Yesus bukanlah Allah yang secara unik menjelma menjadi manusia, melainkan manusia biasa yang mengalami 'pencerahan', Yesus hanyalah penunjuk jalan bagi manusia bukan juruselamat sebab manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

Tritunggal

- *Sabellianisme dan Modalisme*. Aliran ini merupakan salah satu salah satu bidat yang cukup banyak mempengaruhi ajaran Tritunggal. Kelompok ini menerima ajaran Tritunggal tetapi tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab sebab yang dimaksud dengan ajaran Tritunggal adalah Allah yang menyatakan diri dalam tiga cara, yaitu Allah Bapa yang berubah menjadi Allah Anak, serta Allah Anak yang berubah menjadi Allah Roh. Ajaran ini menyangkali adanya tiga oknum yang berbeda dalam Allah Tritunggal, yang dapat dibedakan sekalipun tidak dapat dipisahkan. Aliran lain yang juga termasuk di sini adalah Monarchianisme atau adoptianisme, Arianisme serta Macedonianisme.
- *Macedonianisme*. Macedonianisme menolak ajaran Allah Tritunggal dengan alasan bahwa Roh Kudus merupakan ciptaan Allah juga.
- *Monarchianisme*. Aliran ini juga menolak Tritunggal karena mereka ini mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Allah sejati, tetapi Yesus menjadi Kristus pada saat Yesus dibaptis oleh Yohanes, dan kemudian Allah mengadopsi Yesus setelah kematian-Nya.
- *Arianisme*. Penganut paham Arianisme juga menolak ajaran Tritunggal karena kelompok ini berpendapat bahwa Yesus bukan Allah melainkan ciptaan Allah yang pertama.
- *Saksi Yehovah (SY)*. Aliran ini tidak percaya Allah Tritunggal dan juga tidak percaya akan kemahadiran Allah. Juga sekaligus tidak

mengakui Yesus Kristus dan Roh Kudus adalah Allah.

- ***Ajaran Children of God***. Aliran ini tidak menerima ajaran Tritunggal, karena menurut mereka istilah ini tidak terdapat dalam Alkitab. Mereka menganggap Allah yang dipercayai adalah Allah yang seksi (*Sexy God*).
- ***Christian Science***. Menurut ajaran ini Roh Kudus atau Roh Penghibur adalah *Christian Science*.
- ***Gerakan Zaman Baru (GZB)***. Gerakan ini fokus pada upaya transformasi kesadaran merupakan bagian dari upaya manusia menyelamatkan dirinya. Ia percaya pada Allah sang Bapa (yakni sang pencipta) dan Allah sang ibu (yakni sang bumi)

5. Menghadirkan Doktrin Baru Dan Atau Pengakuan Baru

Penganut bidat juga dikenal 'gemar' menciptakan aturan-aturan yang 'disamakan' dengan Injil. Misal, ada ajaran bidat yang melarang pengikutnya mengenakan perhiasan dan kerudung. Ada bidat yang memberi pangkat-pangkat atau jabatan kepada anggotanya meski aturan itu tidak disebutkan dalam Alkitab. Mengatur pakaian hanya putih atau hitam, kekudusan hidup yang ekstrem, simbol-simbol Tabernakel yang diterapkan secara ekstrem. Beberapa ajaran bidat yang menyimpang dari kebenaran Kristen yakni Saksi Yehovah, Gereja Yesus Kristus dari Orang Suci Zaman Akhir atau aliran Mormon, *Christian Science*, *Children of God*, dan lain-lain.

Mormon

___Terkait dengan keselamatan Mormon meyakini sebagai usaha kembali ke Allah. Hal itu dapat tercapai dengan cara manusia berkembang menjadi Allah dan mempunyai anak Rohani di Surga. Untuk itu penganut ajaran ini menetapkan hukum dan melakukan upacara-upacara yang dilakukan untuk menyatakan diri dengan yang ada di sorga melalui asas-asas Injil. Sebagai upaya pencapaiannya mereka melakukan upacara Baptisan Orang Mati, Upacara Penganugerahan, Upacara Pernikahan Kekal, Upacara Perjamuan Kudus.

Saksi Yehovah (SY)

Dalam Pertemuan dan Peribadahan maka Penilik Jemaat atau Badan Penatua mengatur berbagai pelayanan di Balai Kerajaan. Ketua Penilik Jemaat ditunjuk oleh Badan Pengurus. Ia melayani tanpa gaji dan bertanggungjawab atas seluruh kehidupan jemaat. Ia mempunyai sejumlah asisten, antara lain:

- ✓ Penilik Lapangan, yang mengurus penyebaran literatur yang berasal dari kantor pusat, termasuk majalah *The Watchtower* dan *Awake!*
- ✓ Penilik Studi Alkitab, yang menolong para Saksi Jehova merencanakan studi Alkitab di rumah-rumah, di rumahnya sendiri ataupun di rumah orang yang berminat pada ajaran mereka;
- ✓ Penilik Sekolah Pelayanan Teokratis, yang bertanggungjawab melatih para Saksi Jehova dalam metode dan keterampilan mengajar dan berbicara di depan umum.

Disiplin Organisasi - Melalui proses menapaki jenjang organisasi itu sekaligus berlangsung indoktrinasi yang sangat sistematis, yang dipandang pengamat tertentu tak berbeda dari 'cuci otak' (*brainwashing*). Mereka yang dinyatakan melanggar disiplin organisasi akan dikenai hukuman, dan bisa sampai tingkat *disfellowshipped*, dikeluarkan dari persekutuan.

Gerakan Zaman Baru (GZB)

Ajaran ini berusaha menggabungkan berbagai doktrin baru dengan mengembangkan Panteisme yang menganggap semua adalah Allah dan Allah adalah semua. Reinkarnasi yang menekankan kehidupan di masa mendatang. Relativisme yang menganggap tidak ada kemutlakan baik dalam kebenaran maupun moralitas. Esoterisme yang menerima pengetahuan khusus dan bimbingan dari orang biasa.

6. Membuat Hal-hal yang Supranatural

Beberapa aliran sesat memiliki kecenderungan kepada ibadah

yang bersifat supranatural. Rasul Paulus menulis ciri mereka ini: beribadah kepada malaikat, berkanjang kepada penglihatan-penglihatan, dll (bandingkan dengan Mat. 24:24). Di sini Tuhan Yesus menjelaskan kesesatan yang disertai dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Rasul Paulus menulis dalam 2 Tes. 2:2 mengenai adanya ilham roh. Ajaran bidat kurang memberi keseimbangan antara hati, pikiran, dan akal budi dan cenderung membesarkan diri sendiri, sehingga tidak lagi berpusat pada Tuhan melainkan pada pengkultusan individu. Adalah berbahaya jika memberi penekanan yang berlebihan terhadap: Mujizat Kesembuhan, Benda-benda Perjamuan Kudus, *Positif Thinking*, Eksploitasi terhadap manifestasi Roh, Exorcisme/Pelepasan, dll.

7. Mengkultuskan Pimpinan

Kita tidak dapat menyangkali bahwa kecenderungan “ajaran sesat” atau “bidat” adalah memberi perhatian khusus kepada pemimpin atau lebih jelasnya terjadinya pengkultusan terhadap individu. Rasul Paulus telah mengingatkan dengan kewaspadaan terhadap “pelayanan yang membesarkan diri sendiri” (Kol.2: 18b). Dalam fakta sejarah bidat pengkultusan itu tampak dalam hal:

- Tokoh-tokoh yang dikultuskan dalam “bidat” yang dianggap sebagai nabi atau messias, dan biasanya ucapan dan perilakunya diikuti oleh para pengikutnya dengan fanatik tanpa *reserve* menggantikan peran Yesus Kristus. Misalnya, Saksi Yehuwa mengkultuskan Charles Tase Russel.
- Setelah Russel meninggal (1916) ia digantikan oleh Joseph Franklin Rutherford, dan pada tahun 1942 digantikan oleh Nathan Homer Knorr, menyusul tahun 1977 oleh Frederick W. Franz. Setelah kematian Franz (1992) Milton G. Henzel. Tokoh-tokoh pemimpin ini dianggap sebagai nabi.
- Biasanya aliran kultus memiliki ‘Kitab’ suci ucapan dan tulisan para tokohnya yang dianggap lebih berotoritas daripada Alkitab Kristen (Saksi Yehuwa memiliki ‘Kitab Suci Terjemahan Dunia Baru’).
- Komunitas SY memiliki sikap eksklusif, bahwa merekalah umat

pilihan yang benar dan semua agama terutama Kristen adalah sesat. Saksi Yehuwa menganggap dirinya yang masuk kerajaan Theokratis.

8. Mengajarkan Akhir Zaman

Saksi Yehovah

Ajaran SY tentang akhir zaman adalah Tentang hari kiamat, mereka mengira bahwa kedatangan Yesus yang ke-2 kalinya dapat diketahui dengan cara menghitung. Sebab itu mereka meramal bahwa dunia akan kiamat pada tahun 1874, tetapi hal itu tidak terjadi. Kemudian mereka meralatnya menjadi tahun 1914, 1918, 1920, 1925, 1972 dan terakhir 1999, dan seterusnya. Pada beberapa “bidat” memiliki semangat pemahaman akan akhir zaman yang luar biasa. Selain Saksi Yehuwa sekalipun jelas ramalan-ramalan para tokohnya selalu terbukti keliru, fanatisme itu tetap eksis.

Montanisme

Gerakan Montanisme muncul sekitar tahun 170an ketika Montanus dan dua orang perempuan, yakni Priskilla dan Maximilla, mulai bernubuat di Frigia. Pokok ajaran yang ditekankannya adalah bahwa dunia akan segera kiamat. Dalam upaya menyongsong hari kiamat itu, maka pengikutnya harus hidup sederhana, tidak diijinkan untuk menikah, melakukan ibadah puasa lebih lama, dan tidak boleh menghindari mati syahid. Itulah sebabnya banyak pengikut Montanus yang dengan rela menyerahkan dirinya untuk mati syahid. Akhir hidup Montanus meninggal dengan cara gantung diri pada tahun 195.

Masih banyak bidat yang memfokuskan diri terhadap ajaran “akhir zaman” yang pada akhirnya mengalami hidup yang tragis. Misalnya David Koresy yang melakukan bunuh diri massal dengan pengikutnya dalam upaya menanti kedatangan Tuhan. Sama halnya dengan Mangapin Sibuea dan pengikutnya yang harus dibubarkan secara paksa oleh aparat keamanan.

INTI SIKAP GBI TENTANG AJARAN SESAT:

1. **GBI percaya** kepada **Alkitab** sebagai patokan **kebenaran**, karena itu **GBI menolak** berbagai pengajaran yang tidak sesuai Alkitab, misalnya: Saksi Yehova, Mormon, *Christian Science*, Children of God, Gerakan Zaman Baru, dll. Setiap pejabat dan jemaat GBI agar mewaspadaikan dan tidak menerima berbagai ajaran yang menyimpang.
2. GBI mendorong seluruh pejabat dan jemaat untuk bertekun dalam pengajaran yang sehat dengan meneliti kebenaran Alkitab, dan juga memperhatikan pengakuan iman GBI.

Pasal 6

AJARAN SAKSI YEHOVA



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

A. PENDAHULUAN

“Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia. Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia” (I Yoh. 4:1-3).

Akhir-akhir ini ajaran Saksi Yehova (SY) tampaknya makin marak. Banyak anggota gereja dikunjungi oleh anggota sekte ini sambil menawarkan literatur: Menara Pengawal dan Sadarlah!, lalu mengajak berdiskusi mengenai ayat-ayat Alkitab sambil mewartakan ajaran mereka yang ternyata berbeda bahkan bertentangan dengan doktrin iman Kristen pada umumnya. Ini menimbulkan keresahan di kalangan umat percaya. Artikel ini ditulis agar kita memahami perbedaan antara ajaran SY dan keyakinan iman GBI yang berdasarkan Alkitab.

B. AJARAN SAKSI YEHOVA DAN SIKAP GBI

1. Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus

- Menurut ajaran SY, hanya ada satu Allah yaitu Yehova, dan tidak mempercayai ketritunggalan Allah. Ajaran Tritunggal diyakini berasal dari bangsa kafir yang mempercayai dewa-dewa, dan menganggap pencipta ajaran itu adalah Setan.
- Yesus Kristus adalah ciptaan Allah yang mula-mula. Dia hanyalah “allah kecil”/suatu ilah/god”, yang dinamakan “Mikhael” atau “Logos” (“Firman”) sebelum datang ke dunia, lalu dinamakan Yesus selama Ia melawat dunia. Karena Yesus bukan Allah, maka sembah dan doa tidak boleh ditujukan kepada Yesus, tetapi hanya kepada Bapa/Yehova saja. SY juga tidak mengakui keunikan pribadi Yesus dengan dua sifat yaitu sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Dengan demikian SY menyangkal keilahian Yesus.

- Roh Kudus bukanlah pribadi Allah melainkan hanya tenaga aktif/kuasa dari Allah Bapa.

Sikap GBI:

- GBI meyakini ketritunggalan Allah. Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah tiga pribadi dari Allah yang Esa, bisa dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan, satu dalam hakekat-Nya, serupa dalam sifat-Nya, sama dalam kuasa dan kemuliaan-Nya (Mat. 3:16-17; 28:18-20, 2 Kor. 13:13).
- GBI juga mengimani keilahian Yesus. Yesus bukan ciptaan Allah tapi Dialah sang Pencipta yang telah berinkarnasi menjadi manusia (Yoh. 1:1-2,14). Yesus adalah permulaan dari ciptaan Allah (Why. 3:14), artinya Dialah sumber/penyebab dari semua ciptaan (Yoh. 1:3), bukan ciptaan Allah yang mula-mula. Yesus adalah pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Yesus adalah satu pribadi dengan dua sifat: ilahi dan insani, Allah sejati (100%) dan manusia sejati (100%).
- Roh Kudus bukan hanya kuasa Allah tapi pribadi ilahi, pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, yang setara dengan Bapa dan Anak.

2. Alkitab

Menurut SY, Alkitab tidak mengandung kesalahan, karena ditulis oleh orang-orang yang mencatat dengan cermat amanat yang didiktekan Allah. Tetapi Alkitab yang kita pakai sekarang mengandung banyak salah terjemahan. Penganut SY dilarang mempelajari Alkitab tanpa menggunakan tafsiran resmi dari organisasi SY, bahkan mereka membuat versi terjemahan Alkitab sendiri yang disebut *New World Translation*, yang mendukung doktrin SY yang diciptakan oleh para tokoh pendirinya.

Sikap GBI:

GBI mengimani bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus kepada hamba-hamba-Nya yang diurapi. Sejak pengilhaman, penulisan, pembacaan dan pemberitaan, Roh Kudus terus bekerja dalam mengaplikasikan Alkitab sebagai Firman Allah dalam hidup orang beriman. GBI menolak otoritas dan tafsiran

SY sebagai syarat mutlak dan satu-satunya tafsiran yang paling benar untuk mempelajari Alkitab. Ayat-ayat Alkitab harus dipahami sesuai konteksnya dan tidak boleh dipetik/dicomot satu-satu, lepas dari hubungan kalimat, lalu dipaksakan berderet kembali secara kaku menjadi suatu rentetan “ayat-ayat bukti” yang menyokong kepercayaan yang dianut, seperti yang biasa dilakukan oleh SY.

3. Manusia

Manusia adalah jiwa sebagai gabungan debu tanah dan napas Allah, dan hakikatnya sama dengan binatang pada umumnya. Bila manusia mati, maka jiwa itu mati bersamanya, jadi tidak ada kehidupan kekal, kecuali bagi penganut SY sebanyak 144.000 orang pilihan yang akan masuk surga, sedangkan penganut SY lain akan tinggal di Firdaus, yakni di bumi ini. Yang lain akan dimusnahkan. Kematian di dunia adalah dimasukinya status ‘tidur rohani’ yang menunggu hari penghakiman apakah akan masuk kekekalan: Surga atau Firdaus di bumi, atau justru dimusnahkan hingga habis lenyap.

Sikap GBI:

GBI menolak ajaran ini sebab Alkitab dengan jelas menunjuk kehidupan sesudah mati bagi jiwa manusia. Manusia bukan sekedar debu tanah saja, tetapi mempunyai sifat jiwa yang kekal, baik itu di surga atau pun di neraka (Luk 6:19-31). Dengan mengemukakan bahwa manusia hanya sebagai debu tanah yang akan musnah kalau mati (kecuali yang menjadi SY yang akan masuk surga atau tinggal dalam langit dan bumi baru), mereka menyangkal adanya dosa dan hukuman, dan tidak memberi tanggung jawab etis maupun kebenaran hidup kepada umat-Nya. Adalah aneh manusia hanya hidup di dunia dengan satu tujuan menjadi bagian surgawi atau musnah. Ini bukan pilihan yang bertanggung jawab, sebab keduanya tidak dapat dibandingkan. Tanggung jawab manusia untuk hidup dalam kebenaran menjadi kabur.

4. Penebusan dan keselamatan

Ajaran SY tidak percaya akan penebusan oleh darah Yesus di kayu salib yang membawa keselamatan. Yesus dianggap mati di tiang

siksaan, dan kemudian mati dan bangkit dalam roh saja. Manusia harus melakukan perbuatan baik untuk memperoleh hidup kekal dalam kerajaan teokratis atau akan musnah/habis. Perbuatan baik yang paling ditekankan adalah penginjilan (menyebarkan ajaran SY). Ajaran tentang dosa, pertobatan, pengampunan, kasih, dan darah Kristus dalam penebusan dosa diabaikan. Penganut SY tidak mempunyai keyakinan keselamatan (karena ragu-ragu apakah akan masuk kelompok 144.000 orang pilihan, tinggal di Firdaus bumi baru atautkah dimusnahkan). Sesungguhnya fanatisme penganut SY lebih didasarkan pada ketakutan akan pemusnahan dalam perang Armagedon dan harapan mudah-mudahan bisa masuk dalam kerajaan Firdaus di bumi.

Sikap GBI:

GBI mengimani peran penebusan Kristus bagi keselamatan manusia. Kristus telah menebus kita di kayu salib (1 Pet. 2:24-25). Yehova adalah penebus (Yes. 43:1) demikian juga Kristus (1 Pet. 1:18-19), Yehova adalah satu-satunya Juruselamat (Yes. 43:11), demikian juga Kristus (Kis 4:12). Umat Kristen telah dijanjikan dengan jelas oleh Allah tentang keselamatan (Yoh. 3:16), sedangkan SY tidak. Sukacita dan jaminan keselamatan inilah yang perlu kita beritakan kepada SY agar mereka bisa hidup dengan damai dan sejahtera karena telah didamaikan dengan Allah oleh penebusan darah Yesus di atas kayu salib.

Alkitab juga mengajarkan bahwa keselamatan diberikan kepada manusia sejak kita percaya dan tidak perlu menunggu sampai akhir zaman di Firdaus (Luk. 23:43; Wah. 14:13). SY mengajar tentang keselamatan melalui amal baik atau usaha sendiri, tetapi Alkitab dengan jelas menyebutkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, dan perbuatan baik adalah buah yang keluar dari kehidupan orang percaya dan bukan sebaliknya (Ef. 2:8-10; Tit. 2:11-14).

5. Neraka dan Sorga

SY tidak percaya bahwa neraka adalah tempat siksaan kekal yakni lautan api. Neraka hanya dianggap sekedar terjemahan dari kata *Sheol* (Ibrani) dan *Hades* (Yunani) yang menunjuk kepada tempat kuburan, dan *gehenna* yaitu tempat pemusnahan. Mati adalah tidur rohani sampai akhir zaman. Setelah itu ada tiga kemungkinan bagi manusia,

yaitu;

- a. Masuk sorga, untuk 144.000 orang pilihan (sesuai Wahyu 7:4 yang ditafsirkan secara hurufiah). Tapi kini sorga sudah penuh, sehingga penganut SY kini tidak akan masuk sorga.
- b. Firdaus, di bumi baru yang nanti akan disempurnakan. Penganut SY berharap tinggal di sini.
- c. Kalau tidak, maka bersama orang non SY, akan dimusnahkan (cease to exist)! Tidak ada penghukuman di lautan api neraka. “Lautan api yang berkobar dan membara” adalah cuma sekedar ungkapan kiasan, yang berarti bahwa tidak ada kebangkitan bagi ciptaan yang jahat. SY menyangkal adanya hukuman kekal dalam neraka bagi orang jahat.

Perlu diketahui, semula SY hanya percaya ‘sorga’ (untuk 144.000 orang) atau ‘musnah’. Tetapi sekitar tahun 1931 ketika jumlah anggota SY telah melampaui 144.000 orang (jadi surganya tidak cukup) mereka lalu menciptakan doktrin “Firdaus” bagi anggota SY yang tidak kebagian tempat di sorga. SY menganggap bahwa ‘Firdaus’ ini menunjuk kepada ‘bumi baru yang disempurnakan’, dan itu belum ada pada jaman sekarang ini.

Sikap GBI

GBI percaya akan pernyataan Alkitab yang berbicara mengenai realita neraka sebagai tempat siksaan yang kekal yaitu lautan api bagi orang berdosa yang menolak anugerah Allah dalam Yesus (Mat 5:22; 10:28; 25:46; Mrk. 9:43-48, Why. 20:14-15). Keberadaan neraka bukan hanya kiasan, tetapi kenyataan kekekalan. GBI mengimani bahwa pada akhir zaman akan ada kebangkitan orang mati. Orang beriman akan bangkit untuk menerima hidup kekal, dan orang jahat akan menerima hukuman kekal. Orang berdosa yang tidak percaya Yesus akan dihukum dalam neraka, bukannya dimusnahkan (habis).

GBI menolak pandangan bahwa sorga itu sudah penuh untuk 144.000 orang saja, karena Yesus berkata dalam Yoh 14:12, ““Di rumah BapaKu banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu”. GBI juga menolak pandangan bahwa Firdaus itu adalah bumi yang

kelak disempurnakan, karena Yesus dan juga Paulus menyatakan bahwa Firdaus itu sudah ada sekarang (Luk. 23:43 "... hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." dan 2 Kor 12:4 "... ia tiba-tiba diangkat ke Firdaus ...").

6. Kedatangan Kristus kedua kali dan Kerajaan 1000 tahun

Menurut SY, pada saat kedatangan Yesus kedua kali akan terjadi perang Armagedon yang merupakan perang terakhir antara Allah dan Iblis dan organisasi-organisasinya termasuk agama, gereja dan negara. Mereka yang menolak ajaran SY akan dimusnahkan bersama Iblis dan kerajaan dunianya, dan mereka yang menerima ajaran SY akan memperoleh hak dalam Kerajaan Seribu Tahun sebagai bagian 144.000 umat pilihan yang nantinya mewarisi sorga dan sisanya akan menempati kerajaan teokratis, yakni Firdaus di bumi baru. Yesus diramalkan datang tahun 1914. Ketika Yesus tidak datang, maka diramalkan kembali tahun-tahun 1918, 1921, 1925, 1941, 1975 dan 1992, tetapi semuanya merupakan nubuatan kosong.

Sikap GBI

GBI mengajarkan kebenaran tentang eskhatologi Alkitabiah seperti yang dirumuskan dalam Pengakuan Iman GBI dan Pengajaran Dasar GBI. Setiap orang yang menerima Yesus Juruselamat serta dengan setia mengiring Dia sampai akhir hidupnya oleh anugerah Tuhan berhak mewarisi Kerajaan Seribu Tahun dan masuk Sorga, tidak terbatas hanya 144.000 orang. Angka 144.000 dan istilah – istilah kiasan lainnya dalam kitab Wahyu adalah bahasa lambang (apokalyptik) yang tidak boleh ditafsirkan secara harfiah. GBI juga menolak untuk meramalkan waktu kedatangan Kristus, karena tentang hal itu hanya Bapa yang tahu (Mat. 24:36).

7. Berbagai Larangan dan Pantangan

Penganut SY diwajibkan mengikuti berbagai pantangan. Mereka dilarang: berjudi, merokok, mabuk-mabukan, merayakan hari-hari raya tradisional dan populer (termasuk Natal dan Paskah), memberi hormat pada bendera, memasuki dinas militer, ikut dalam pemilihan umum

dan menjadi pegawai negeri. Mereka menganggap bahwa pemerintah adalah alat Iblis.

Umat SY juga dilarang makan darah ataupun menjalani transfusi darah (baik sebagai donor maupun resipien). Alasannya adalah, darah sama dengan kehidupan atau nyawa, yang sangat suci dan berharga. Ini pulalah alasannya kenapa SY menolak dinas militer, karena dianggap mengizinkan pertumpahan darah dan pembunuhan (Sebetulnya peraturan SY yang melarang transfusi darah secara tidak langsung membuat mereka menjadi “pembunuh”, karena mengakibatkan banyak penganut ajaran SY meninggal, padahal mestinya masih bisa ditolong).

Sikap GBI

GBI tidak melarang warga jemaatnya untuk merayakan hari-hari raya tradisional dan umum yang lazim di tengah masyarakat sepanjang hal itu tidak mengandung unsur penyembahan berhala dan kompromi iman. GBI tidak melarang warganya untuk ambil bagian dalam pelaksanaan peraturan dan penyelenggara negara di dunia ini sepanjang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. GBI juga tidak melarang warganya menjalani transfusi darah (sebagai donor maupun resipien) sepanjang hal itu bertujuan untuk menolong dan menyelamatkan manusia, dan dinyatakan aman secara medis.

C. PENUTUP

Sebetulnya ada pandangan SY yang selaras dengan ajaran Kristen pada umumnya, namun mereka mencampurnya dengan dogma yang keliru sehingga akhirnya bertentangan dengan Alkitab. Contohnya:

KEPERCAYAAN SAKSI YEHOVA

BENAR	SALAH
Alkitab itu Firman Allah	Alkitab tidak dapat dipahami tanpa tafsiran SY
Allah itu Pencipta semesta alam	Yesus itu pun makhluk ciptaan Allah
Yesus bangkit dari maut	Yesus bangkit sebagai makhluk roh
Tuhan Yehova itu Allah yang Mahaesa	Ajaran Tritunggal tidak dapat diterima
Banyak orang Kristen gadungan	Hanya SY saja orang Kristen yang benar
Allah menghendaki kesatuan umat-Nya	Kesatuan umat Allah hanya ada dalam SY
Perbuatan baik itu penting sekali	Perbuatan baik adalah syarat keselamatan
Kedatangan Kristus itu pasti dan penting	Kedatangan Kristus sudah terjadi tahun 1914
Kerajaan Allah perlu diperluas di bumi ini	Kerajaan Allah tidak lain ialah organisasi SY

Untuk itu, pengikut SY perlu diajak untuk mengamati Alkitab ayat demi ayat, pasal demi pasal, bukan mencari “ayat bukti” dari berbagai tempat di Alkitab. Dengan demikian mereka bisa mengerti apa yang Alkitab ajarkan secara murni. Untuk mempelajari keilahian Yesus, misalnya, bahas kitab Kolose dan Yohanes. Selain membahas masalah kepercayaan, ceritakanlah juga pengalaman pribadi Anda dengan Kristus, dan juga kepastian keselamatan yang Anda miliki di dalam Dia karena penebusan Kristus, supaya akhirnya mereka bisa dijangkau dan menempuh jalan kebenaran yang lurus.

INTI SIKAP GBI TENTANG AJARAN SAKSI YEHOVA:

1. **GBI menolak** ajaran Saksi Yehova karena banyak sekali perbedaan yang tajam dengan Alkitab dan ajaran GBI, antara lain pandangan tentang manusia, keselamatan, kedatangan Kristus, neraka dan surga, dan lain-lain. Tapi penyimpangan terbesar adalah karena Saksi Yehova tidak percaya doktrin Allah Tritunggal dan menolak keilahian Yesus, serta menyatakan bahwa Yesus hanyalah ciptaan Allah. Alkitab menyatakan bahwa yang menyangkal Yesus adalah Kristus, Allah yang telah datang sebagai manusia adalah roh Antikristus dan mereka tidak hidup dalam kebenaran (I Yoh 2:22, 4:2-3).

2. **GBI mendorong seluruh pejabat dan jemaat untuk bertekun dalam pengajaran yang sehat dengan meneliti kebenaran Alkitab, dan juga memperhatikan pengakuan iman GBI.** Dengan demikian mampu menyelamatkan mereka yang telah menyimpang untuk kembali pada jalan Tuhan (Yak. 5:19-20).

BACAAN PELENGKAP:

Aritonang, Jan S. **Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Botting, H. & G. **The Orwellian World of the Jehova's Witnesses**. Toronto: University of Toronto Press, 1984.

Editor. **Bagaimana Menghadapi Saksi Yehuwa**. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1976.

Karena Allah Itu Benar Adanya (revisi) (terjemahan Let God be True. revisi 1952). Brooklyn: International Bible Students Association, 1960.

Penton, M.J. **Apocalypsed Delayed - The Story of Jehovah's Witnesses**. Toronto etc.: University of Toronto Press, 1985.

Pasal 7 GERAKAN ZAMAN BARU



**Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018**

A. LATARBELAKANG

Gerakan Zaman Baru (GZB) atau *New Age Movement* adalah suatu gerakan spiritual yang terbentuk di pertengahan abad ke-20. GZB merupakan gabungan dari spiritualitas Timur dan Barat, serta tradisi-tradisi metafisika yang mengemukakan suatu filsafat yang berpusatkan kepada manusia. GZB ini mulai menyebar ke seluruh dunia dalam waktu empat dasawarsa terakhir sejak dasawarsa 1960-an, sekalipun sudah sedemikian meluas, tidak ada satu istilah yang digunakan secara bersama-sama yang menjadi identitas kelompok ini. Tujuannya untuk menciptakan sebuah “spiritualitas yang tanpa batasan atau dogma-dogma yang mengikat”. Gerakan ini berisi empat komponen dasar filsafat:

1. **Panteisme** (alam semesta adalah Allah dan Allah adalah alam semesta).
2. **Reinkarnasi** (kepercayaan bahwa orang yang telah mati akan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain).
3. **Relativisme** (tidak ada kemutlakan, baik dalam kebenaran maupun moralitas).
4. **Esoterisisme** (pengetahuan rahasia yang hanya dipahami oleh mereka yang telah masuk dalam kelompok terbatas itu).

Gerakan ini telah secara mewabah mewarnai banyak bidang dalam bentuk:

1. **Kesehatan holistik** yang berpusat kepada keyakinan akan adanya “energi rohani.”
2. **Gerakan potensi manusia.** Manusia adalah allah-allah dari alam semesta. Manusia mampu mengembangkan diri sehingga mencapai apa yang diinginkan atau dibutuhkan, dengan demikian tidak perlu Tuhan atau Oknum di luar dirinya. Pandangan ini menganggap bahwa kita semua adalah “Allah”, bahwa kita semua memiliki atribut Allah, bahwa keseluruhan tujuan hidup manusia adalah memiliki kembali kesamaan dengan Allah di dalam kita.

3. **Psikologi Transpersonal.** Ini merupakan ajaran yang merangkum sejumlah tradisi spiritual agama-agama pantheistik, monoistik dari Timur. Dalam penyelenggaraannya nampak keterlibatan praktek yoga, meditasi, dll. Dalam hal ini dominasi kuasa kegelapan dan praktek okultisme sangat jelas. Pada akhirnya pengikut atau pelaksana psikologi transendental akan sampai pada pengakuan bahwa tidak ada yang ilahi terkecuali manusia, sebab yang ilahi diturunkan ke dalam diri manusia itu.
4. **Aktualisasi Diri.** Ini merupakan salah satu dari filsafat GZB yang menekankan bentuk pengembangan kepribadian sehingga seseorang dapat melampaui batas-batas yang umumnya orang dapat capai. Tujuan aktualisasi diri ini dalam penampilan, perilaku dan seluruh gerak hidup individu dapat hidup beradab. Pada akhirnya pengembangan diri ini akan membawa manusia kepada keyakinan bahwa manusia tidak perlu Tuhan, sebab dirinya itulah Tuhan. Dalam falsafahnya GZB mengajarkan kepada setiap pengikutnya untuk menemukan diri dalam setiap individu. Pengalaman menemukan “diri” inilah yang memberi nilai dalam hidup manusia.

B. SIKAP TEOLOGIS GBI

1. Gerakan Zaman Baru (GZB) merupakan monisme yang percaya bahwa semua adalah satu, sehingga tidak ada perbedaan antara Allah, manusia, binatang dan alam semesta. Pandangan ini sangat bertentangan dengan iman **GBI** yang percaya bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi. Allah adalah Tritunggal yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Allah tidak berawal dan tidak berakhir, Dia adalah Alpha dan Omega. Allah Tritunggal adalah pribadi yang dipuja dan disembah. Selain itu Allah adalah Roh. Sementara manusia adalah ciptaan, bukan Allah. Manusia mengabdikan kepada Allah dan menjadi kawan sekerja Allah untuk mengelola alam semesta.
2. Gerakan Zaman Baru (GZB) menganggap bahwa segala sesuatu adalah Allah. Pandangan ini sama dengan paham pantheisme. Pemahaman demikian sama sekali berbeda dengan iman **GBI**: Alam

semesta adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan langit dan bumi dengan firman-Nya. Manusia sendiri diambil dari tanah, kemudian Allah menghembuskan nafas kehidupan kepadanya, namun ia bukan Allah. Seluruh ciptaan untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah namun ciptaan itu bukan Mahakuasa seperti Allah.

3. Gerakan Zaman Baru (GZB) meyakini bahwa kemanusiaan adalah Allah, manusia adalah alah-alah dari alam semesta. Pandangan ini bertentangan dengan iman **GBI**: Manusia diciptakan Allah di dalam rupa dan gambar-Nya (Kej. 1:26-27), dan manusia itu diberi mandat untuk menguasai dan mengelola alam semesta (Kej. 1:28). Manusia bukan Allah, sebab kejatuhan manusia ke dalam dosa telah menyebabkannya kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 6:23) dan upah dosa adalah maut (Rm. 6:23). Fakta ini menunjukkan bahwa ia hanya ciptaan Allah yang pada akhirnya membutuhkan keselamatan (Yoh. 3:16). Keselamatan yang disediakan di dalam dan melalui Kristus agar manusia kembali mengalami pemulihan gambar Allah di dalam dirinya (Rm. 8:29-30).
4. Gerakan Zaman Baru (GZB) mencampuradukkan berbagai agama dan aliran kepercayaan yang pada akhirnya meyakini keselamatan ditentukan oleh manusia sendiri. Pandangan ini bertentangan dengan ajaran **GBI** yang menganggap manusia berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan hanya ada di dalam dan melalui Yesus Kristus (Yoh. 14:6, Kis. 4:12).
5. Gerakan Zaman Baru (GZB) menganggap bahwa dosa hanyalah masalah “ketidaktahuan” dan tidak akan membawa pada penghukuman. Untuk melepaskan diri dari dosa melalui pencarian rangkaian puncak reinkarnasi fisik dalam pengalaman pencerahan atau pengetahuan. Pandangan ini berbeda dengan iman **GBI** yang menganggap bahwa dosa adalah pemberontakan terhadap Allah. Dosa bukan sekedar ketidaktahuan dan reinkarnasi fisik termasuk pengetahuan tidak akan mampu menyelesaikan dosa. Akibatnya adalah maut dan penghukuman kekal (Kej. 3; Rm. 3:23; 6:23). Namun Allah menyediakan pengampunan dosa di dalam Kristus Yesus (1 Pet. 1:18-21).
6. Gerakan Zaman Baru (GZB) percaya bahwa manusia dapat mengembangkan diri melampaui batas-batas yang umumnya dapat

dicapai. Dengan demikian manusia tidak membutuhkan Tuhan sebab dirinya adalah “tuhan”. Pandangan ini bertengan dengan iman **GBI** yang percaya bahwa manusia sebagai ciptaan Allah maka hidupnya bergantung penuh kepada otoritas Tuhan. Agar manusia mampu mengembangkan dirinya maka Allah memberikan RohNya yang Kudus untuk membimbing, menuntun dan memberikan karunia-karunia kepada orang percaya. Dengan demikian manusia hanya mampu berkembang jika Roh Allah memberdayakan hidupnya agar ia berdaya guna dalam pelayanan dengan cara itu hidupnya memuliakan Allah.

7. Gerakan Zaman Baru (GZB) menganggap bahwa Setan setaraf dengan Kristus, Lucifer sebagai “roh Kristus” yang memprakarsai manusia dalam kemajuan spiritual. Pandangan ini bertentangan dengan iman **GBI** yang menganggap bahwa Iblis menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3), Iblis adalah bapa pendusta (Yoh. 8:44). Kristus Yesus adalah pribadi dari Trinitas (Mat. 28:18-20) jadi Dia adalah Allah. Yesus menghancurkan perbuatan Iblis (1 Yoh. 13:8), dengan demikian tidak mungkin sama dengan Setan. Yesus berkuasa atas segala sesuatu (1 Kor. 15:27), dan Yesus mengalahkan dunia (Yoh. 16:33).

INTI SIKAP GBI TENTANG GERAKAN ZAMAN BARU:

IMPLIKASI PELAYANAN PASTORAL

Pernyataan teologis GBI dalam implementasi tindakan dan pelayanan pastoral terkait dengan GZB adalah:

1. Karena spirit dan ajaran GZB sudah bercampur dalam bentuk-bentuk yang wajar di semua dimensi hidup maka **dibutuhkan sebuah kearifan pastoral** untuk mengenali dengan jeli tampilan dan ekspresinya sehingga dapat memberikan bimbingan pastoral. Bila sudah menyangkut undangan berkomitmen kepada yang lain dari pada Tuhan Allah, semestinya ditolak. Adapun batasannya adalah misalnya, tidaklah salah bila orang Kristen melakukan pijat refleksi, yoga, latihan pernafasan, relaksasi, atau sejenisnya yang terkait dengan pemanfaatan potensi diri baik fisik, mental, alam bawah sadar, pikiran, dan lain-lain yang dimaksudkan untuk penyembuhan dan restorasi. Sebab dalam bidang kedokteran dan psikologi tubuh dan alam bawah sadar manusia mempunyai hal-hal tersebut yang dapat dimaksimalkan, dibimbing serta diarahkan bagi tujuan-tujuan penyembuhan. Namun di dalam melakukan praktek-praktek demikian murni tanpa keterlibatan penggunaan medium-medium yang terkait dunia roh dan mantra-mantra tertentu.
2. Dalam pelayanan konseling pastoral di gereja-gereja GBI, **tidak diperkenankan** menggunakan tehnik-tehnik apapun termasuk tehnik-tehnik psikologi sekuler yang dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran akan nilai diri (self-esteem) **bila berhenti** pada kebanggaan akan kemampuan diri. Kalimat-kalimat seperti “Katakan pada dirimu, ‘aku bisa...’; ‘aku hebat...’; ‘aku luar biasa’ dan seterusnya” adalah hal yang umum dikembangkan dalam psikologi populer yang berujung berpusat pada diri sendiri. Alkitab mengajarkan Kristus yang harus menjadi pusat dan kemegahan kita, dan nilai diri kita ada pada identitas kita di dalam Kristus sebagai anak-Nya.

3. Dalam pelayanan mimbar, dalam hal ini berkotbah, **pejabat GBI dilarang** untuk mengadopsi pola pendekatan para motivator yang dipengaruhi oleh psikologi populer di mana metode berpikir positif (*positive thinking*), kekuatan klaim dan visualisasi, menemukan roh anda sendiri, dan lain-lain. Larangan ini didasarkan pada pemahaman teologi di atas yang menekankan bahwa **iman tidaklah sama dengan kemampuan seseorang untuk “menemukan kekuatan dirinya,”** tetapi sebuah keberanian percaya kita kepada janji-janji Allah dan kesadaran akan kedaulatan Allah atas kehidupan. Oleh karena itu, kotbah di gereja-gereja GBI harus didasarkan oleh proses penafsiran Alkitab yang memadai dan mengaplikasikan kebenaran Alkitab untuk konteks masa kini. Dalam hal ini, **supremasi kebenaran Alkitab harus menghakimi semua hal di dunia dan menjadi patokan etis dan solusi bagi masalah-masalah manusia**

4. **Gereja-gereja GBI harus berhati-hati** di dalam menyelenggarakan seminar-seminar, KKR, training-training, pelatihan-pelatihan, program pemuridan atau sejenis yang tidak mempunyai basis teologi yang memadai untuk isu-isu yang diseminarkan. Sebagaimana ada tren baik di dunia luar gereja maupun di gereja pada masa kini seperti: seminar-seminar “*self-help*”; “rahasia sukses,”; “kunci keberhasilan,”; “pertumbuhan gereja”; dan tema-tema pemulihan (keluarga, diri, bisnis, dll); kecerdasan emosi; kecerdasan spiritual, dan lain sebagainya. Tentulah, **TIDAK SALAH** menyelenggarakan seminar, pelatihan, training dan lain-lain seperti itu. **NAMUN**, setiap penyelenggaraan acara-acara demikian, haruslah didampingi oleh pembicara yang memahami teologi Kristen terkait isu yang diangkat. Hal ini untuk memastikan pada aspek mana Alkitab menghakimi kebudayaan dan ide-ide sekuler dan humanisme.

TERKAIT DENGAN PEJABAT GBI

1. Setiap pejabat GBI (Pdt, Pdm, Pdp) yang mengajar dan menghidupi paham GZB baik di dalam pelayanan kotbah, pastoral, pengajaran, konseling, dan penginjilan, kepada yang bersangkutan **dilakukan pembinaan dan dialog teologis** dengan Departemen Teologi GBI atau seorang ahli teologi yang baik yang ditunjuk oleh BPH GBI untuk maksud pemberian masukan bagi perbaikan di kemudian hari.
2. Bila pejabat GBI (Pdt, Pdm, Pdp) melakukan seperti poin di atas tidak bersedia dibina, maka oleh **tahapan proses disiplin** pejabat sebagaimana diatur oleh Anggaran Dasar dan Rumah Tangga GBI, **akan dijalankan** oleh BPH GBI.

Pasal 8
KASIH KARUNIA ALKITABIAH
Biblical grace vs Hyper Grace



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

Keunikan atau perbedaan utama kekristenan bila dibandingkan agama-agama lain adalah **kasih karunia (anugerah, grace)**. Agama adalah **usaha manusia** untuk mencapai Allah dan mendapat keselamatan melalui amal atau perbuatan baik. Sedangkan **kekristenan** meyakini bahwa keselamatan adalah hasil **usaha Allah** untuk mencapai manusia karena kasih karunia-Nya. Bukan kita yang memilih Kristus, tapi Kristuslah yang memilih kita (Yoh. 15:16). Keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima dengan **iman**. **Perbuatan baik** bukan syarat, melainkan bukti atau **buah keselamatan** (Ef. 2:8-10). Itulah inti ajaran kasih karunia yang Alkitabiah (*biblical grace*).

Di sini kita melihat ada dua sikap ekstrem yang saling berhadapan, yakni: Legalisme dan Antinomianisme (termasuk *Hyper Grace*). **Legalisme** adalah pandangan yang menganggap bahwa kita bisa memperoleh keselamatan dan pertumbuhan rohani dengan cara melakukan peraturan dan hukum agama dengan ketat. Misalnya: Untuk menjadi rohani maka kita harus menghindari minuman beralkohol, dansa, bioskop, dll. Padahal menghindari semua itu tidak serta merta menjamin kerohanian seseorang. Legalisme menempatkan **peraturan** di atas Allah dan manusia. Contoh: orang Farisi mau membunuh Yesus karena dianggap melanggar hukum Allah yaitu menyembuhkan orang pada hari Sabat (Mat. 12:9-14). Sikap ini jelas berlawanan dengan kasih karunia, dan tidak memahami bahwa hukum Taurat hanyalah penuntun yang membawa kita kepada Kristus (Gal. 3:24). Tapi bukankah Yesus mengatakan bahwa jika hidup keagamaan kita tidak lebih baik dari orang Farisi (yang suka memberi persepuluhan dan berpuasa seminggu dua kali), maka kita tidak akan masuk sorga? (Mat. 5:20, Luk. 18:10-20). Benar, tapi yang ditekankan Yesus bukan kuantitas perbuatan lahiriahnya melainkan **kualitasnya**, yakni **sikap hati/motivasi tulus** ketika kita melakukan hal itu (Mat. 5:1-12, 6:1-18). Itulah inti Khotbah di Bukit yang dicatat dalam Matius 5-7. Kristus telah membebaskan kita dari perbudakan legalisme (Kol. 2:20-23).

Di sisi yang lain adalah **Antinomianisme** (anti nomos = hukum) yang intinya menyatakan: Kita diselamatkan oleh anugerah semata, maka kita tidak perlu melakukan hukum Tuhan. Jadi walaupun kita melakukan dosa, kita tidak akan kehilangan keselamatan, selama kita mempercayai hal yang benar. Pandangan ini mendasarkan ajarannya pada tulisan rasul Paulus tentang kasih karunia versus hukum Tuhan, namun yang dipahami secara keliru (2 Pet. 3:15-16), karena menekankan kasih karunia secara "*over dosis*". Martin Luther menentang antinomianisme karena ini bisa mengarah pada tindakan amoral. Inilah ciri kelompok Nikolaus (yang menolak hukum Tuhan) yang dibenci oleh Yesus (Why.

2:6,15). Konsep kasih karunia yang membuat kita nyaman ketika berdosa bukanlah kasih karunia yang Alkitabiah (*biblical grace*) melainkan kasih karunia yang murahan (*cheap grace*). Kasih karunia itu gratis tapi tidak murahan. Seperti sering dikatakan bahwa GRACE itu singkatan: *God's Riches At Christ's Expense* (Kekayaan Tuhan dengan pengorbanan Kristus). Dietrich Bonhoeffer menyatakan bahwa kasih karunia yang murahan (*cheap grace*) adalah mengkhotbahkan pengampunan tanpa menuntut pertobatan, persekutuan tanpa pengakuan dosa, kasih karunia tanpa pemuridan, tanpa salib dan tanpa Kristus! Dalam Matius 7:23, Tuhan mengusir orang yang tidak menunjukkan buah pertobatan dengan kalimat, "Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (*Yun: anomian = lawlessness, without law*).

Legalisme menekankan peraturan tanpa relasi dengan Tuhan (*rules without relationship*), sedangkan **Antinomianisme** (*lawlessness*) menekankan relasi dengan Tuhan tanpa peraturan (*relationship without rules*) padahal keduanya harus berjalan seirama. Dalam Kristus kita **menaati** perintah Tuhan oleh kasih karunia Allah yang memampukan (Yoh. 14:15, I Yoh. 5:3), bukan untuk memperoleh keselamatan melainkan sebagai buah keselamatan (Ef 2:8-10), karena iman sejati diwujudkan juga dalam perbuatan baik (Yak. 2:18). **Motivasi** kita menuruti perintah Tuhan bukan karena takut, tapi karena **kasih!** Hukum utama yang disebut Yesus dalam Perjanjian Baru adalah kasih, yakni mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:37-40, Gal. 6:2).

Walaupun memiliki banyak varian, kita akan mempelajari beberapa **inti** pengajaran *Hyper Grace* (ada yang menyebutnya sebagai: *Radical Grace, Pure Grace*) dan membandingkannya dengan ajaran kasih karunia yang Alkitabiah: *Biblical grace*, **yang diyakini GBI**, antara lain:

1. Hyper Grace:

- a) Pada saat kita lahir baru maka Yesus **telah** menghapus **segala dosa** kita untuk **selamanya**, baik dosa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (dosa yang belum kita lakukan). Dasarnya: Kol. 2:13, Ibr. 10:14. Dengan demikian kita tidak bertanggung jawab lagi atas dosa kita karena semua sudah ditanggung oleh Yesus.
- b) Kita juga **tidak perlu mengaku dosa** lagi, seperti yang tertulis dalam I Yoh. 1:9, karena itu cukup dilakukan sekali saja saat kita percaya kepada Kristus. Bilamana kita mengaku dosa pun, itu bukan supaya dosa kita diampuni melainkan karena dosa kita sudah diampuni.

- c) Konsekuensinya: **Doa Bapa kami** yang diajarkan oleh Yesus (Mat. 6:9-12) **tidak relevan** lagi diucapkan pada masa kini karena memuat kalimat, “ ... dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami telah mengampuni orang yang bersalah kepada kami.”
- d) *Hyper Grace* juga mengajarkan bahwa pada saat **lahir baru**, Bapa memandang orang percaya sudah **sempurna**. Berarti pembenaran (*justification*), pengudusan (*sanctification*) dan pemuliaan (*glorification*) adalah satu paket saat kelahiran baru.

Biblical grace:

- a) Saat kita percaya, seluruh dosa kita ditanggung Yesus di kayu salib (Ibr. 9:28). Yesus juga selalu menjadi pengantara pada Bapa yang **menyediakan** pengampunan dan pendamaian bagi orang percaya yang jatuh dalam dosa (I Yoh. 2:1-2),
- b) Namun kita harus memintanya kepada Tuhan dengan **mengaku dosa**, mohon pengampunan-Nya (I Yoh. 1:9) sehingga **persekutuan** dengan Tuhan dipulihkan (Mzm. 51:14).
- c) Karena itu **Doa Bapa kami** yang diajarkan Yesus tetap relevan dipanjatkan oleh orang percaya di masa kini, tidak kadaluarsa, seperti yang dinyatakan para pengajar *Hyper Grace*.
- d) Kita juga percaya bahwa **pembenaran** (*justification*) harus dilanjutkan dengan proses **penyucian** (*sanctification*). Status sebagai orang kudus harus nampak dalam kehidupan yang kudus, seperti yang dicatat dalam I Kor. 1:2, “yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan dipanggil menjadi orang kudus”, hingga kita mengalami **pemuliaan** (*glorification*) atau kesempurnaan roh, jiwa, tubuh (I Tes. 5:23). Kesemuanya terjadi karena kasih karunia Allah yang memampukan kita untuk mengerjakan keselamatan “Tetaplah kerjakan (Yun: *katergazesthe* = *to work out*, **menyelesaikan sampai akhir**) keselamatanmu dengan takut dan gentar ... karena Allahlah yang mengerjakan (Yun: *energon*, *memberi energi*) di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.” (Fil. 2:12-13).

2. Hyper Grace:

- a) Kasih karunia adalah **Pribadi** (Yesus). Jadi inti ajaran Alkitab hanya kasih karunia.
- b) Iman tidak timbul dari mendengar firman atau seluruh Alkitab (karena itu termasuk hukum Taurat Musa, mis: Sepuluh Perintah Allah, yang tidak membangun iman). Iman hanya timbul dari mendengar **firman Kristus** (Rom. 10:17). Yang dimaksudkan adalah pengajaran yang telah disaring melalui kasih karunia dan karya Yesus yang sempurna.

Biblical grace:

- a) Kasih karunia adalah **sifat Allah** bukan pribadi, karena “pribadi” itu memiliki pengetahuan, perasaan dan kehendak. Kita menyembah pribadi Allah Tritunggal yang memberikan kasih karunia-Nya kepada orang percaya, kita tidak menyembah kasih karunia. Lagi pula dalam Yesus bukan hanya ada kasih karunia tapi juga **kebenaran** (Yoh. 1:17). Keduanya harus berjalan beriringan.
- b) Kita juga menerima **Alkitab seutuhnya** baik PL dan PB sebagai Firman Tuhan. Kita tidak boleh melihat Alkitab hanya dari sudut pandang kasih karunia saja (Bnd. Rom. 11:22 – kemurahan dan kekerasan-Nya), sehingga menimbulkan **ketidakseimbangan** ajaran dan sikap ekstrem (mis: ada pengajar *Hyper Grace* yang menyatakan bahwa Allah selalu tersenyum kepada kita, bahkan ketika kita sedang berdosa). Alkitab itu komprehensif, jadi kita harus melihat yang sebagian dari yang keseluruhan dan bukannya melihat yang keseluruhan dari sebagian. Segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Membedakan firman Tuhan dan firman Kristus sangat tidak berdasar!

3. Hyper Grace:

Roh Kudus tidak pernah menegur orang percaya akan kesalahan atau dosanya, karena dosa orang percaya sudah diampuni dan ditanggung Yesus. Rasa bersalah itu berasal dari diri sendiri atau dari si Iblis yang membuat kita merasa tidak layak untuk memasuki hadirat Tuhan.

Biblical grace:

Alkitab menunjukkan bahwa para rasul, Yesus, Roh Kudus **menegur** orang percaya yang bersalah. Misalnya: Paulus menegur jemaat Korintus (I Kor. 3:1-3), Yesus menegur 7 (tujuh) jemaat di Asia kecil (kecuali Filadelfia) supaya bertobat (Why. 2-3). Teguran Yesus dan juga perkataan Roh Kudus kepada jemaat-jemaat harus didengarkan (Why. 2:7). Yesus juga menyatakan, “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah! (Why. 3:19). Hubungan orang yang dibenarkan dengan Allah adalah seperti hubungan bapa dan anak. Kasih Bapa kepada anak-anak-Nya tanpa syarat. Allah selalu mengasihi anak-anak-Nya, termasuk **mendisiplin** anak-anak-Nya agar bertumbuh dalam kekudusan (Ibr. 12:5-11).

4. Hyper Grace:

Perjanjian Baru yang intinya adalah kasih karunia dimulai **setelah salib**, pada saat Roh Kudus dicurahkan di hari **Pentakosta**. Banyak perkataan Yesus dalam keempat Injil adalah ajaran Perjanjian Lama karena diucapkan sebelum salib, jadi sudah tidak berlaku di masa kini.

Biblical grace:

Kita percaya ketika **Yesus datang** ke dunia, kasih karunia Allah sudah dinyatakan secara jelas (Yoh. 3:16, Titus 2:11). Sebelum Yesus di salib pun Dia telah menunjukkan kasih-Nya dengan mengampuni dosa manusia yang percaya (Mrk. 2:10, Luk. 23:43). Kita yakin ajaran Yesus **tetap berlaku** hingga kini. Mengabaikan ajaran Yesus dan lebih menekankan surat-surat Paulus adalah bahaya besar karena memilah-milah Alkitab dan tidak menerimanya secara utuh.

5. Hyper Grace:

Hukum tabur tuai (Gal. 6:7) tidak berkaitan dengan **dosa**, karena semua dosa kita sudah ditanggung oleh Yesus. Ayat itu hanya berkaitan tentang **uang**. Siapa menabur sedikit, menuai sedikit, siapa menabur banyak, menuai banyak juga (2 Kor. 9:6).

Biblical grace:

Konteks dari Gal. 6:7-8 menunjukkan bahwa barangsiapa menabur dalam dagingnya akan menuai kebinasaan, tapi siapa yang menabur dalam Roh akan menuai hidup yang kekal. Ini tidak berbicara tentang uang.

6. Hyper Grace:

Hukum Taurat tidak berlaku lagi, karena sudah dihapuskan ketika Yesus di salib (Kol. 2:14). Kini kita tidak perlu lagi melakukan hukum Taurat (peraturan agama).

Biblical grace:

Perlu dipahami bahwa hukum Taurat itu dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian:

- a) **Hukum ibadah**, seperti yang tercatat dalam kitab Imamat, misalnya tentang korban domba untuk menghapus dosa. Ini sudah digenapi dalam diri Yesus, anak domba Allah. Yesus tidak meniadakan atau menguatkan Taurat, melainkan menggenapinya (Mat. 5:17, Kol. 2:16-17).
- b) **Hukum sipil**, misalnya aturan tentang perang, tanah, dll. Ini hanya untuk bangsa Israel saja di masa Perjanjian Lama sebagai kerajaan teokratis. Tapi kini sudah tidak berlaku lagi. Lagi pula kita bukan bangsa Israel secara jasmani.
- c) **Hukum moral**, yakni **Sepuluh Perintah Tuhan**. Ini tetap berlaku secara universal karena sesuai dengan karakter Allah yang kudus. Hanya motivasinya bila dalam PL karena **takut** akan hukuman Tuhan (jangan ini, jangan itu), dalam PB karena kita sudah beriman kepada Kristus maka saya tidak akan melakukan dosa ini dan itu. Berarti yang memotivasi adalah **kasih**. Sebetulnya Dasa Titah itu diawali dengan Injil: Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Kel. 20:1-17). Kini Allah meletakkan hukum moral itu di dalam hati orang percaya (Ibr. 8:10, 10:16). Kita yakin Kristus telah membebaskan kita dari hukum Taurat (Roma 6:14, 7:6) yakni belenggu legalisme, namun bukan berarti kita menjadi orang yang tidak berhukum

(*lawlessness*). Kita telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi **hamba kebenaran** yang hidup dalam kekudusan (Rom. 6:18-19).

7. Hyper Grace:

Orang percaya tidak dapat melakukan dosa yang tidak dapat diampuni. Orang percaya tidak akan kehilangan keselamatannya. **Sekali selamat tetap selamat.**

Biblical grace:

Kita yakin keselamatan terjamin pasti **jika kita tetap tinggal di dalam Kristus** (Yoh. 15:5-6). Orang yang benar-benar lahir baru hampir mustahil kehilangan keselamatannya kecuali **menghujat Roh Kudus** (Luk. 12:10). Cirinya antara lain dijabarkan dalam Ibrani 6:4-6. Hati orang itu telah begitu keras sehingga tidak ada penyesalan karena penghujatannya kepada Kristus. Allah tidak mengampuninya karena orang itu tidak pernah minta pengampunan sampai selama-lamanya. Walaupun berbeda dengan pandangan Calvin yang mengajarkan “sekali selamat tetap selamat” kita tetap menghargainya karena menyatakan bahwa orang yang telah lahir baru akan **bertekun sampai akhir**. Kontras sekali dengan pemahaman keliru dari sebagian pengikut *Hyper Grace* yang beranggapan bahwa “sekali selamat tetap selamat walaupun hidup dalam dosa” (berzinah, homoseksual, dll). Para pengajar utama *Hyper Grace* memang menyatakan bahwa hidup dalam kasih karunia bukanlah izin untuk berbuat dosa, namun aplikasi ajaran ini sangat berbahaya bila membuat pengikutnya beranggapan bahwa dalam Kristus kita sudah bebas dari semua hukum/peraturan agama dan sekali selamat tetap selamat. Kita yakin bahwa orang yang lahir baru tidak tetap berbuat dosa tapi hidup kudus. Yang tetap berbuat dosa berarti tidak mengenal Allah, tidak lahir baru (I Yoh. 3:6). Kiranya Tuhan menyingkapkan mata rohani kita sehingga memahami ajaran kasih karunia yang Alkitabiah (*Biblical grace*).

INTI SIKAP GBI TENTANG KASIH KARUNIA ALKITABIAH:

1. **GBI percaya** bahwa kasih karunia (grace) dalam Yesus Kristus adalah inti ajaran Alkitab. Manusia diselamatkan bukan karena perbuatan baik tapi karena kasih karunia Allah yang diterima oleh iman, dan buah dari iman sejati adalah perbuatan baik (Ef. 2:8-10).
2. Kasih karunia sejati bukanlah kasih karunia murahan yang menyebabkan orang nyaman ketika dia berbuat dosa. Hidup dalam kasih karunia tidaklah berarti bebas dari semua hukum atau aturan agama, yang dipahami sebagai sekali selamat tetap selamat walaupun hidup dalam dosa. Sejatinya orang yang sungguh-sungguh lahir baru tidak tetap hidup dalam dosa, melainkan hidup kudus. Yang tetap hidup dalam dosa berarti tidak lahir baru, tidak selamat (I Yoh. 3:6).
3. GBI mendorong seluruh pejabat dan jemaat untuk bertekun dalam pengajaran yang sehat dengan meneliti kebenaran Alkitab, dan juga memperhatikan pengakuan iman GBI. Dengan demikian mampu menyelamatkan mereka yang telah menyimpang dari kebenaran dan kembali pada jalan Tuhan (Yak. 5:19-20).

Pasal 9 PERAYAAN HARI NATAL



**Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018**

Berkenaan dengan adanya beberapa gereja yang tidak mau mengadakan ibadah/ perayaan Natal dengan alasan perayaan Natal berasal dari perayaan kafir, maka berikut ini penjelasan pandangan GBI terhadap perayaan Natal.

A. ASAL USUL PERAYAAN NATAL

Kapan persisnya Yesus dilahirkan, yaitu tanggal dan bulannya, tidak kita ketahui pasti, namun umumnya dipahami perayaan Natal adalah upaya mengkristenkan atau mengambil alih budaya non-Kristen (kafir), yaitu festival Romawi yang disebut *Dies Natalis Solis Invicti*, yang berarti ‘Hari Kelahiran Matahari yang Tak Terkalahkan’ yang dimulai oleh kaisar Romawi Aurelius pada tahun 274 M. Perayaan ini dilakukan pada titik balik matahari di musim dingin (*winter solstice*)¹, yang jatuh pada tanggal 25 Desember.

Di masa pemerintahan Kaisar Konstantinus Agung yang menjadi Kristen sejak tahun 325 M, gereja menjadikan perayaan ini sebagai hari kelahiran Yesus, sang ‘surya kebenaran’ (Mal. 4:2), ‘surya pagi dari tempat tinggi’ (Luk. 1:78). Dengan demikian **fokus penyembahan** kepada matahari diganti menjadi penyembahan kepada **Tuhan yang menciptakan matahari**. Jika pun seandainya tanggal 25 Desember diambil alih dari hari raya Kelahiran Matahari, pengalihan **Kristus sebagai Sang Matahari Kebenaran** memiliki dasar Alkitabiah.

Matahari sendiri adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan untuk menerangi bumi (Kej. 1:14-18), matahari bukanlah dewa ataupun pencipta. Sekalipun manusia menyembah matahari, hal itu tidak mengubah apapun dari matahari baik secara esensial maupun substansial! Penyembahannya-lah yang keliru (Ul. 4:19). Menurut Paulus “tidak ada berhala di dunia” (I Kor. 8:4), karena patung ataupun matahari walaupun disembah oleh manusia, sebetulnya hanyalah benda mati yang tidak memiliki kekuatan adikodrati apapun. Bahkan

¹ Catatan: *Winter Solstice* adalah fenomena astronomis yang menandai hari dengan siang yang paling pendek dan malam yang paling panjang dalam setahun. Di belahan utara, *winter solstice* pada bulan Desember dan di belahan bumi selatan pada bulan Juni. Sedangkan *Ekuioks* adalah masa singkat di mana matahari berada di khatulistiwa di mana waktu siang dan malam sama panjangnya. Ekuioks muda (*Vernal Equinox*), adalah ekuioks yang terjadi pada musim semi, yang terjadi sekitar 20 Maret di belahan bumi utara dan 22 September di belahan bumi selatan.

mengambil alih hari raya Matahari menjadi hari raya Kelahiran Yesus Kristus tidaklah membuat orang-orang Kristen yang merayakannya menjadi penyembah matahari.

Namun berdasarkan tradisi yang lebih tua, Natal jatuh pada tanggal 25 Desember bukan karena mengkristenkan budaya kafir, tapi karena dihitung **9 bulan penuh dari tanggal 25 Maret**, ekuinoks muda (*vernal equinox*), di mana Hari **Annunciation** (pemberitaan malaikat bahwa Maria akan mengandung Mesias, yang diyakini menjadi momen penyemaian atau konsepsi) dirayakan oleh Gereja di Eropa. Orang-orang Yahudi meyakini bahwa tanggal 14 Nisan dalam almanak Yahudi adalah hari **penciptaan**, sekaligus hari **Keluaran** dari Mesir dan sekaligus **Paskah**. Dan paralel dengan itu, orang-orang Kristen meyakini bahwa **awal konsepsi** dan **kematian** Yesus, juga terjadi pada tanggal 14 Nisan yang dalam almanak Julian (yang ditetapkan oleh kaisar Julius Caesar pada tahun 45 SM), jatuh pada tanggal 25 Maret. Tanggal-tanggal itu berkaitan dengan musim-musim yang dipengaruhi oleh matahari.

Ini berarti penetapan perayaan Natal pada tanggal 25 Desember oleh Gereja kuno **lebih tua** atau lebih dahulu daripada perayaan penyembahan Dewa Matahari. Beberapa bukti historis yang dapat diajukan, misalnya: a) Irenaeus (130-202) dalam bukunya *Adversus Haereses* (Melawan Para Sekte) menuliskan bahwa pembuahan bayi Yesus terjadi pada tanggal 25 Maret dan Ia disalibkan pada tanggal 25 Maret, dengan mengaitkan kematian-Nya pada saat ekuinoks dan kelahiran-Nya 9 bulan kemudian pada saat solstis musim dingin. b) Hippolytus dari Roma pada tahun 204 menyatakan hal yang serupa. c) Sextus Julius Africanus dan juga Cyprianus menuliskan bahwa tanggal 25 Maret adalah hari Penciptaan sekaligus hari Konsepsi Bayi Yesus. Bila secara historis perayaan Natal (kelahiran Yesus Kristus) ada lebih dahulu, bahkan jauh lebih awal, maka hari raya Natal pada tanggal 25 Desember **bukanlah** sebuah upaya kristenisasi dari hari raya Matahari orang-orang Romawi non-Kristen. Bahkan sebaliknya, adalah mungkin bahwa hari raya Matahari adalah sebuah upaya romanisasi dari Hari raya Natal.

B. MAKNA TEOLOGIS PERAYAAN NATAL

GBI memandang bahwa merayakan Natal – walaupun tidak disebutkan dalam Perjanjian Baru seperti Paskah - secara esensial tidaklah keliru. Jangan kita memaksakan penafsiran ayatiah, sehingga bila tidak ada ayat pendukungnya (*proof text*) itu dianggap keliru dan tidak boleh dilakukan, padahal secara esensial itu justru Alkitabiah. Sekalipun tanggal persisnya tidak disebutkan di dalam Alkitab, tapi yang jelas secara historis **Yesus benar-benar pernah dilahirkan**. Jadi merayakan kelahiran-Nya tidak masalah justru bagus, dan merayakan kelahiran-Nya tidak tepat di tanggal 25 Desember tapi misalnya di awal Desember atau Januari pun tidak masalah.

Merayakan Natal berarti:

1. **Memuliakan Allah** (*Latin: gloria Dei*) yang telah melawat umat manusia untuk memberikan keselamatan melalui Yesus, Allah yang mengambil rupa manusia (Fil. 2:6-7), dan lahir sebagai bayi dari rahim seorang wanita.
2. **Memberitakan firman Allah** (*verbum Dei*). Gereja menyampaikan kabar baik yang memberikan pengharapan kepada dunia yang penuh kegelapan. Jadi dalam perayaan Natal berita Injil harus dikumandangkan dengan jelas.
3. **Melaksanakan misi Allah** (*missio Dei*), yakni membawa pengampunan, keselamatan dan damai kepada dunia. Gereja dipanggil berpartisipasi atas pergumulan umat manusia.
4. **Meneladani kesederhanaan ilahi**, karena Allah pencipta semesta rela menjadi manusia dengan lahir dalam kandang hina. Oleh karenanya perayaan Natal selayaknya bukanlah pesta-pora, karena Alkitab menentang hal tersebut (Luk. 21:34; Rom. 13:13).
5. **Mengajak kita untuk hidup berbagi dengan orang-orang lain**, tidak berperilaku konsumtif dalam kemewahan dan memuaskan diri sendiri, karena Kristus, Anak Allah, rela berbagi kehidupannya kepada semua umat manusia (Yoh. 3:16).

INTI SIKAP GBI TENTANG PERAYAAN NATAL:

1. **GBI menerima** perayaan Natal karena Yesus sang pencipta matahari benar-benar pernah dilahirkan. Tanggal kelahiran bukan hal yang utama.
2. **GBI menegaskan** bahwa penekanan perayaan Natal bukanlah pada pestanya, tapi pada sikap bersyukur karena sang Juruselamat telah dilahirkan. Perayaan Natal menjadi kesempatan mengundang banyak orang mendengar berita Injil. Di samping itu, Natal juga menjadi kesempatan kita untuk berbagi kasih dan keperdulian kepada orang-orang yang membutuhkan.

Pasal 10
HUBUNGAN GEREJA DENGAN ISRAEL



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

A. LATAR BELAKANG

Relasi antara Gereja dengan Israel merupakan relasi yang unik. Israel adalah umat perjanjian yang Allah pilih dalam PL (Kel. 19:5-6), sedangkan Gereja didirikan oleh Tuhan Yesus dalam PB setelah Israel menolak Yesus sebagai Mesias (Mat. 16:18). Walaupun Israel dan Gereja berbeda, namun misi yang Tuhan berikan kepadanya sebetulnya sama, yakni menjadi alat-Nya agar setiap suku bangsa di bumi mengenal Tuhan.

Dalam konteks modern sekarang ini, yang kita miliki adalah dua agama yang berbeda, yaitu Yudaisme dan Kekristenan. Masing-masing memiliki sistem kepercayaannya sendiri yang sudah baku dan berbeda satu dengan yang lain. Dalam konteks Indonesia di mana ada sentimen anti-zionisme berkembang di masyarakat yang adalah mayoritas Islam, GBI memandang perlu mengkaji dan menetapkan serta menjelaskan sikap teologis terkait hubungan Gereja dan Israel.

B. PANDANGAN TEOLOGIS

Bagaimana hubungan antara Israel dan Gereja di masa kini? Ada tiga pandangan teologis yang berbeda tentang hubungan antara umat Israel dalam PL dengan Gereja dalam PB:

1. ***Separation Theology (Teologi Pemisah)***. Israel berbeda dengan Gereja. Perjanjian kepada bangsa Israel tidak dialihkan kepada gereja. Gereja adalah suatu entitas rohani yang baru, yang tidak tidak berkaitan dengan Israel.
2. ***Replacement Theology (Teologi Pengganti)***. Israel digantikan oleh Gereja. Israel bukan umat pilihan Allah lagi karena telah menolak Kristus. Perjanjian yang diberikan kepada Abraham dan Israel kini dialihkan kepada Gereja, yang terdiri dari orang-orang non Yahudi. Jadi orang Yahudi harus bertobat menjadi Kristen untuk mendapat janji Allah yang dulu diberikan kepada orang Israel, karena penggenapan janji kepada Israel itu dialami oleh gereja. Bangsa Israel sendiri ditinggalkan tanpa penebusan dan tanpa masa depan.
3. ***Remnant Theology (Teologi Sisa)***. Sisa Israel akan tetap mengalami penggenapan janji yang pernah diucapkan Allah, khususnya

tentang tanah perjanjian dan raja kekal. Gereja akan mengambil bagian dalam janji yang akan diterima oleh sisa Israel itu, yaitu milik Allah (Gal. 6:16). Sisa Israel dan Gereja akan sama-sama menerima janji Allah di dalam Kristus (Ef. 2:11-15). Pandangan ketiga ini tampaknya yang lebih Alkitabiah.

Alkitab tetap mengakui eksistensi Israel sebagai umat Allah tanpa sedikit pun mengindikasikan bahwa status Israel sebagai umat Allah sudah berhenti (Kis. 15:14). Ketidaksetiaan Israel tidak membatalkan kesetiaan dan pilihan Allah atas mereka (Hos. 14:5-8), sebab Allah tidak pernah mengingkari diri-Nya (Im. 26:40-45). Ini digambarkan dengan roti sulung yang menguduskan seluruh adonan, dan akar pohon zaitun yang menguduskan cabang-cabangnya (Rom. 11:16-24). Istilah 'akar' merujuk pada 'leluhur orang Israel yang setia' (Abraham, Ishak, Yakub), yang imannya tidak lekang oleh zaman. Jadi pada akhirnya **Israel akan diselamatkan** karena mereka bangsa pilihan, dan Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya (Rm. 11:28-30).

Gereja atau orang Kristen sebenarnya cuma tunas liar yang mendapat anugerah. Gereja tidak akan ada tanpa bangsa Israel. Ketidakpercayaan Israel membuka kesempatan bagi bangsa-bangsa lain untuk diselamatkan. Bangsa-bangsa lain tidak memiliki jasa kebaikan apa-apa dalam diri mereka sendiri. Hanya oleh iman saja mereka tercangkok pada pohon zaitun yang sejati (Rom. 11:17, 20). Sekalipun umat Kristen berbeda dari umat Israel, keduanya bersama-sama memainkan peranan penting dalam menggenapi rencana keselamatan Allah untuk dunia. Fakta bahwa Allah tidak sayang mematahkan cabang asli seharusnya membuat gereja atau orang Kristen mawas diri terhadap hal-hal yang mengancam imannya. Bila **cabang asli** saja sampai dipatahkan, apalagi **cangkokan tunas liar** (Rom. 11:21). Maksudnya, supaya umat Kristen tidak mengandalkan diri sendiri dan harus lebih teguh berpegang pada kebaikan Allah. Umat Allah; Israel maupun bangsa-bangsa lain, hidup hanya oleh anugerah Karena itu.

Di masa depan Israel akan bersatu dengan bangsa-bangsa lain yang beriman kepada Kristus. Sebagaimana Tuhan adalah Esa, umat-Nya juga satu. Status orang Kristen digambarkan seperti tanaman cangkok pada pohon zaitun Israel. Satu pohon, bukan dua. Tidak berarti seolah-olah umat Kristen menggantikan posisi umat Israel dan juga tidak berarti keduanya identik. Bangsa Israel dan gereja yang terdiri dari bangsa-

bangsa non Israel sama-sama harus percaya kepada Injil. **Keduanya berbeda, namun di dalam iman kepada Kristus mereka akan menjadi satu umat** (Ef. 2:11-15).

Mengenai **hubungan antara Yudaisme dan Kekristenan** dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada awalnya Kekristenan merupakan salah satu bagian dari Yudaisme. Dalam Kisah Para Rasul 24:5, Imam Besar Ananias menyebut Kekristenan sebagai 'sekte' Nasrani (Yun.: αἵρεσις, baca: haireisis; arti harf.: sekolah, aliran, atau partai). Namun kata 'sekte' pada saat itu bersifat netral, karena kata tersebut juga ditujukan kepada orang-orang Farisi dan Saduki. Paulus menyebut Kekristenan sebagai 'Jalan' (Kis. 24:14). 'Jalan' atau 'Jalan Tuhan' adalah nama awal yang digunakan oleh para pengikut Kristus untuk menyebut diri mereka sendiri. Istilah 'Kristen' kemudian pertama kali digunakan di Antiokhia oleh para pengikut Kristus sendiri (Kis. 11:26; Kis. 26:28; Rm. 16:7; 1 Kor. 9:5; 2 Kor. 12:2; 1 Pet. 4:16). Dalam tahap awalnya, Kekristenan adalah salah satu kelompok dalam Yudaisme, seperti halnya Farisi dan Saduki.

Secara teologis, Perjanjian Baru memahami **umat Allah** tidak lagi sebatas pada bangsa Israel, tetapi kepada siapapun yang percaya kepada Kristus. Amanat Agung (Mt. 28:18-20) menegaskannya. Dalam Injil dicatat bahwa Yesus menunjukkan kepatuhan-kepatuhan kepada Taurat (Mk. 1:44; 6:56; 10:19; Mt. 9:20; 14:36; Lk. 8:44; 17:14). Namun di sisi lain, Yesus terlihat meninggalkan Taurat (bdk. Mt. 5:38 dst; Mk. 10:2-9; 7:14-23). Selain itu, relasi yang Yesus bangun dengan 'orang-orang berdosa' menunjukkan hal tersebut. Dengan membuka relasi dengan 'orang-orang berdosa' ini maka batasan-batasan teritorial dan etnis umat Allah menjadi hilang. Dalam kaitan ini, ketaatan terhadap Taurat pun memudar. Inilah yang membuat keterpisahan antara Kekristenan Perjanjian Baru dan Yudaisme. Paulus sendiri menentang penerapan Taurat yang membatasi anugerah Allah hanya pada bangsa Israel dan tertutup bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Paulus menginginkan Taurat dipenuhi oleh orang-orang percaya, yaitu Taurat yang dipahami dalam kaitan dengan iman, sebuah kepatuhan iman (Rm. 1:5; 3:31); iman yang dilakukan dalam kasih (Gal. 5:6), di mana bagi Paulus, iman adalah dasar dan sarana yang melaluinya manusia membangun relasi dengan Sang Ilahi, dan bukan dengan melakukan Taurat (Mt. 8:4);

Dalam perkembangan berikutnya, pemisahan Kekristenan dari Yudaisme makin terasa. Paulus memisahkan murid-muridnya dari orang-orang Yahudi dan mengajar mereka di ruang kuliah Tiranus (Kis. 19:9). Tidak ada kejadian utama yang tiba-tiba memisahkan Kekristenan dari Yudaisme, melainkan pergeseran kontinu yang makin menjauhkan Kekristenan dari Yudaisme. Perang Yahudi antara tahun 66-74 yang menghancurkan segala sesuatu yang berbau otoritas keagamaan Yudaisme, termasuk Bait Suci dan kompleksnya, membuat posisi Yudaisme melemah. Kristen Yahudi memainkan peranan penting di dalam memisahkan Kekristenan dari Yudaisme. Kebijakan rabinik terhadap Kekristenan ditujukan khususnya kepada orang-orang Kristen Yahudi. Mereka berusaha dan berhasil memarginalisasikan orang-orang Kristen Yahudi dan mengeluarkan mereka dari *Kelal Yisrael*, קְלַל יִשְׂרָאֵל (komunitas Yahudi secara keseluruhan). Mereka menyingkirkan orang Kristen dari sinagoge-sinagoge dan mendorong orang-orang Yahudi lainnya untuk mengasingkan orang-orang Kristen Yahudi dari masyarakat.

Beberapa abad kemudian terjadi relasi buruk antara bangsa Yahudi dan umat Kristen, khususnya dipicu karena tindakan Nazi Jerman yang dipimpin oleh Hitler yang membantai sekitar 6 juta orang Yahudi di Eropa. Holocaust adalah lembar hitam dalam sejarah. Sayangnya ada gereja di Jerman pada waktu itu yang menyetujui tindakan Hitler karena menganggap pembunuhan itu sebagai hukuman Allah bagi bangsa Yahudi yang telah menyalibkan Yesus. Padahal, bukankah Yesus di kayu salib telah mendoakan agar Bapa mengampuni dosa mereka? Dan jika penghukuman Allah tetap berlaku, setidaknya itu telah terjadi ketika bait Allah dan kota Yerusalem dihancurkan oleh Roma pada tahun 70 M, dan tidak perlu terjadi lagi di abad ke-20. Holocaust itu adalah kejahatan kemanusiaan yang amat hebat yang muncul karena sikap anti-semitisme. Sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada orang Kristen yang memiliki sikap anti-semitisme, namun sebetulnya sikap anti-semitisme tidak diajarkan dalam Alkitab. Perjanjian Baru lebih mengarah kepada kritik logis-religius kepada Yudaisme yang dipraktekkan saat itu, dan bukan untuk membangkitkan sentimen anti-yudaisme.

Gereja dan Israel sebenarnya memiliki hubungan yang sifatnya **kontinuitas**, yaitu ada kesinambungan antara Israel dengan Gereja,

antara Yudaisme dengan kekristenan. Perjanjian Abraham dengan Yahweh dipahami mencakup juga di dalamnya Gereja. Dengan demikian, Gereja tidaklah menggantikan Israel dan Kekristenan tidak menggantikan Yudaisme, tetapi keduanya adalah umat Allah. Yudaisme dan Kekristenan bertumbuh secara bersamaan, walaupun berbeda dengan sistem kepercayaan yang berbeda, sebagai umat yang menyembah Allah yang sama, yang disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub. Pada akhirnya keduanya akan bersatu menjadi satu umat dalam iman kepada Yesus Kristus (Ef. 2:11-15).

Hubungan kontinuitas itu berlaku juga antara bangsa Yahudi yang dicatat dalam Alkitab dan bangsa Yahudi yang ada pada masa kini. Walaupun telah terserak ribuan tahun, bahkan ada yang menikah dengan orang non Yahudi, namun secara umum **ada kesinambungan** antara bangsa Yahudi yang kembali ke tanah asalnya dan tinggal di Israel pada masa kini, dengan bangsa Yahudi yang dicatat dalam Alkitab. Ini dibuktikan dengan adanya: **kesamaan bahasa, kesamaan budaya dan kesamaan agama.**

Mengenai pandangan: **Apakah orang non Yahudi harus mengikuti tradisi Yahudi** (misalnya sunat), ataupun berbahasa Ibrani, jika mereka percaya kepada Yesus? Jawabannya telah diputuskan dalam sidang para rasul di Yerusalem, yaitu **tidak perlu!** Kecuali empat hal yang dipesankan agar orang non Yahudi menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah. Alasan utamanya karena hukum itu dibacakan tiap Sabat di sinagoge, sehingga orang Kristen tidak menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi (Kis. 15:19-21).

Demikian pula halnya dengan **hari raya** yang dilakukan umat Yahudi di masa PL sebetulnya itu hanya merupakan **gambaran** yang sudah digenapi secara sempurna dalam diri Yesus Kristus (Kol. 2:16-17). Misalnya: *Pesah*, Roti Tidak Beragi dan Buah Sulung digenapi dalam kematian, penguburan dan kebangkitan Kristus. Hari Penuaian/Pentakosta menjadi hari Pencurahan Roh Kudus. Hari Peniupan Sangkakala, Pendamaian (*Yom kippur*), Pondok Daun akan digenapi menjadi hari pengangkatan gereja, kedatangan Kristus kembali, dan berdirinya kerajaan seribu tahun damai. Dengan demikian umat Kristen tidak perlu lagi mengikuti hari raya Israel, cukup percaya kepada Kristus yang adalah penggenapannya. Jadi merayakan perayaan Alkitabiah

bukanlah sarana bagi orang non Yahudi untuk menjadi Yahudi. Perayaan itu tidak boleh dilakukan sebagai sebuah yang mengikat dan legalistik (Gal. 4:9-11). Tentu saja mengadakan hari raya seperti Paskah, Pentakosta yang telah mendapat **makna baru** secara Kristen dengan pemahaman yang benar yaitu untuk menyanjung Kristus dan menghargai karya-Nya tidak masalah bahkan perlu dilakukan.

INTI SIKAP GBI TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN ISRAEL:

1. **GBI percaya** adanya kontinuitas atau kesinambungan antara Israel dengan Gereja, Yudaisme dan Kekristenan, dalam hal bahwa keduanya adalah umat Allah tetapi dengan dua sistem kepercayaan yang berbeda dan terpisah, yang akhirnya akan menjadi satu umat yang percaya kepada Kristus.
2. **GBI menolak** pemahaman diskontinuitas atau keterputusan antara Israel dengan Gereja, Yudaisme dan Kekristenan. Pemahaman akan diskontinuitas ini dapat membangkitkan anti-Semitisme seperti telah terjadi di masa lalu yang berujung pada genosida Yahudi. **GBI menolak sikap anti-Semitisme** maupun segala bentuk rasisme dan pembantaian massal atau pembantaian ras oleh siapapun dan atas siapapun, bahkan seandainya itu dilakukan oleh negara-negara Barat maupun oleh negara Israel modern.
3. Terkait dengan penafsiran Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, maka penafsiran yang dilakukan oleh GBI adalah penafsiran dalam terang perspektif Kristiani, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Perjanjian Baru. GBI menafsir Perjanjian Lama sebagaimana Yesus, dan kemudian para rasul, menafsirkan Perjanjian Lama. Dengan demikian GBI berpandangan bahwa perayaan-perayaan keagamaan dan tahun-tahun Yudaisme, tidak memiliki keterikatan dengan Teologi GBI. GBI mengikuti Perjanjian Baru dalam **memaknai ulang tradisi Yudaisme** seperti Paskah dan Pentakosta.
4. Secara politis, tidak ada hubungan secara khusus antara Gereja dengan Negara Israel modern. Bilamana ada hubungan politik, itu harus terbangun antara Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Negara Israel, namun hingga saat ini tidak ada hubungan diplomatik antar kedua negara. Dengan demikian, GBI melihat permasalahan Israel dengan Palestina dalam bingkai hubungan politik internasional dan bukan agama (atau Gereja).

5. Israel adalah tanah perjanjian bagi orang-orang Yahudi tetapi bukan tanah perjanjian bagi orang-orang Kristen. Oleh karena itu GBI memandang Israel modern sekarang adalah sebagai **tempat wisata/ ziarah rohani** karena memiliki tempat-tempat yang tercatat dalam Alkitab, namun tidak memiliki unsur religi-magis.

KETERKAITAN DENGAN KEPEJABATAN GBI

GBI melarang seluruh pejabatnya untuk mengajarkan secara sistematis keterikatan dengan tradisi-tradisi Yudaisme seperti yang disebutkan di atas, di seluruh gereja GBI. Bila hal ini terjadi maka BPH melakukan pembinaan dan disiplin sesuai dengan tata dasar GBI.

Pasal 11

HUBUNGAN GEREJA DENGAN NEGARA



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

A. LATAR BELAKANG

Gereja selalu memainkan peran yang signifikan di setiap bentuk negara di dunia karena Gereja hidup di dalam dunia ini. Dunia artinya konteks di mana faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, budaya saling berinteraksi bersama kehidupan orang Kristen. Dengan bentuk negara yang beragam, gereja ditantang perannya di masyarakat ketika ia melayani dunia dan harus mampu untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan. Meskipun pesan gereja tidak berubah namun pendekatannya harus dinamis, dialektis dan kreatif. Fungsinya sebagai garam dan terang berhadapan dengan realitas negara dan masyarakat mulai dari bersikap yang responsif hingga yang opresif. Untuk meresponi situasi khusus dan latar belakang ini, studi hubungan gereja dan negara menjadi beragam dalam spektrum, dinamika dan kompleks. Dari kelahiran gereja hingga sekarang, tidak ada persetujuan tunggal bagaimana gereja harus berperilaku dan berperan di hadapan negara. Kekristenan tidak mempunyai model politik ideal.

Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia di mana negara berasaskan Pancasila yang termaktub dalam Pembukaan UUD 45, yang menjadikannya bukan negara yang berdasarkan agama tertentu, melainkan berdasarkan asas demokrasi yang berketuhanan yang maha esa. Karenanya, negara mengakui kehadiran enam agama beserta kepercayaan-kepercayaan. Gereja Bethel Indonesia berada dalam konteks Indonesia yang sedemikian sehingga pemahaman GBI akan hubungan antara Gereja dengan Negara perlu dijabarkan dan dipahami oleh segenap jemaat GBI.

B. PANDANGAN TEOLOGIS

Dalam Perjanjian Lama disebutkan Israel adalah negara yang **teokratis** di mana Allah menjadi raja bagi bangsa Israel. Itu sebabnya saat bangsa Israel meminta raja kepada YHWH, bukan hanya Samuel yang kesal dengan permintaan bangsa tersebut, melainkan YHWH sendiri. YHWH melihat bahwa bangsa tersebut menolak-Nya (1 Sam. 8:7). Namun demikian, YHWH melalui Musa sudah mengantisipasi permintaan ini sehingga aturan tentang ini dibuat (Ul. 17:14-20). Dalam perkembangan sejarah, bangsa Israel kadangkala dipimpin oleh raja yang taat kepada YHWH, namun lebih sering dipimpin oleh raja

yang tidak taat, sehingga bangsa itu terbelah menjadi dua, dan bahkan akhirnya mengalami pembuangan. Teokrasi yang diidamkan seringkali justru hanya menjadi **monarki dan otokrasi**.

Dalam Perjanjian Baru tidak banyak dibahas mengenai pemerintah atau penguasa. Secara asali, Allah diyakini sebagai penguasa yang sejati (Kol. 2:10; Why. 6:10; Yud. 1:4; 2 Pet. 2:1). Pada sisi lain, Iblis juga disebut penguasa dunia ini (Yoh. 14:30; 16:11; 1 Kor. 2:6; Ef. 2:2; 6:12). Yesus menegaskan bahwa pemerintah menggunakan **tangan besi** untuk memerintah atas rakyatnya dan Yesus tidak menentang itu. Ia hanya menentang bila sikap tangan besi itu diberlakukan oleh dan di antara umat-Nya (Mt. 20:25). Paulus menegaskan relasi Gereja dengan Negara (Rm. 13:1-7) di mana Gereja harus menundukkan diri kepada pemerintah. Pemerintah dalam hal ini dilihat sebagai **“hamba Allah”** (ay. 4). Dapat disimpulkan bila pemerintah tidak menjadi “hamba Allah”, sikap ketertundukan terhadap pemerintah perlu dipertanyakan. Bagaimana, misalnya, bila pemerintahannya buruk bahkan busuk dan korup? Maka diperlukan sikap yang lain.

Ketika kekristenan baru berkembang, mereka memiliki apa yang disebut *alien citizenship* yang berkaitan dengan gaya hidup mereka, yaitu di mana pun mereka tinggal, baik di kota-kota Yunani maupun kota-kota barbar, mereka menyesuaikan diri dengan keadaan setempat dengan tetap memiliki gaya hidup berintegritas moral yang khas kristiani. Saat kekristenan menjadi agama Negara, yang diawali dengan Edik Milano pada tahun 313 oleh Kaisar Konstantinus Agung yang mengakhiri penganiayaan terhadap orang-orang Kristen dan memberikan toleransi beragama kepada semua agama khususnya kepada kekristenan dan dipuncaki oleh Edik Tesalonika pada tahun 381 oleh Kaisar Theodosius I, maka gereja mulai bercampur-baur dengan kekuasaan. Kekaisaran Romawi bersama Gereja saat itu menyebarkan kekristenan ke seluruh wilayah kekuasaan Kekaisaran Romawi.

Dalam konteks ini, ketika Gereja mulai dan makin berkuasa di Kekaisaran Romawi, seorang Bapa Gereja, St. Agustinus menuliskan buku *De Civitate Dei* (Kota Allah) pada awal abad ke-5. Dalam buku tersebut, St. Agustinus membedakan adanya ***Earthly City*** dengan ***City of God*** di mana ia menjelaskan hubungan yang ideal di antara keduanya karena umat manusia tetap masih hidup di bumi dan perlu bekerja sama untuk tinggal di bumi, yaitu antara mereka yang percaya dengan

mereka yang tidak. *City of God* ini adalah gambaran ideal sebuah kerajaan Kristen. Makin lama, kepausan menjadi begitu kuat di wilayah Kekaisaran Romawi. Otoritas Gereja menjadi lebih kuat dibandingkan kaisar atau raja-raja kemudian. Pada sepanjang Abad-abad Pertengahan, Paus menyatakan memiliki otoritas untuk menyingkirkan raja-raja Katolik di Eropa Barat. Selama berabad-abad tersebut, monarki-monarki yang ada di Eropa dikuasai dengan gagasan *divine right* di mana para raja memahami bahwa mereka menjadi penguasa atas kerajaannya sendiri maupun Gereja di dalam batas-batas teritorial kerajaan mereka, yang seringkali dipahami sebagai *caesaropapism*. Pada sisi lain Paus sebagai wakil (*vicar*) Kristus di bumi harus memiliki kekuasaan utama atas Gereja dan secara tidak langsung atas negara. Istilah wakil Kristus pertama kali digunakan dalam Surat kepada Orang-orang Magnesia dari St. Ignatius (antara 88-107M), uskup Antiokhia, kemudian oleh Tertulianus (Abad ketiga), dan selanjutnya dalam sinode para uskup yang dipimpin oleh Paus Gelasius I. Kondisi berabad-abad ini bukan tanpa masalah. Cukup sering terjadi perselisihan bahkan pertikaian antara Gereja dengan Negara (kaisar atau raja-raja).

Dalam Reformasi Protestan, Martin Luther menggagas **doktrin dua kerajaan** (*two-kingdom doctrine*). Gagasan Luther ini menjadi awal dari konsepsi modern akan **pemisahan gereja dan negara**. Menurut Luther, Allah berkuasa atas alam semesta dan Ia memerintah dengan dua cara yaitu pertama, Allah memerintah kerajaan duniawi atau yang disebut dunia **tangan kiri melalui pemerintahan sekuler** dengan menggunakan **pedang (hukum)**. Kedua, Allah memerintah **dunia surgawi** atau yang disebut **dunia tangan kanan melalui Injil atau anugerah** yaitu melalui **Gereja**.

Seorang filsuf Inggris, John Lock yang adalah bagian dari *Enlightenment*, juga memberikan kontribusi terhadap gerakan pemisahan Gereja dan Negara ini. Ia menulis buku tentang toleransi beragama di mana ia menggagas pemisahan antara Gereja dengan Negara. Menurutnya, betapapun Allah berkuasa, manusia memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupannya.

Di Amerika Serikat, Thomas Jefferson menggagas bahwa Gereja terpisah dengan Negara dan pelaksanaan pemerintahan negara terpisah dari lembaga-lembaga gerejawi. Dasarnya adalah bahwa agama hanyalah sesuatu yang terletak antara manusia dengan Allahnya. Ini menjadi

aturan hukum di Amerika Serikat bahwa ada pemisahan yang tegas antara Gereja dengan Negara. **Bill of Rights** dari Konstitusi Amerika Serikat, yang disetujui pada 1791, secara khusus melarang pemerintah Amerika Serikat menciptakan agama negara. Gereja tidak boleh terlibat dalam pengelolaan negara, baik dari segi SDM maupun ajaran-ajarannya. **Nilai-nilai gerejawi tidak boleh memasuki pengelolaan pemerintahan.**

Bahwa pengalaman Dietrich Bonhoeffer yang melawan *Deutsche Kirche* (Gereja Jerman) yang mendukung NAZI dan Hitler, dan bersama Karl Barth dkk. mendirikan *Bekennende Kirche* (*Confessing Church*, Gereja yang Mengaku), demi melawan NAZI dan Gereja Jerman, menunjukkan bahwa **pemerintahan yang busuk dan jahat tidak bisa didiamkan.** Karena perjuangannya melawan NAZI, maka Bonhoeffer dkk. dikirim ke kamp konsentrasi dan Bonhoeffer kemudian dibunuh. Ia menjadi martir modern Jerman. Ia menyatakan bahwa siapa yang saleh, haruslah juga politis.

Bahwa sebagai negara yang dibangun di atas prinsip-prinsip kesamaan dan kesetaraan, para bapak pendiri bangsa Indonesia menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, bahasa, keyakinan dan agama. Di dalam semangat itu, Pancasila merupakan jawaban final yang mampu mengakomodasi perbedaan dan keberagaman itu. UUD 45 dibuat untuk mengakui peranan negara yang menjamin kebebasan berserikat dan berkumpul yang termaktub di dalamnya kewajiban negara untuk melindungi dan memastikan setiap warga negara Indonesia menjalankan kewajibannya. **Indonesia bukanlah negara agama tetapi juga bukan negara sekuler.** Negara ada untuk membantu agama untuk turut berpartisipasi di dalam kemajuan hukum, pembangunan dan HAM. Negara tidak diperbolehkan mengintervensi urusan-urusan agama, namun Negara perlu mengalokasikan dana untuk membantu secara finansial usaha-usaha kemajuan agama di mana penganutnya adalah warga negara sendiri.

Bahwa di dalam sejarah dan konteks Indonesia, hubungan gereja dan negara mengalami fluktuatif dan kompleksitas sebagaimana faktor-faktor politik, sosial dan agama begitu kuat terlibat. Gereja di Indonesia ditantang oleh fakta akan eksistensinya di negara yang mayoritas berpenduduk Muslim meskipun nafas Pancasila dan UUD 1945 tak

mengenal penindasan mayoritas dan tirani minoritas. Oleh karena itu mendiskusikan tentang hubungan gereja dan negara di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari diskusi konstitusi, hukum, demokrasi, kebebasan beragama, HAM dan isu-isu sosial.

Bahwa gagasan pemisahan Gereja dan Negara, yang merupakan warisan zaman Renaissance sebagai perlawanan rakyat terhadap dominasi koruptif Gereja atas Negara, sudah tidak cocok lagi. Pemisahan gereja dan negara seringkali pada akhirnya membuat gereja terpisah dan akhirnya terkucil bahkan teralienasi dari kehidupan rakyat. Demokrasi yang menjadi azas pemerintahan modern, termasuk di Indonesia, membuat dominasi koruptif gereja (agama) menjadi tidak mungkin. Tidak mungkin gereja (agama) menjadi penguasa.

Bahwa gagasan pemisahan Gereja dan Negara sudah tidak kontekstual di zaman modern yang demokratis. Baik **pemisahan Gereja-Negara maupun dominasi Gereja atas Negara sudah tidak mungkin dilakukan** di zaman modern termasuk di Indonesia. Dalam konteks modern, termasuk di Indonesia, yang berlaku adalah model partisipatoris (atau seringkali disebut *public participatory*), yaitu **Gereja yang berpartisipasi secara pro-aktif dalam segala aspek kerakyatan, kenegaraan dan politik.**

INTI SIKAP GBI TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN NEGARA:

1. **GBI mendukung sepenuhnya NKRI** dalam bingkai **Pancasila dan UUD 45** dengan semangat **kebhinekaan**.
2. Dalam rangka itu GBI harus **berpartisipasi aktif** dalam dialog kebangsaan lintas agama.
3. GBI menolak segala bentuk **radikalisme** dan organisasi masyarakat yang tidak berlandaskan Pancasila dan UUD 45.
4. GBI berkomitmen untuk mendukung pemerintah dalam hal pemberantasan **korupsi**, pengentasan **kemiskinan** dan **peningkatan kesejahteraan masyarakat**.

IMPLIKASI PELAYANAN PASTORAL

Pernyataan teologis GBI dalam implementasi tindakan dan pelayanan pastoral terkait hubungan Gereja dan Negara adalah sebagai berikut:

1. **GBI tidak berpolitik praktis**. Sebaliknya dalam konteks masyarakat modern yang demokratis seperti Indonesia, maka GBI selayaknya berkontestasi mengajukan pemikiran-pemikiran dan keterlibatan-keterlibatan terbaik karena demokrasi memaksudkan bukan sekadar suara terbanyak melainkan kontestasi **ide-ide dan keterlibatan-keterlibatan terbaik**. Dalam Alkitab terdapat banyak sekali prinsip yang dapat diterapkan dalam masyarakat umum. Contohnya Roma 15:1, tentang orang yang kuat menanggung kelemahan orang yang tidak kuat, yang walaupun konteks aslinya adalah tentang iman, namun dapat diterapkan dalam sistem asuransi kesehatan dan perpajakan.
2. GBI berjuang dalam segala aspek politik suatu negara **demi kesejahteraan rakyatnya**. Dasarnya adalah karena kita harus (1)

mengasihi sesama seperti diri sendiri; (2) melakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan; (3) menghadirkan surga di bumi.

3. GBI perlu untuk membangun dan memiliki program lokakarya-lokakarya bersama para ahli, seperti pengacara, kepolisian, militer, politikus, dll. yang menjadi anggota jemaat GBI, untuk menyamakan persepsi GBI dan menyebarluaskan sikap GBI dalam bidang masing-masing. Dalam dunia politik, misalnya, di partai manapun mereka berkarya, mereka **membawa misi GBI**.
4. GBI mendukung **jemaatnya untuk berpartisipasi aktif** dalam kemasyarakatan dalam bentuk apapun termasuk pemilu legislatif maupun eksekutif. Di manapun jemaat berpartisipasi, maka yang didukung bukanlah organisasi masyarakat (ormas) atau partai politiknya (parpol) melainkan misi GBI dalam bingkai sikap teologis GBI mengenai hubungan Gereja dan Negara.
5. Sikap GBI terhadap masalah-masalah sosial-politik tertentu di negeri ini disuarakan oleh ketua umum GBI atau jurubicara yang ditentukan oleh ketua umum GBI.

KETERKAITAN DENGAN KEPEJABATAN GBI

1. Sesuai Tatagereja GBI, setiap Gembala jemaat dan pejabat yang duduk dalam struktur kepemimpinan organisasi GBI tidak boleh mencalonkan diri dalam pemilu baik legislatif maupun eksekutif. Bila ia mencalonkan diri, maka ia harus berhenti dulu dari jabatan yang dia pegang di GBI. Pejabat GBI lainnya (Pdp., Pdm., Pdt.) yang tidak menggembalakan atau duduk dalam struktur kepemimpinan organisasi GBI, dapat mencalonkan diri dalam pemilu baik legislatif maupun eksekutif.
2. Dukungan sosial-politis pejabat GBI kepada pihak-pihak tertentu (perorangan, ormas atau parpol) hanya boleh dilakukan dalam kapasitasnya sebagai pribadi dan tidak boleh mengatasnamakan GBI. Dengan demikian, dalam ruang publik terkait dukungan sosial-politik, ia hanya boleh menyebut dirinya sebagai rohaniwan Kristen tanpa membawa kepejabatannya di GBI.

3. Terkait dengan konteks sosial-politik di daerah yang membutuhkan sikap resmi dari GBI, maka BPD GBI harus mengacu kepada BPH GBI.
4. Pejabat (Pdp., Pdm., Pdt.) GBI yang mendukung atau terlibat dalam radikalisme maupun ormas-ormas radikal yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 45, akan dikenai sanksi hingga pemecatan oleh BPH GBI.

Pasal 12 HUKUMAN MATI



**Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018**

A. PENDAHULUAN

Hukuman mati menjadi topik hangat yang menimbulkan perbedaan pandangan dari berbagai kalangan. Baik kelompok yang menerima maupun kelompok yang menolak hukuman mati memiliki argumentasi masing-masing. Ada tiga pandangan dasar tentang hukuman mati, yaitu:

1. **Rehabilitasionisme**, pandangan ini bertitik tolak pada pandangan bahwa tujuan keadilan adalah rehabilitasi dan bukan retribusi (nyawa diganti nyawa). Keadilan harus ditegakkan untuk korban dan pelaku, tetapi keadilan itu bersifat untuk **merehabilitasi (memperbaiki)** dan bukan untuk membalas. Penganut pandangan ini beranggapan bahwa sikap Yesus yang membebaskan perempuan yang kedapatan berzinah adalah bukti bahwa Tuhan Yesus menolak hukuman mati.
2. **Rekonstruksionisme**, pandangan ini mengatakan bahwa hukuman mati harus diberikan kepada semua pelaku **kejahatan besar** seperti yang tertulis dalam Perjanjian Lama (pembunuhan, penculikan, sihir, bersetubuh dengan binatang dan sesama jenis kelamin, nabi palsu). Dasar pandangan ini adalah bahwa **hukum moral** yang diperintahkan oleh Musa masih tetap berlaku pada masa kini.
3. **Retribusionisme**, pandangan ini mengatakan bahwa tujuan keadilan adalah untuk **menghukum** dan bukan untuk merehabilitasi (memperbaiki). Pandangan ini berpendapat bahwa hukuman mati adalah diperbolehkan untuk beberapa kejahatan besar yang mengakibatkan kematian kepada korban.

B. PANDANGAN ALKITAB TENTANG HUKUMAN MATI

Dalam **Perjanjian Lama** ada perintah: “Jangan membunuh” (Kel. 20:13). Sekilas mengandung makna yang mudah ditangkap, tapi tidak. Keluaran 21:12-16; 22:19; Imamat 20: 10-13; Ulangan 13:5; 22:4 menunjukkan paling sedikit ada sembilan kategori “kejahatan besar” yang pelakunya dipandang patut dihukum mati, yaitu: (a) membunuh dengan sengaja; (b) mengorbankan anak-anak untuk ritual keagamaan; (c) bertindak sembrono sehingga mengakibatkan kematian orang lain;

(d) melindungi hewan yang pernah menimbulkan korban jiwa manusia; (e) menjadi saksi palsu dalam perkara penting; (f) menculik; (g) mencaci atau melukai orang tua sendiri; (h) melakukan perbuatan amoral di bidang seksual; serta (i) melanggar akidah atau aturan agama. Hukum dan agama Yahudi juga mengatur jenis dan bentuk hukumannya, yaitu: (a) rajam; (b) bakar; (c) penggal kepala; dan (d) gantung.¹

Sebetulnya jauh sebelum hukum Taurat diberikan, Tuhan telah memberi perintah hukuman mati dalam Kejadian 9:6 yang berbunyi: "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri". Jadi pada zaman Perjanjian Lama, hukuman mati diperbolehkan. Walaupun demikian, Allah juga menunjukkan kemurahan-Nya ketika harus menjatuhkan hukuman mati. Hal ini terlihat dalam kasus Daud ketika melakukan perzinahan dan pembunuhan namun Tuhan tidak menuntut nyawanya (2 Samuel 11:1-27; 12:3).

Dalam **Perjanjian Baru**, Tuhan Yesus pernah dihadapkan dengan seorang perempuan yang kedapatan berzinah. Ahli Taurat dan orang Farisi menuntut supaya wanita itu dihukum mati karena Hukum Taurat mengatur bahwa jika seorang wanita atau pria kedapatan berbuat zinah maka pelaku zinah itu harus dirajam dengan batu hingga mati (Ulangan 22:23-24). Tetapi kenyataannya Yesus melepaskan perempuan itu dan tidak menghukumnya. Sikap Yesus ini sering disalahtafsirkan oleh kelompok yang menolak hukuman mati bahwa Yesus juga menolak hukuman mati. Fakta Yesus tidak menghukum mati wanita itu bukan bukti bahwa Yesus menolak hukuman mati sebab konteksnya pada waktu itu adalah Yesus ingin mengajarkan bahwa semua manusia adalah manusia yang berdosa dan tidak layak untuk menghakimi sesamanya (Yohanes 8:7, Matius 7:1-5).

Yesus tidak menolak hukuman mati terlihat dari sikap-Nya ketika Dia dijatuhi hukuman mati di kayu salib. Dia tidak melakukan tindakan pembangkangan atas hukuman yang dijatuhkan kepadaNya. Dengan rela Dia menerima hukuman itu. Paulus juga menyatakan sikap yang sama terhadap hukuman mati ketika dia dengan tegas berkata bahwa dia rela menerima hukuman mati kalau memang dia bersalah (Kisah Para Rasul 25:11). Roma 13:4 berkata: "Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat,

¹ John Drane. *Memahami Perjanjian Lama II*. Jakarta: Penerbit Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2003. hlm. 35, 37.

takutlah akan dia karena tidak percuma pemerintah menyangdang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat”. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengizinkan pemerintah melaksanakan hukuman mati kepada pelaku kejahatan. Jadi jelaslah bahwa Perjanjian Baru tidak menolak pemberlakuan hukuman mati.

Penjelasan di atas tidak bisa dipahami bahwa restu Allah terhadap hukuman mati karena prinsip “pembalasan” (retribusi), seolah-olah Allah itu haus darah. Prinsip yang ingin ditegakkan adalah **sikap yang tegas dan tanpa kompromi terhadap dosa**.² Kemahakudusan Allah serta kekudusan hidup tidak membiarkan kejahatan berlalu tanpa membayar “denda”. Bahwa setiap tindakan manusia ada konsekuensinya.

Vonis atau eksekusi hukuman mati tentu tidak boleh dilakukan oleh perorangan berdasarkan pertimbangan pribadi semata. Seorang penguasa yang merasa tersinggung atau dirugikan, lalu memerintahkan hukuman mati terhadap “lawannya” sebetulnya telah melakukan “hukum rimba”, di mana yang kuat menindas yang lemah. **Pemerintah** dan negara harus menggunakan kuasanya untuk melindungi kehidupan dan bukan justru mematikannya. Namun yang harus dilindungi serta dijamin rasa aman dan kesejahteraan hidupnya adalah seluruh masyarakat. Gangguan keamanan yang ekstrem terhadap masyarakat (misalnya terorisme yang mengancam nyawa orang banyak) memerlukan intervensi dan tindakan represif dari negara. Salah satunya dengan ancaman hukuman mati. Adalah tidak adil jika hak azasi si pelaku kejahatan diperhatikan tapi hak-hak korbannya diabaikan. Berarti tujuan hukuman mati yang sah bukanlah untuk membunuh atau menghilangkan nyawa seseorang, tapi untuk **melindungi kehidupan** dari kekuatan yang mengancamnya dan menjaga keharmonisan kehidupan **yang lebih luas**. Jadi walaupun sedapat mungkin hukuman mati hendaknya dihindarkan, namun kemungkinan untuk itu betapapun kecil harus terus dibukakan. Prosesnya terus menerus disempurnakan, agar sedapat mungkin tidak ada hak siapa pun yang dilanggar.³ Hukumnya terus menerus ditinjau ulang, agar semakin adil. Bentuk hukumannya juga dipilih sedemikian rupa, sehingga menimbulkan penderitaan dan kesakitan yang seminim möglich bagi si terhukum.

² Dale Jacquette, *Dialogues on the Ethics of Capital Punishment*. New York: Rowman & Littlefield Publisher, 2008, hlm. 112.

³ Eka Darmaputera. *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 27.

INTI SIKAP GBI TENTANG HUKUMAN MATI:

1. **GBI percaya** bahwa manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26) dan memiliki hak hidup seperti yang diberikan Allah kepadanya. Hidup manusia berada di tangan Tuhan. Tuhanlah yang berkuasa untuk memberi hidup dan Tuhan jugalah yang berkuasa mengambil hidup manusia (Maz. 90:3, 1 Sam. 2:6).
2. Tuhan memberikan kuasa kepada **pemerintah** untuk menjalankan hukuman mati kepada pelaku kejahatan (Rm. 13:4). Tentu keputusannya tidak boleh dilakukan oleh perseorangan, tapi oleh suatu lembaga berwenang yang telah mengkaji secara cermat untuk melindungi keamanan dan kehidupan masyarakat luas dari ancaman yang membahayakan (misalnya terorisme).
3. Hukuman mati dilakukan berdasarkan penghargaan yang tinggi kepada keadilan dan kemanusiaan. **Keadilan** harus diterima baik oleh pelaku maupun oleh korban. Hukuman mati diberikan supaya hak hidup orang yang tak bersalah dilindungi.
4. Hukuman mati bukanlah sebuah tindakan pembalasan dendam kepada pelaku kejahatan. Sebaliknya hukuman mati merupakan sebuah upaya untuk **mencegah** terjadinya kejahatan-kejahatan besar lainnya. Dengan memberlakukan hukuman mati diharapkan timbul efek jera dan rasa takut dalam hati orang lain yang merupakan calon pelaku kejahatan lainnya sehingga mencegah terulangnya terjadinya kejahatan.

Pasal 13 PERSEPULUHAN



**Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018**

A. PENDAHULUAN

Gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik menempatkan persembahan sebagai bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan gerejanya, khususnya dalam pemberian persepuluhan. Meskipun ada pandangan yang pro maupun kontra atas jenis persembahan itu, faktanya pada gereja tertentu, pemberian persembahan persepuluhan ada kalanya sangat menonjol dibandingkan dengan berbagai jenis persembahan lainnya. Bahkan tidak jarang penempatan persembahan persepuluhan itu sebagai sebuah persembahan yang bersifat wajib dan diberikan secara rutin di setiap bulannya. Namun bagi sebagian orang percaya, persepuluhan dianggap sebagai persembahan biasa seperti berbagai jenis persembahan lainnya dan bukan merupakan sebuah persembahan wajib. Pandangan ini didasari keyakinan bahwa teks dalam Alkitab yang membahas tentang persepuluhan bukan sesuatu yang dominan atau mayor. Faktanya, Alkitab menyebut persepuluhan atau sepersepuluh dalam 30 ayat lebih. Penyebutan ini cukup dominan sehingga perlu mendapat perhatian dan kajian agar didapat pemahaman dan sikap yang tepat mengenai persembahan persepuluhan ini.

B. SIKAP TEOLOGIS

1. Perjanjian Lama

Persembahan Persepuluhan di dalam PL ditekankan secara praktikal. Persembahan persepuluhan bukanlah satu-satunya praktik persembahan yang dituntut kepada kaum Israel, selain itu ada persembahan sulung, persembahan syukur, dll. Persepuluhan tidak selalu berupa uang, tetapi bisa berupa hasil tanaman, ternak atau pun barang. Namun yang pasti di dalam PL umat Israel dituntut memberikan persembahan persepuluhan secara konstan kepada Tuhan melalui para imam.

Sebelum munculnya Hukum Taurat, catatan Alkitab pertama kali tentang persepuluhan adalah ketika **Abraham** memberikan sepersepuluh hasil rampasan perangnya kepada Melkisedek (Kej. 14:20, 22). Persepuluhan berasal dari kata Ibrani: *ma'aser*, artinya sepersepuluh bagian dari yang utuh. Berikutnya ketika **Yakub** bernazar kepada Tuhan untuk selalu mempersembahkan persepuluhan kepada-

Nya (Kej. 28:22). Pada waktu itu belum ada pengaturan legal sama sekali. Namun diduga bahwa jumlah sepersepuhan yang diberikan oleh Abraham kepada Allah melalui Melkisedek dan oleh Yakub kepada Allah memang menjadi tradisi budaya di wilayah Timur Tengah saat itu. Selain itu, dalam peristiwa Yakub, ia memberikan persepuhan kepada Allah sebagai **ungkapan syukur** dalam konteks perjanjian dengan Allah, bukan sebagai sebuah kewajiban.

Persembahan persepuhan adalah **milik Allah**. Diimani bahwa Allah adalah pencipta alam sekaligus pula sebagai pemilik tanah, ternak, tumbuhan dan segala sesuatu yang ada dalam dunia ini. Jadi ketika mereka memberi persembahan persepuhan yang bersumber dari tanah atau pertanian diyakini bahwa tanah dan segala hasilnya juga milik Allah (Im. 27:30; Ul. 12:27).

Pemilihan Israel sebagai umat yang dikhususkan kepada Allah juga diyakini bahwa mereka sebagai milik Allah sendiri untuk tugas pelayanan keimaman. Begitu juga pengkhususan suku Lewi. Apalagi yang terkait dengan anak-anak sulung adalah milik Allah. Dengan tampilnya suku Lewi sebagai ganti/perwakilan anak-anak sulung. Maka umat Israel wajib memberikan persembahan persepuhan kepada suku Lewi (Bil. 18:21).

Sepersepuhdari persepuhan yang diterima orang Lewi itu harus juga dipersembahkan dan dikhususkan bagi Allah, yang dipersembahkan bagi pelayanan imam (Bil. 18:26; Neh. 10:38). Jadi, para imam Lewi pun harus mempersembahkan persepuhan kepada Tuhan.

Kitab Ul. 26:12 mengajarkan bahwa pada **tahun yang ketiga**, persembahan persepuhan juga harus diberikan kepada **orang Lewi, orang asing, anak yatim piatu dan kepada janda**. Ini menunjukkan bahwa keadilan sosial pun ditekankan, sehingga orang-orang miskin pun bisa mendapat bantuan melalui persepuhan yang ada. *(Catatan: Dalam Deuterokanonika, kitab Tobit 1:6-7 juga ditulis tentang persepuhan pertama yang diberikan kepada para imam Lewi, persepuhan kedua untuk membiayai diri mengikuti hari raya di Yerusalem, juga setiap tahun ketiga persepuhan bagi para janda, yatim piatu dan orang asing).*

Persembahan Persepuluhan yang dicatat dalam kitab Maleakhi 3 bukanlah sebuah regulasi ataupun pengaturan persepuluhan, namun sebuah tantangan untuk membuktikan kesetiaan Allah. Jadi Maleakhi 3:10 harus kita lihat dari kerangka rohani bahwa kita memberikan karena kita **sudah menerima berkat dari Tuhan**, bukan sebaliknya, seperti yang ditekankan di beberapa mimbar gereja, yaitu memberi persepuluhan agar mendapatkan balasan dari Allah secara berlipat kali ganda. Persembahan persepuluhan bukanlah sebuah prinsip ‘bisnis rohani’. Bagian kitab Maleakhi ini perlu mendapatkan bahasan khusus karena ayat 10 dari Maleakhi 3 adalah bagian yang paling banyak dipakai untuk menekan jemaat agar memberikan persembahan persepuluhan. Ada penekanan teguran Tuhan tentang moral-spiritual yang sama pentingnya dengan persembahan persepuluhan karena Allah yang begitu mengasihi umat Israel namun umat Israel justru merespon sebaliknya: Antara lain mereka memberikan persembahan yang tidak layak kepada Allah (1:6-14). Para imam juga melakukan perusakan moral. Allah menuntut kesucian tetapi umat Israel justru melakukan tindakan mencemarkan kekudusan-Nya (2:1-9). Mereka kawin mawin dengan bangsa kafir (2:10-16). Hal ini amat menyedihkan Allah. Yang dituntut dari pihak manusia sebenarnya hanyalah **ketaatan** yang terwujud dalam pemberlakuan hukum dan peraturan. Tapi mereka melanggarnya (termasuk persepuluhan). Itulah sebabnya dengan nada perih dan luka Allah “menantang” Israel untuk membuktikan kasihsetia Allah kembali. Dengan memberi persepuluhan orang-orang Israel mendeklarasikan dengan sungguh-sungguh bahwa mereka memberi sebuah porsi kembali kepada Tuhan yang telah membuat mereka makmur/hidup berkecukupan (bnd. Ul. 26:10-15).

2. Perjanjian Baru

Tuhan Yesus mengecam para rohaniwan tentang persembahan persepuluhan yang terjebak dalam **motivasi ritual-legalistik**, tapi mengabaikan yang prinsip dan esensi yaitu: **keadilan, belas kasihan dan kesetiaan** (Mat. 23:23; Luk.11:42). Kalau begitu apakah Tuhan Yesus (dan jemaat Perjanjian Baru) menghapuskan persembahan persepuluhan? Sama sekali TIDAK. Firman-Nya: “Yang satu HARUS dilakukan, yang lain JANGAN diabaikan (Mat. 23:23). Persembahan persepuluhan harus dilaksanakan dengan motivasi kasih dan ketaatan

kepada Allah dan perintah-Nya, dan kasih kepada sesama.

Perjanjian Baru menekankan bahwa bahwa seluruh harta bahkan hidup kita adalah **milik Allah**. Bukan hanya 10% saja namun **100%** hidup kita adalah milik Kristus (Bnd. Roma 12:1). Persepuluhan yang diawali oleh Abraham, lalu disahkan oleh Taurat, merupakan “**penuntun**” sampai Kristus datang (Gal. 3:24). Artinya bila orang pada masa PL taat mengembalikan persepuluhan, maka orang pada masa PB dan kini pun seharusnya melakukan dengan lebih baik, bukan hanya pada besarnya persembahan yaitu 10%, namun penekanannya adalah pada hati yang tulus, disertai kasih kepada Tuhan dan sesama. Namun sebaliknya, bagaimana kita bisa berkata bahwa 100% hidup kita persembahkan kepada Tuhan, bilamana 10% saja kita tidak menaatinya.

Allah menghendaki bahwa pemberian persembahan harus diimplementasikan dalam pelaksanaan **keadilan bagi sesama**. Allah memberi kepedulian terhadap orang-orang miskin, janda, yatim piatu dan mereka yang membutuhkan. Kegagalan para imam dalam pelayanan ternyata terlihat dalam penerapan tata kelola yang baik dari persembahan. Pelayanan para imam lebih dikendalikan ukuran materi, peraturan-peraturan seperti persepuluhan dari “selasih, adas manis dan jintan” yang tidak lain benda-benda kecil dan tidak bernilai besar justru menjadi fokus perhatian dari para imam, sementara manusia sebagai sesama yang perlu mendapat perhatian justru diabaikan.

Ternyata kitab di dalam PB yang paling banyak menyinggung tentang persepuluhan adalah kitab Ibrani. Di dalam Ibrani pasal 7, sekalipun persembahan persepuluhan bukan menjadi topik utama namun Persepuluhan disebutkan sebanyak 6 kali. Ternyata persepuluhan itu **memiliki nilai yang kekal**, “Dan di sini manusia-manusia fana menerima persepuluhan, dan di sana Ia, yang tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup (Ibr. 7:8). Tema utama dalam pasal tersebut adalah Kristus, dengan cara membandingkan Melkisedek dengan Kristus. Dalam pasal tersebut yang menjadi pusat bukanlah persepuluhan tetapi Kristus. **Jadi pemberian persepuluhan adalah implementasi kasih kepada Kristus Yesus yang telah memberikan yang terbaik bagi kita.**

INTI SIKAP GBI TENTANG PERSEPULUHAN:

IMPLIKASI PELAYANAN PASTORAL

1. GBI memandang persembahan persepuluhan sebagai salah satu **bentuk ungkapan kasih** kepada Allah dan **penatalayanan gerejawi**. Oleh karenanya gereja GBI **mengajarkan pentingnya persembahan persepuluhan** dengan maksud tetap memandang penting penyerahan total kehidupan.
2. **GBI percaya** bahwa seluruh harta bahkan hidup kita - 100%, bukan hanya 10% - adalah milik Allah, oleh karena itu **GBI tidak menekankan akurasi nominal** dalam jumlah pemberian persembahan persepuluhan. GBI merekomendasikan 10% adalah jumlah minimal dalam wujud pengabdian keuangan dan hidup kita kepada Tuhan.
3. **GBI mempercayai dan mempraktekkan** persembahan persepuluhan baik dalam konteks gereja lokal maupun dalam konteks sinode GBI.
4. GBI memandang persepuluhan **bukanlah hak milik gembala jemaat semata**, tetapi dimaksudkan untuk kebutuhan-kebutuhan sebagaimana yang diatur oleh AD/ART GBI.
5. GBI memandang persepuluhan harus **dari sumber penghasilan yang sah**. Oleh karenanya GBI menolak menerima persembahan persepuluhan dari sumber yang melanggar hukum.

KETERKAITANNYA DENGAN KEPEJABATAN

1. **GBI melarang** pejabatnya mengajarkan tentang persembahan persepuluhan di luar ketentuan teologis dan implikasi pelayanan

pastoral di atas, misalnya mengaitkan persepuluhan dengan keselamatan, mengintimidasi jemaat dengan mengatakan bahwa orang yang tidak mengembalikan persepuluhan akan dikutuk Allah.

2. **GBI merekomendasikan** gembala jemaat melakukan penatalayanan yang baik dalam pengelolaan persembahan persepuluhan, termasuk menerapkan transparansi keuangan (setidaknya terhadap pengurus inti, khususnya bagian keuangan).
3. **GBI melarang** pejabatnya menerima persembahan persepuluhan dari sumber yang melanggar hukum.

Pasal 14

Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender (LGBT)



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

A. PANDANGAN TEOLOGIS GBI

Menyikapi maraknya dukungan terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) khususnya setelah Mahkamah Agung Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis pada bulan Juni 2015 lalu, maka pada prinsipnya GBI menyatakan setuju dengan apa yang disetujui oleh Tuhan Yesus Kristus dan Firman-Nya, dan menolak apa yang ditolak oleh Tuhan dan Firman-Nya.

GBI mengakui Alkitab PL dan PB adalah Firman Allah, dan menjadikannya sebagai sumber berteologi dan tuntunan mutlak di dalam pengambilan keputusan etis dan perilaku. GBI percaya bahwa akibat dosa, maka gambar dan rupa Allah dalam manusia telah rusak, dan karenanya ia berdosa. Untuk itu ia membutuhkan kelahiran baru dengan mengakui dosa-dosanya, bertobat dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. GBI juga meyakini bahwa Roh Kudus memampukan orang percaya menaklukkan keinginan daging, termasuk hasrat seksual di luar konteks pernikahan dan praktek homoseksual. Kuasa darah Yesus dapat menyucikan setiap orang percaya. Roh Kudus juga sanggup memulihkan kehidupan yang telah hancur, dan menjadikannya hidup berkenan kepada Allah.

Ada tiga pandangan tentang homoseksual:

1. Pertama, ada orang yang **lahir** sebagai homoseks (gay atau lesbian). Jika ini benar maka pihak yang disalahkan adalah **Tuhan**. Sama halnya dengan orang yang berpikir bahwa dia “terperangkap” dalam tubuh yang salah dan perlu melakukan transgender (misalnya secara jasmani dia adalah laki-laki tapi merasa bahwa dia adalah perempuan, atau sebaliknya) maka yang disalahkan adalah Tuhan yang dianggap menciptakannya secara keliru.
2. Kedua, ada yang menganggap homoseks adalah **penyakit**. Jika ini benar maka bilamana dia tidak sembuh maka pihak yang disalahkan adalah **orang lain** (dokter, psikiater).
3. Ketiga, homoseks adalah **dosa**, maka orang yang bersangkutan harus bertanggung-jawab secara moral dan dia harus **bertobat** untuk mengalami transformasi hidup.

Alkitab (PL dan PB) menyatakan sikap yang jelas mengenai homoseksual dan memandangnya sebagai **dosa** (Im. 18:22, Rm. 1:26-

27). Alkitab memandang bukan hanya **perilaku**, bahkan **pikiran** dan **hasrat** homoseks pun sudah berdosa (Bnd. Mat. 5:27-28). Yesus adalah sahabat orang berdosa (Luk. 7:34) tapi Dia tidak berdosa. Yesus mengasihi orang berdosa tapi membenci dosa. Yesus berkuasa untuk melepaskan orang dari dosa!.

B. SIKAP TEOLOGIS GBI

Berdasarkan pandangan di atas, maka GBI menyatakan sikap teologis yang **menolak praktek LGBT dan pernikahan sejenis** (same-sex marriage) dengan alasan sebagai berikut:

1. Bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, bukan sekedar sebagai bentuk keragaman ciptaan tetapi merupakan pasangan yang diordinasi untuk maksud pro-kreasi, yaitu meneruskan keturunan (Kej. 1:27-28).
2. Bahwa Allah menciptakan jenis kelamin dan fungsi seksual masing-masing pada pria dan wanita, untuk maksud yang dirancang Allah sebagai pasangan untuk melakukan persetubuhan di dalam konteks pernikahan. Maka definisi persetubuhan dalam rancangan Allah adalah antara seorang pria dan seorang wanita. Di luar ini, Alkitab memandang sebagai kekejian: *“Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian”* (Im. 18:22).
3. Bahwa karena dosa, dunia bukan saja menjadi buruk, tetapi hadirnya penyakit dan kerusakan orientasi seksual manusia. Oleh karena itu, ketertarikan seseorang kepada sesama jenisnya adalah akibat dosa dan bukanlah rancangan awal Allah. Dan dosa ini adalah salah satu yang disebutkan Paulus” ... *sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar, demikianlah suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka ... sehingga melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.”* (Roma 1:26-27).
4. GBI menolak perkawinan sejenis, karena pembuat hukum perkawinan itu adalah Allah **Pencipta**, yang harus ditaati oleh

manusia ciptaan-Nya. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sebagai laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27), ini ditegaskan ulang oleh Yesus ketika berbicara tentang perkawinan (Mat. 19:4-6). Manusia tidak dapat membatalkan ketetapan Allah itu berdasarkan voting suara terbanyak. Pernikahan Kristen itu bersifat **monogami, seumur hidup dan heteroseksual**.

5. Allah menetapkan perkawinan yaitu heteroseksual, jauh sebelum **Negara** ada. Negara bisa saja mengakomodir praktek-praktek hidup dan perkawinan sesuai dengan roh zaman, dan Negara sebagaimana biasanya tidak menaruh perhatian kepada masalah teologis. Namun, orang Kristen yang mengakui sepenuhnya ordinasi perkawinan heteroseksual, lebih tunduk kepada Allah dan firman-Nya ketimbang kepada hukum dan ketetapan Negara.
6. **Mengendalikan hasrat seksual** (baik dalam kasus LGBT maupun non LGBT) adalah bagian dari disiplin rohani. Dalam hal ini, sama seperti kita pada umumnya dipanggil untuk menyalibkan segala keinginan daging yang berdosa, maka tak terkecuali orang dengan kecenderungan homoseksual pun juga diharapkan dapat mengenakan Kristus dan memohon anugerah Allah untuk memampukannya tidak mempraktekkan perbuatan dosa seksual sesama jenis.

INTI SIKAP GBI TENTANG LGBT:

IMPLIKASI PELAYANAN PASTORAL

Pernyataan teologis GBI dalam implementasi tindakan dan pelayanan pastoral terhadap kaum LGBT adalah sebagai berikut:

1. GBI memandang disorientasi seksual kaum LGBT adalah dosa, namun meyakini bahwa kuasa Yesus dan pekerjaan Roh Kudus mampu mentransformasi orang berdosa (sama juga bagi masalah-masalah seksual lainnya pada kaum heteroseksual). GBI menghimbau dan menyerukan suatu sikap yang penuh empati kepada kaum LGBT. Sama seperti Yesus yang memiliki sikap yang tidak kompromi terhadap dosa, namun pada waktu yang sama pula, Yesus menaruh keberpihakan pastoral kepada orang-orang yang sakit, dan termarginalkan. Yesus **membenci dosa, namun mengasihi orang berdosa**. Wujud kasih gereja kepada kaum homoseks bukan dengan memandang perilaku itu legal berdasarkan hak azasi manusia, namun justru harus **menolong mereka keluar dari perbuatan dosa itu**, sesuai I Kor. 6:9-11 “ ... *banci, orang pemburit ... tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita.*”
2. Dengan keyakinan bahwa kuasa Yesus dan Roh Kudus mampu memulihkan persoalan manusia (seksual, emosional, fisik, dll), gereja harus tak henti-hentinya memberikan pertolongan pastoral, medis, dan lainnya untuk penderita LGBT. Untuk itu, gereja diharapkan dapat bermitra dengan lembaga-lembaga yang secara khusus dimaksudkan untuk melayani kaum LGBT. Gereja bukan hanya mendoakan dan melayani secara konseling dengan sikap yang empati namun menaruh harapan optimis kepada anugerah Allah yang memulihkan.

3. Gereja diharapkan menjadi tempat yang bersahabat dengan kaum LGBT dan menjadi wadah yang dapat menolong kaum LGBT menemukan tempat positif mereka bertumbuh di dalam pertumbuhan iman. Karena menurut teori psikologi sosial bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk akibat lingkungan (*social learning theory*) dan secara terus menerus terjadi penguatan (*re-enforcement*). Maka, dengan kegiatan-kegiatan rohani yang khusus bagi kaum LGBT diharapkan ada penguatan nilai-nilai yang baru (rohani).
4. Gereja seharusnya tak melibatkan kaum LGBT di dalam pelayanan-pelayanan mimbar gerejani seperti pelayanan firman, pemimpin pujian, singers, dan pelayanan perjamuan kudus, dan pelayanan guru sekolah minggu, dalam kemajelisannya, dan lain-lainnya.
5. Dalam kasus gereja yang memiliki divisi pelayanan dan ibadah kaum waria, mereka dapat melayani komunitas mereka, dengan asumsi bahwa mereka tidak mempraktekkan perbuatan seksual sesama jenis (hal ini sama diberlakukan bagi kaum heteroseksual yang melakukan praktek seksual di luar pernikahan).

KAITAN DENGAN PEJABAT GBI

GBI menolak mentahbiskan kaum LGBT menjadi pejabat di lingkungan sinode GBI baik sebagai Pdp, Pdm, Pdt.

Pasal 15
"GEREJA ONLINE"



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat menyebabkan miliaran manusia pada masa kini bersentuhan dengan internet dalam kegiatan sehari-hari, berkomunikasi melalui sosial media dan menjadi netizen (*internet citizen*). Ini juga berdampak dalam pelayanan gereja karena pada masa kini banyak orang Kristen yang enggan menghadiri ibadah di gedung gereja secara langsung tapi memilih mengikuti ibadah *virtual* secara *online* di rumahnya atau di tempat yang lain melalui gadget seperti *smartphone*.

Generasi ini banyak yang lebih tertarik untuk konek secara *online* lebih daripada tatap muka. Para pemimpin gereja tidak dapat menutup mata mereka menghadapi perubahan ini. Lebih penting lagi gereja perlu kreatif menjangkau mereka yang tidak mungkin hadir secara fisik karena beberapa penyebab seperti: penyakit, cacat, jarak yang jauh dan penyebab-penyebab lainnya, seperti tantangan keluarga dan lingkungan masyarakat. Beberapa pihak menyodorkan konsep "*gereja online*" sebagai solusinya. Mereka berargumen, "Mungkin gereja *online* tidak ideal di pandangan banyak pemimpin gereja, tetapi apakah kehadiran di gereja *online* tidak lebih baik daripada tidak hadir sama sekali? Bukankah mendengarkan Firman Tuhan melalui komputer lebih baik daripada tidak mendengarkan sama sekali?"

Untuk dapat dikatakan sebagai gereja *online*, tidak cukup sebuah gereja menyalurkan ibadah secara *streaming online*, memiliki komunitas facebook atau memiliki podcast yang selalu di *update*, tetapi mereka harus memiliki "*dedicated online campus*." Maksudnya mereka menganggap internet sebagai *campus* dengan **chat yang interaktif**, memiliki **gembala** yang berdedikasi penuh secara *online* pula dan memiliki **pelayanan web** untuk melayani jemaat, bahkan ada gereja yang menyiapkan para **konselor** dan **pendoa syafaat** yang melayani 24/7 (24 jam sehari, 7 hari seminggu).

Kini banyak bermunculan *megachurch* di Amerika Serikat dengan anggota jemaat hingga puluhan ribu yang memiliki 1 gedung gereja pusat yang mengadakan ibadah bersama, namun mereka juga memiliki beberapa gereja satelit di lokasi yang berbeda. Pujian, doa dan pelayanan lain dilakukan secara langsung oleh para pelayan Tuhan, namun khotbah dilakukan dengan cara *live streaming* dari gereja

pusat ke semua satelit atau dengan memutarakan rekaman khotbah dari Pendetanya. Di samping itu mereka memiliki ribuan jemaat yang mengikuti ibadah di tempatnya masing-masing melalui internet dan juga memberikan persembahan secara *online*.

B. SIKAP TEOLOGIS GBI

1. Alkitab secara khusus Perjanjian Baru mengamatkan tugas pemberitaan firman Tuhan ke seluruh dunia (Matius 28:19-20; Markus 16:15-17; Kisah 1:8), maka **pelayanan online** adalah sarana yang **efektif** dipakai oleh setiap orang percaya baik dalam bingkai gereja maupun secara pribadi. Istilah pelayanan online lebih dipilih dari pada gereja online agar tidak menimbulkan salah tafsir.
2. Untuk menjangkau banyak jiwa, Roh Kudus tidak terbatas memakai berbagai sarana. Karena itu pelayanan online diyakini sebagai **metode dan media** yang dapat dipakai oleh Roh Kudus. Ladang sudah menguning tapi penuainya sedikit (Yoh. 4:35, Luk. 10:2). Untuk itu kemajuan teknologi melalui internet ini harus digunakan untuk menjangkau mereka yang tidak dapat dijangkau melalui metode klasik (gereja fisik).
3. Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:18-20 dalam pelaksanaannya ada yang bisa dilakukan dengan metode online misalnya pemberitaan Injil, pengajaran, pemuridan tapi ada yang harus dilakukan **tatap muka** secara langsung, yaitu baptisan.

INTI SIKAP GBI TENTANG "GEREJA ONLINE":

IMPLIKASI PELAYANAN PASTORAL

Perkembangan gereja dan pelayanan gereja sampai dengan sekarang ini telah mengarah kepada implementasi teknologi digital, yang melahirkan model dan pelayanan online. Pelayanan online memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai medianya dengan tujuan memperluas jangkauan pelayanan bagi seluruh warga jemaat. Pelayanan online bisa melengkapi tapi tidak akan menggantikan ibadah secara konvensional di gereja. Implikasinya dalam pelayanan GBI adalah sebagai berikut:

1. GBI boleh bahkan didorong untuk memakai pelayanan online sebagai media penyebaran berita Injil, pembinaan rohani dan pelayanan pastoral kepada jemaat-jemaat. Tujuannya bukan untuk menggantikan pelayanan gereja secara konvensional, tapi justru untuk memperluas jangkauannya.
2. GBI mendorong adanya hamba Tuhan yang menangani pelayanan online dengan secara penuh waktu, berdedikasi tinggi, berhati gembala dan berjiwa misi. Ini akan menjadi faktor penentu keberhasilan pelayanan online GBI. Pengajaran dan pembinaan, doa dan konseling secara online dapat dilakukan secara efektif. Untuk itu perlu dipelajari pelayanan pastoral secara online ini dari gereja-gereja yang telah berfungsi dengan baik.
3. GBI mengingatkan agar kita mewaspadaai "gereja online" yang tujuannya hanya mencari keuntungan secara materi. Contohnya: Ada seorang yang bertindak sebagai operator yang menghimpunkan klip pujian dan khotbah dari tim pujian dan pembicara terkenal dari youtube, kemudian menayangkannya dan meminta donasi, padahal dia tidak memiliki jemaat yang digembalakan secara langsung.

TERKAIT DENGAN PEJABAT GBI

Setiap pejabat GBI didorong mengembangkan pelayanan melalui media atau online ini untuk penjangkauan dan pembinaan umat, namun ada hal yang harus dilakukan secara **tatap muka** yaitu: ibadah di suatu tempat secara konvensional yang kemudian disiarkan secara live streaming, pelayanan sakramen (baptisan air dan perjamuan kudus), juga pemberkatan pernikahan dan pemakaman.

Pasal 16
PERNIKAHAN, PERCERAIAN &
PERNIKAHAN KEMBALI



Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia
2018

A. PANDANGAN TEOLOGIS

1. Tentang PERNIKAHAN

GBI percaya bahwa pernikahan adalah lembaga pertama yang Allah ciptakan sebelum ada lembaga lain, seperti negara atau gereja. Pernikahan adalah ide dan ciptaan Allah, karena itu Allah menetapkan **peraturannya** sebagai berikut:

1. Monogami. Seorang laki-laki hanya diperbolehkan menikah dengan seorang wanita (Kej. 1:28, 2:22). Prinsip ini menentang dosa poligami dan poliandri.
2. Heteroseksual. Seorang laki-laki harus menikah dengan seorang perempuan, (Kej. 1:26-28; 2:21-25). Prinsip ini menentang dosa homoseksual. Pernikahan sejenis merupakan penyimpangan yang sangat mendasar dalam pernikahan. Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian, (Im. 18:22, Rm. 1:26-27).
3. Suci. Seorang laki-laki hanya boleh bersatu dengan isterinya, begitu pula sebaliknya (Kej. 2:24). Prinsip ini menolak dosa percabulan dan perzinahan (1 Kor 7:1-5).
4. Seumur hidup. Pernikahan hanya dapat dipisahkan oleh kematian (Rm. 7:2-3). Prinsip ini menentang dosa perceraian (Mal. 2:16, Mat. 19:6). Pernikahan itu seumur hidup tapi tidak kekal, karena di Sorga tidak ada perkawinan (Mrk. 12:18-25).
5. Seiman. Keduanya harus sama-sama mengasihi Tuhan Yesus dan memiliki visi yang sama (2 Kor 6:14). Prinsip ini menolak pernikahan yang berbeda agama.
6. Meninggalkan dan Menyatu. Dalam pernikahan, laki-laki dan perempuan harus meninggalkan ketergantungannya kepada orang tua, dan menyatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2:24). Allah terlebih dahulu memberkati Adam dan Hawa, baru ada perintah untuk beranak cucu (Kej. 1:28). Berarti persetubuhan hanya boleh dilakukan setelah diberkati.
7. Setara dan Saling Melengkapi. Seorang laki-laki memiliki kedudukan yang sama dengan perempuan di hadapan Allah. Eksistensinya sama, hanya fungsi dan tanggung jawabnya yang berbeda (Kej. 1:26-27, Ef. 5:22-33). Suami sebagai kepala dan isteri sebagai penolong.

Prinsip ini menentang perbedaan level gender satu lebih tinggi dari yang lain.

Ada beberapa **tujuan pernikahan** yang dinyatakan dalam Alkitab, antara lain:

1. Untuk kemuliaan Allah (Yes. 43:7). Tujuannya bukan “Egocentris” tapi “Theocentris”, melakukan misi Allah di bumi, termasuk menjadi teladan dan kesaksian bagi banyak orang.
2. Untuk mewujudkan persatuan. Suami isteri saling mengasihi dan saling tolong menolong (Kej. 2:18). Pernikahan melambangkan Kristus dan Gereja-Nya yang selalu dipersatukan dalam kasih (Ef. 5:22-33).
3. Untuk melahirkan keturunan ilahi (Kej. 1:28, Mal. 3:15). Ini adalah tujuan prokreasi, tapi bukan hanya sekedar melahirkan namun memiliki keturunan yang berkualitas dan takut akan Allah.
4. Untuk memenuhi kebutuhan seksual secara benar, sehingga tidak jatuh dalam dosa (I Kor. 7:2-5).

II. Tentang PERCERAIAN

1. GBI percaya bahwa pasangan yang telah menikah tidak boleh bercerai (Mat. 19:6). **Allah membenci perceraian** (Mal. 2:16).
2. **Hanya maut** yang bisa memisahkan (Rm. 7:2-3).
3. Bahkan bilamana terjadi perzinahan, solusinya bukan perceraian tapi **pengampunan 70x7 kali** (Mat. 18:22). Bilamana perceraian sampai terjadi, itu disebabkan karena **dosa dan kekerasan hati manusia** (Mat. 19:8).
4. Kasus **kekerasan** dalam rumah tangga (Mal. 2:16) tidak dibenarkan bercerai. Dalam situasi abusif-pun hanya dianjurkan perpisahan. Buat perjanjian dengan para saksi, bila terjadi kekerasan lagi maka akan dilaporkan kepada pihak berwajib yang berhak untuk menahan orang dalam penjara. Rujuk disarankan setelah ada perubahan kepribadian (I Kor. 7:11), walaupun hal itu biasanya sangat sulit. Kasus lain seperti ketidakcocokan: karakter, ribut terus, sakit penyakit, masalah keuangan, kebiasaan buruk, tidak punya anak (laki), juga tidak dibenarkan bercerai.

5. Perceraian menimbulkan efek **negatif** secara spiritual, psikologikal, sosial, ekonomi, juga berdampak sangat buruk terhadap anak. Bila terpaksa bercerai, disarankan gugatan tidak berasal dari pihak yang “tidak bersalah” tapi dari pihak yang bersalah, yaitu yang berzinah. Bila bukan karena perzinahan, seorang pria/wanita dianggap berzinah bila menikah lagi.
6. I Kor. 17:13-15 mencatat kasus suami istri yang sudah menikah di luar iman Kristen, lalu salah satunya percaya kepada Tuhan Yesus. Bila pasangannya yang tidak percaya mengancam agar dia meninggalkan Kristus, maka dia harus tetap setia kepada Kristus bahkan bila dia **diceraikan** (bukan menceraikan). Perceraian harus datang dari pihak yang tidak beriman.
7. Bagaimana dengan kasus **zinah?** (Mat. 5:32, Mat. 19:3,9 “*Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?*” Jawabannya adalah: Tidak boleh – *kecuali karena zinah...*). Kata “kecuali” ini menimbulkan perbedaan yang pandangan tajam.
 - a) *Pandangan pertama*, menjelaskan bahwa Yesus menjawab ... “kecuali karena zinah” ... untuk menjawab pertanyaan orang Farisi yang mengerti hukum Taurat bahwa seorang isteri yang terbukti tidak perawan lagi (berzinah sebelum menikah) harus dirajam sampai mati (Ul. 22:13-21). Bandingkan dengan kisah Yusuf yang ingin menceraikan Maria secara diam-diam saat Yusuf mengetahui Maria sudah hamil ketika masih bertunangan, sebelum menikah. Argumennya: Kata Yunani untuk percabulan sebelum nikah adalah *porneia* (Ing: *fornication*) sedangkan perzinahan (Ing: *adultery*) setelah nikah adalah *moicheia*. Berarti kalau pasangan melakukan percabulan sebelum menikah boleh diceraikan tapi kalau sudah menikah tidak boleh diceraikan. Namun argumen ini tampaknya kurang tepat.
 - b) *Pandangan kedua*, menjelaskan bahwa kata zinah (Yun: *porneia*) dalam Mat. 19:6 tidak hanya merujuk kepada peristiwa sebelum namun juga setelah pernikahan. Kata *porneia* mencakup arti luas termasuk incest (I Kor. 5:1), homoseks (Yud. 1:7), termasuk perzinahan setelah menikah (Yer. 3:2,6 versi Septuaginta). Bandingkan dengan Yer. 3:8, “*Dilihatnya , oleh karena zinahnya Aku telah menceraikan Israel, perempuan murtad itu, dan memberikan kepadanya surat cerai;*” Lagi pula konteks pembicaraan Mat. 19:6 bukan tentang pertunangan tapi tentang seorang suami yang telah menikah dengan isterinya.

8. Perceraian bisa terjadi karena ada **perzinahan (*porneia*)** yakni perzinahan sebagai **pola hidup, ketagihan, habit dan tidak ada niat untuk bertobat**. Berarti bila seseorang jatuh dalam dosa seksual dengan orang lain, tidak boleh diceraikan tapi harus diampuni. Namun bila orang itu **hidup terus menerus** dalam dosa ini, bertahun-tahun, dan tidak ada niat bertobat maka perceraian bisa terjadi, walaupun tidak harus terjadi.
9. Namun perceraian karena alasan apapun termasuk *porneia*, bukanlah kehendak Allah yang sempurna (*the perfect will of God*) tapi kehendak yang diijinkan atau dibiarkan Tuhan (*the permissive will of God*) karena kekerasan hati manusia.
 - a) **The Perfect Will of God** – apa yang Tuhan inginkan: Yang menikah tidak boleh bercerai (Mat. 19:6). Hanya boleh menikah lagi bila pasangan sudah meninggal (Rom. 7:2-3).
 - b) **The Permissive Will of God** – apa yang Tuhan ijin/biarkan. Tuhan menghargai kehendak bebas (*free will*) kita walaupun kadang pilihan kita bukan yang terbaik dan hal itu bukan ide-Nya atau rancangan-Nya yang semula. Contoh: Permintaan bangsa Israel akan seorang raja sebetulnya merupakan penolakan akan Allah sebagai raja mereka (I Sam. 8:7), tapi Allah dalam kemahatahuan-Nya telah mengantisipasi hal itu dengan memberikan hukum tentang raja (Ul. 17:14-20). Begitu pula Allah membenci perceraian, tapi Dia yang tahu ketegaran hati manusia memberi aturan: bilamana perceraian terjadi, tidak boleh karena alasan lain kecuali karena zinah.

III. Tentang PERNIKAHAN KEMBALI

1. Bisa dilakukan bila pasangan telah **meninggal dunia** (Roma 7:2-3). Bahkan I Tim. 5:14 menganjurkan janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya untuk kawin lagi, dari pada menimbulkan berbagai masalah dalam jemaat.
2. Bila cerai sebaiknya **tidak menikah lagi** (I Kor. 7:11a).
3. Bila ingin menikah lagi, **rujuk** atau berdamai dengan pasangannya (I Kor. 7:11b). Dalam Yer. 3:8 ada gambaran Allah menceraikan Israel dan memberikan surat cerai karena Israel melakukan perzinahan rohani berkali-kali, terus menerus dan tidak mau bertobat. Namun

Tuhan berjanji, jika Israel bertobat maka akan diampuni-Nya (ay. 12-13). Jadi memang yang terbaik kalau sudah cerai maka pasangan yang tidak bersalah tidak menikah lagi dan tetap memberi kesempatan untuk pasangannya bertobat serta kembali kepadanya alias rujuk.

4. Rujuk tidak diperkenankan lagi bilamana pasangan yang telah bercerai itu sudah menikah dengan orang lain (Ul. 24:1-4).
5. Walaupun bukan merupakan kehendak Allah yang sempurna, namun keinginan untuk menikah kembali bisa dipertimbangkan bagi mereka yang:
 - a) Telah **diceraikan** secara resmi oleh pasangan yang **tidak seiman**. Karena setelah diceraikan ia tidak terikat, berarti boleh menikah lagi (I Kor. 7:15).
 - b) Bercerai resmi karena pasangannya terus menerus hidup dalam **perzinahan** (Mat. 19:6), apalagi bila pasangannya yang berzinah itu telah menikah dengan orang lain. Namun bila pasangan yang “tidak bersalah” ini ingin menikah lagi dia juga diijinkan (Mat. 19:9). Pihak yg berzinahlah yang sebetulnya tidak boleh menikah lagi karena dalam konteks PL dia harus dirajam sampai mati. Bila pernikahan kembali sampai terjadi, diharapkan tidak dilakukan terburu-buru namun setelah melalui pertimbangan panjang selama bertahun-tahun.
 - c) Pernikahan dan perceraian terjadi **sebelum** kedua orang itu mengenal Yesus, ketika dia masih dalam agama/kepercayaan lain.

INTI SIKAP GBI TENTANG PERNIKAHAN, PERCERAIAN & PERNIKAHAN KEMBALI:

IMPLIKASI PELAYANAN PASTORAL

1. GBI melaksanakan pernikahan yang bersifat heteroseksual dan monogami.
2. Mengenai tempat di mana upacara pernikahan itu dilangsungkan, tidak menjadi masalah secara teologis, apakah di gedung gereja, di tempat pesta (restoran, hotel), dll. Itu diserahkan kepada kebijakan gereja lokal.
3. Ada pula GBI yang membedakan antara “pemberkatan” di gereja antara pasangan yang masih suci dan “peneguhan” bukan di gereja bagi yang sudah tidak suci. Perbedaan semacam itu yang berdasar pada buku “Pedoman Pelayan Pendeta” yang ditulis oleh Pdt. Dr. H.L. Senduk. Hal ini juga diserahkan kepada kebijakan gereja lokal GBI.
4. GBI perlu melakukan Bimbingan Pra Nikah (BPN) bagi pasangan-pasangan yang akan menikah.
5. GBI perlu mengadakan pelayanan bagi pasangan suami isteri (couples), bahkan pelayanan keluarga yang simultan mencakup seluruh komponen keluarga. Misalnya dengan program: Bapa Sepanjang Kehidupan, Wanita Cakap dan Berdampak, Anak yang Diberkati. Tujuannya adalah untuk membangun pernikahan dan keluarga yang kokoh.



Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun untuk komersial tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh Departemen Teologi
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia

Gedung Graha Bethel,
Jl. Jendral Ahmad Yani Kav. 65
Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat
021-4265429